Newlyweds Marriage

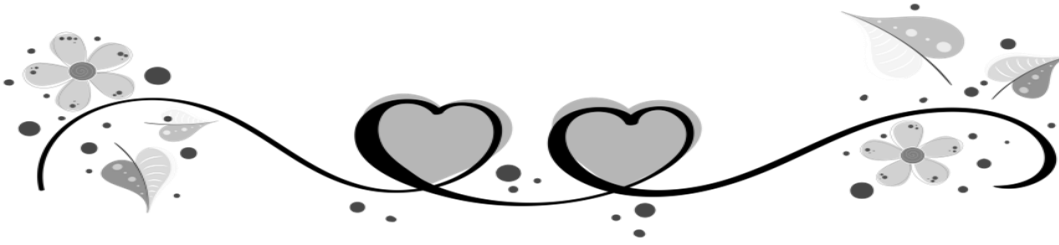

Newlyweds Marriage

Ami_Shin

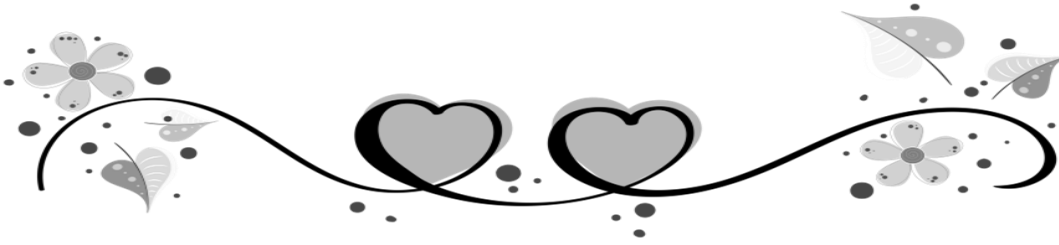

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daftar Isi

Prolog 6

Satu 10

Dua 38

Tiga 75

Empat 94

Lima 140

Enam 166

Tujuh 204

Delapan 225

Epilog 235

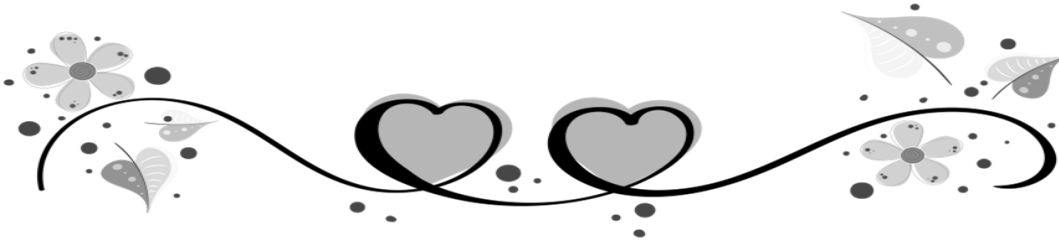

Prolog

"Aku mau cerai! Aku udah nggak tahan lagi sama kamu!"

Raja baru saja menyentuh knop pintu saat Nadine berteriak kuat padanya. Padahal, dengan kepergiannya ini, Raja berharap mereka bisa saling menenangkan diri dan ketika bertemu kembali nanti, masalah sialan ini bisa teratasi. Tapi ternyata istrinya ini memang ingin sekali memperkeruh keadaan hingga membuat emosi Raja benar-benar tidak lagi bisa terbendung.

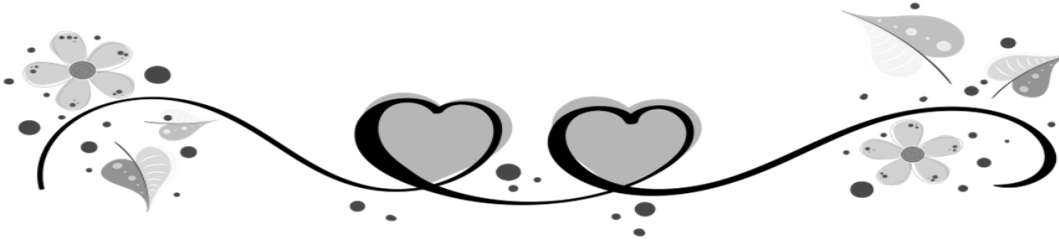

Memutar tubuhnya, Raja menatap Nadine dingin. “Kamu mau apa?”

Suara beratnya yang terdengar begitu tenang itu sebenarnya cukup membuat Nadine merasa gemetaran karena takut. Tapi Nadine pun sama emosinya saat ini hingga dia tidak memedulikan Raja dan semua hal sialan yang ada di dalam diri suaminya itu. “Cerai. Aku mau cerai!” balas Nadine tak kalah tajam.

“Oke.” jawab Raja.

Satu alis Nadine terangkat tak percaya mendengar jawaban Raja. Suaminya itu bahkan tidak membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk berpikir, dan itu membuat harga diri Nadine benar-benar terluka. “Aku mau pergi dari rumah ini!” ujar Nadine lagi dengan dagu terangkat.

Raja tersenyum dingin. “Terserah.”

Kedua tangan Nadine saling mengepal. Matanya menatap Raja lebih tajam dari sebelumnya. “Nadi ikut sama aku.”

Kali ini, Raja tersenyum miring, rahangnya mengetat sempurna selagi kedua matanya melayangkan tatapan membunuh. “Kalau itu, kamu harus langkahi dulu mayat aku sebelum berani melakukannya. Kamu mau bercerai? Urus sendiri perceraiannya. Kamu mau keluar dari rumah ini, silahkan. Tapi sekali aja kamu melangkahkan kaki kamu keluar dari rumah ini, kamu nggak akan pernah bisa ketemu sama Nadi lagi, sampai kapan pun.”

“Kamu–”

“Aku sibuk, nggak punya waktu meladeni drama aktris hebat kaya kamu.”

Tanpa mau memedulikan Nadine yang seolah sedang mengeluarkan asap tebal dari kepalanya karena mendengar cemoohan Raja mengenai pekerjaannya, Raja keluar dari kamarnya setelah membanting pintu dengan kasar.

Nadine mengepalkan kedua tangannya di depan dada, matanya memejam erat, wajahnya memerah sempurna. “Raja sialan!” teriaknya sekeras yang dia bisa untuk suaminya yang menyebalkan itu.

Nadine benar-benar ingin menangis saat ini. Dia benar-benar tidak menyangka jika ekspektasinya mengenai pernikahan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Membuat Nadine ingin menghapus seluruh angan-angannya mengenai betapa indahnya kehidupan pernikahan yang penuh romansa.

Karena kini, Nadine seolah masuk ke neraka dunia yang lainnya.

***

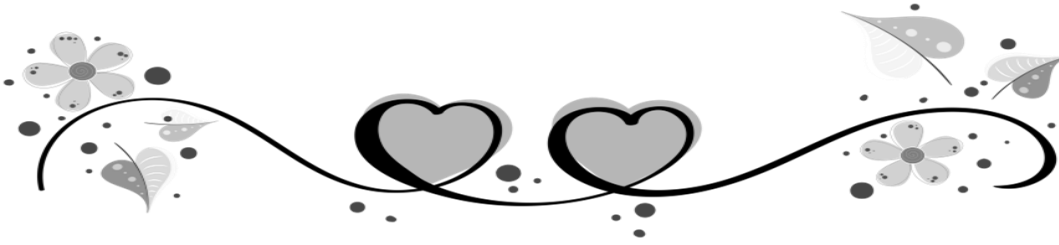

Satu

Raja menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. Dia berbaring telungkup, kepalanya menyandar miring di atas bantal, matanya terpejam erat. Ada-ada saja! Rutuknya kesal di dalam hati. Tidak lama berselang, pintu kamar terbuka. Tanpa membuka mata pun Raja tahu kalau itu pasti Nadine. Ya, tentu saja. Karena mereka berdua baru saja selesai menenangkan Nadi yang rewel karena sedang sakit.

Nadi sakit tepat ketika Raja dan Nadine baru saja tiba di bandara. Sesuai rencana mereka sejak

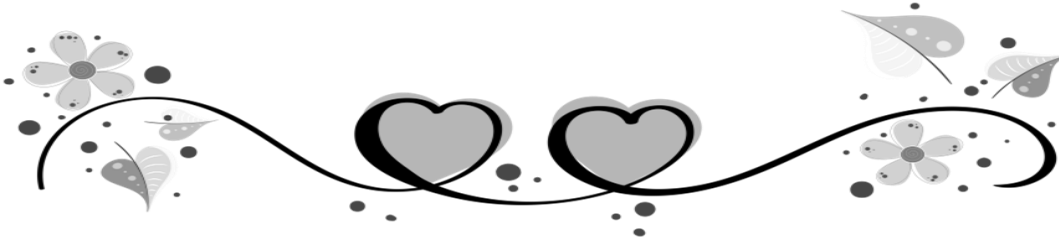

awal. Sehari setelah resepsi di Bali, mereka akan pergi untuk berbulan madu di Maldives. Nadi akan dititipkan pada Fitri. Tapi, rencana mereka berantakan ketika tiba-tiba saja Tami menelefon dengan nada panik kalau Nadi sakit. Badannya sangat panas dan dia muntah beberapa kali.

Saat itu, mereka berdua tidak bisa memikirkan apa pun lagi selain kembali ke hotel, membawa Nadi ke rumah sakit agar Nadi segera mendapatkan pertolongan pertama. Sebenarnya, setelah Nadi dinyatakan hanya mengalami infeksi saluran pencernaan dan akan baik-baik saja setelah istirahat yang cukup serta rutin meminum obat selama dua sampai tiga hari, Fitri menyuruh Raja dan Nadine kembali melanjutkan perjalanan liburna mereka.

Bahkan Abi sudah mengatakan akan memesankan tiket lagi untuk mereka. Jujur saja, Raja sangat ingin menerimanya. Tapi, melihat Nadine yang hanya diam, Raja memilih menolak usulan mereka karena dia tahu jika mereka tetap akan pergi maka bulan madu itu tidak akan terasa menyenangkan.

Nadine pasti akan memikirkan Nadi terus menerus dan itu akan berefek menyebalkan untuk Raja.

Maka itu, Raja memutuskan untuk menunda bulan madu mereka, lalu ikut pulang bersama yang lainnya. Dan ya, di sini lah dia sekarang. Di rumah yang selama ini Nadine tempati, berbaring dengan perasaan dongkol karena angannya akan melewati bulan madu yang memabukkan bersama Nadine harus pupus begitu saja.

Raja bahkan belum memalukan aktifitas malam pertamanya. Menyebalkan!

Nadine meletakan tasnya ke atas meja, satu tangannya menyentuh leher belakangnya yang terasa pegal. Nadi sudah terlelap dan ada Maya yang menjaganya, membuat Nadine bisa istirahat sejenak. Putrinya itu memang sangat rewel kalau sudah sakit. Dulu, saat pertama kali Nadine harus menghadapi Nadi yang sedang sakit, dia hampir saja ikut menangis ketika Nadi menangis. Benar-benar membuatnya frustasi karena apa pun yang dia lakukan selalu saja salah dan Nadi terus menerus menangis.

Untung saja sekarang ini Nadine jadi lebih mengerti apa yang harus dia lakukan ketika Nadi sakit.

Kini tatapan Nadine mengarah pada Raja yang berbaring memunggunginya. “Ja, kamu nggak mau mandi dulu?” tanya Nadine.

“Nggak.” Sahut Raja sedikit ketus.

Nadine mengernyit menyadari itu. Lalu dia teringat akan sikap Raja yang cenderung diam sejak mereka kembali pulang. Raja masih tetap mengurus Nadi, bersikap seperti biasanya pada putrinya. Bahkan, sejak di Bali pun, Nadi selalu lebih memilih berada dalam gendongan Raja dibandingkan Nadine. Dan Raja dengan cekatan bahkan teramat sabar menenangkan kerewelan putrinya itu.

Tidak ada yang aneh selain dia yang jadi lebih pendiam dari biasanya. Dan kini, ucapan ketusnya itu membuat Nadine merasa ada yang tidak beres.

Nadine memutuskan menghampiri Raja, duduk di tepi tempat tidur, memandangi wajah suaminya yang tampak cemberut meski dia sedang

memejamkan matanya. “Kenapa sih?” tanya Nadine. “kok jutek banget.”

Raja tidak menjawab, dia memilih memalingkan kepalanya ke arah lain hingga Nadine semakin mengernyit bingung menatapnya. Biasanya jika begini, Nadine telah melakukan sebuah kesalahan pada Raja. Tapi apa? Nadine saja tidak merasa melakukan apa-apa sejak tadi.

“Ja?” panggil Nadine lagi. Tapi karena Raja tetap diam, Nadine kembali memanggilnya. “sayang!”

“Apa sih!” rutuk Raja.

“Aku lagi ngomong loh sama kamu, masa dicuekin.”

“Ngantuk.”

“Bohong.”

“Bodo.”

Entah kenapa, Nadine malah terkekeh geli mendengar rutukan kekanakan Raja. Jika Raja sudah mengeluarkan rutukan seperti itu, artinya dia hanya kesal, bukan marah dan Nadine merasa aman.

Percayalah, kekesalan Raja itu menggemaskan, tapi kemarahannya sangat menakutkan.

Karena mendengar Nadine tertawa, Raja kembali memalingkan kepalanya ke arah Nadine. Kedua matanya sudah terbuka, menatap Nadine dengan sorot mata yang benar-benar kesal.

Melihat itu, Nadine melarikan telapak tangannya ke wajah Raja, mengusap pipinya, mengurai-urai rambutnya yang sedikit berantakan. "Kenapa, hm?" tanya Nadine.

Raja menghela napas berat. "Kesel."

"Kesel kenapa?"

"Nadi sakit, kita batal honeymoon."

Satu alis Nadine terangkat begitu saja, dia menatap Raja tak percaya. "Kamu kesel karena Nadi sakit, atau… karena kita nggak jadi honeymoon?"

"Dua-duanya," jawab Raja malas. "gara-gara Nadi sakit, honeymoonnya batal. Padahal, malam pertama sama kamu aja sampai sekarang masih belum."

"Apa sih, Ja!" sambil tertawa geli, Nadine memukul pundak Raja

Raja menghela napas lelah, matanya memandang Nadine sayu. "Harusnya sekarang kita lagi berduaan, di kamar hotel."

"Sekarang juga lagi berduaan," kekeh Nadine. Memberenggut, Raja kembali membuang wajahnya ke arah lain, membuat kekehan geli Nadine terdengar. Nadine merunduk, mengecup pipi Raja berkali-kali. "kan anaknya lagi sakit. Masa anak sakit, kita malah seneng-seneng. Gimana sih!"

"Iya, tahu."

"Tahu tapi dari tadi ngambek terus."

"Siapa yang ngambek memangnya."

"Ini, Papanya Nadi, lagi ngambek kan?"

Suara Nadine yang menggemaskan membuat sudut bibir Raja terangkat ke atas, dia memutar tubuhnya menghadap ke arah Nadine. Meraih jemari Nadine, mengecupinya beberapa kali hingga mereka saling tersenyum satu sama lain.

"Nggak nyangka ya, Nad." Gumam Raja.

"Hm?"

"Kita bisa menikah juga akhirnya."

Nadine mengernyit, kemudian mengangguk sambil mencibir. "Sepuluh tahun yang nyebelin."

Raja terkekeh pelan mendengar cibiran Nadine. Ya, sepuluh tahun. Selama itu mereka harus menunggu, berjuang, menyerah, dan kembali berjuang. Benar-benar melelahkan namun akhirnya mereka berhasil mendapatkan apa yang mereka mau.

Hidup bersama dan saling memiliki.

Meski entah sudah sebanyak apa air mata yang mereka keluarkan. Sekejam apa penderitaan yang mereka rasakan. Tapi pada akhirnya, takdir mengalah dan menyerah menyakiti mereka.

Raja mendesah berat. "Hm, sepuluh tahun yang nyebelin," gumamnya. Namun tiba-tiba saja dia melompat turun dari tempat tidur, menggendong tubuh Nadine di kedua tangannya, membuat istrinya itu terpekik dan bergegas memeluk lehernya. "untuk sepuluh tahun menyebalkan itu, aku nggak mau membuang waktu walaupun sedetik," Raja tersenyum

miring pada Nadine. “Nadine Alfiana Putri, istriku, selamat datang di pernikahan kita.”

Dengan santainya, Raja membawa Nadine ke dalam kamar mandi. Tawa merdu Nadine terdengar mana kala dia mengerti apa yang ingin Raja lakukan.

“Yakin mau di sini?” tanya Nadine ketika dia sedang melucuti satu per satu pakaiannya sedangkan Raja menyiapkan bathup untuk mereka.

Raja melirik Nadine, jemarinya melepaskan kancing kemejanya satu per satu. Sudut bibirnya terangkat tipis, membentuk senyuman memesona. “Dimana aja, yang penting sama kamu.”

Nadine mendengus meski bibirnya mengulum senyum. “Nggak usah gombal, kamu nggak pantes.” Cibirnya.

Nadine mendekati Raja, membantunya melepaskan pakaian Raja satu per satu sembari sesekali meraba bagian tubuh Raja yang terasa seksi di matanya. Raja sendiri sedang sibuk memandangi bentuk tubuh Nadine yang masih luar biasa menggairahkan.

Apa Raja sudah pernah mengatakannya? Sejak dulu, Nadine itu sudah memiliki bentuk tubuh yang indah. Walaupun dulu dia sering kali mengatai Nadine tepos dan berdada rata, kenyataannya, Raja sering kali sulit mengalihkan perhatiannya pada bentuk tubuh Nadine jika wanita itu sibuk menempelinya.

Raja mendekap pinggang Nadine, wajahnya bergerak miring tatkala hidungnya sibuk menyusuri kulit putih Nadine dari pipi hingga leher. Harum tubuh Nadine membuat gairah Raja mulai tersulut. Apa lagi tangan istrinya itu tidak mau diam menggerayangi tubuhnya.

Mula-mula Raja memberikan kecupan-kecupan kecil di wajah hingga sepanjang leher Nadine, membuat istrinya itu menggeliatkan wajahnya sambil memejamkan mata.

Kemudian bibir Raja mulai melumati bibir Nadine dengan teramat lembut, membuai Nadine untuk semakin pasrah dalam dekapnya dan hanyut dalam ciumannya.

Ketika napas mereka mulai tersengal, Raja melepaskan pagutannya. Kemudian menarik Nadine untuk masuk ke dalam bathup, tenggelam dalam air dan busa di dalam bathup, duduk menyandar di dada Raja.

"Mmhh…" desah Nadine ketika Raja yang melingkarkan lengannya di dada Nadine, sibuk mengecupi belakang telinga Nadine, bahkan sesekali Raja menggigitnya, membuat Nadine mendesis tertahan. "Ja…"

"Hm?" gumam Raja. kini dia sibuk meremasi dada Nadine dengan satu telapak tangannya, sementara telapak tangannya yang lain bekerja di bawah air, memberikan kenikmatan pada milik Nadine hingga tubuh Nadine semakin menggeliat dan menggesek milik Raja di bawah sana.

"Kamu yakin, sshh… mmhh… di sini?"

"Hm."

"Tapi aku belum– awh, jangan digigit, sayang…" rengek Nadine diiringi desahannya ketika

Raja yang sedang mencumbu bahunya, menggigit gemas bahu Nadine.

Raja tertawa parau, wajahnya berpindah ke sisi pipi Nadine yang lain. Mengecupinya, mengendusinya, membuat Nadine semakin terbakar sembari memejamkan mata dan menengadahkan wajahnya ke atas. Tentu saja hal itu membuat Raja semakin bebas mencumbu leher serta wajahnya.

Nadine melarikan satu lengannya ke belakang, memeluk kepala Raja, menariknya mendekat, kemudian menyatukan bibir mereka yang ketika bertemu saling melumat satu sama lain dengan begitu tergesa-gesa.

Lidah Raja menari-nari di dalam mulut Nadine yang terbuka. Tangannya semakin cepat bergerak di bawah sana, membuat pinggang Nadine bergerak kesana kemari dan air di dalam bathup berguncang-guncang.

Nadine tidak mau kalah, tangannya menelusup ke balik tubuhnya, menyentuh milik Raja yang menegang sempurna, memanjakannya dengan

jemarinya, membuat suaminya itu menggeram di mulutnya.

Bibir mereka tidak lagi berciuman, hanya saling menempel dengan napas yang terengah-engah, saling menikmati jemari mereka yang saling memuaskan satu sama lain.

Rintihan Nadine semakin menjadi, jemari Raja benar-benar tidak memberi jeda dan sialannya lagi, puncak dadanya semakin menegang karena Raja tidak mau berhenti memberikan kenikmatan di sana.

Satu telapak tangan Nadine mencengkram pinggiran bathup, "Ahh…" desahnya kuat, gelombang kenikmatan itu hampir sampai, membuat kepalanya menengadah ke atas sementara Raja menyesap bahunya kuat.

Namun ketika dia benar-benar hampir sampai pada puncak kenikmatannya, pintu kamar mandi mereka diketuk dari luar sana, membuat Nadine yang sedang menggigit bibirnya menoleh cepat ke pintu.

"Bu, maaf, Nadi bangun dan nangis manggil-manggil Ibu." Terdengar suara Maya dari luar sana.

Dan suara Maya itu berhasil menghentikan segala aktifitas yang terjadi di dalam bathup itu. Napas mereka masih sama terengahnya, Nadine sendiri hanya terdiam kaku ketika merasakan Raja menarik jemarinya dan mengendurkan dekapannya.

Raja menghela napasnya frustasi, matanya memejam menahan kesal ketika dia menggumam dengan suara datar. "Mandi sana, abis itu lihat Nadi."

Perlahan, wajah Nadine menoleh ke belakang. Matanya melirik ke arah bawah sejenak. "Terus kamu?" tanyanya dengan ringisan tak enak. Pasalnya, dia masih bisa merasakan milik suaminya yang menegang sempurna.

"Mau gimana lagi…" gumam Raja.

Nadine tersenyum bersalah, namun ketika Maya kembali mengetuk pintu, dia bergegas keluar dari bathup. "Iya, May, saya mandi sebentar." teriaknya.

Ketika Nadine menyalakan shower dan mengguyur tubuhnya di sana, Raja yang sejak tadi mengamati Nadine kembali menghela napas berat.

Ada-ada saja! Rutuknya lagi, entah untuk yang keberapa kalinya.

Tubuh Raja sedikit merosot ke bawah, kepalanya menyandar di atas bathup, wajah sayunya menatap lurus pada Nadine yang sibuk membersihkan diri. Membersihkan tubuh telanjangnya yang tadi hampir saja Raja nikmati sepuas yang dia mau.

Sial!

***

Nadi sudah tidak serewel siang tadi, namun meski begitu dia tidak mau ditinggal sedetik pun oleh Nadine dan juga Raja. Alhasil, malam ini Nadi tidur bersama mereka.

Nadi sudah selesai minum susu, sudah setengah jam lamanya Raja menepuk-nepuk pantatnya bahkan mengelusi punggungnya, tapi putri mereka itu masih saja enggan memejamkan matanya.

"Tidur ya, sayang…" bujuk Nadine.

Nadi yang menyandarkan wajahnya di dada Raja menoleh ke belakang, membuat Raja berdecak kesal pada Nadine karena dia sudah membuat Nadi

kembali bergerak dan itu artinya Nadi akan semakin lama tertidur.

"Eh," gumam Nadine terkejut lalu setelah itu tersenyum geli pada Raja. "udah sini, gantian, aku yang tidurin Nadi."

Nadine meraih Nadi ke pelukannya. Putrinya itu melingkarkan lengannya di leher Nadine, menggeliatkan wajahnya di dada Nadine dan menikmati usapan di punggungnya. Raja yang melihat pemandangan itu tersenyum kecil. Jika dilihat-lihat, sepertinya Nadi memiliki kebiasaan yang sama sepertinya. Senang sekali menggeliatkan wajahnya di dada Nadine meski dengan posisi yang berbeda.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Nadine dengan suara yang menyerupai bisikan.

Raja menggelengkan kepalanya, "Aneh rasanya." Gumamnya.

"Hm?"

"Lihat kamu sama Nadi di sini, sama aku. Rasanya aneh. Aku pikir hal kaya gini nggak bakalan bisa terjadi sama kita, Nad."

Nadine mengerti maksud ucapan Raja, maka itu dia ikut tersenyum tipis. Sembari mengelus punggung putrinya, Nadine mengamati wajah Nadi yang kini tampak hampir terlelap. “Aku sering mikirin ini. Mungkin, kalau aja nggak ada Nadi di antara kita… aku sama kamu nggak mungkin bisa ada di titik ini. Kita akan tetap saling menjauh, nggak akan pernah mau berusaha untuk mewujudkan harapan kita.”

“Bukannya memang itu doa kita selama ini ya, Nad?” bisik Raja hingga Nadine meliriknya. “Nadi adalah apa yang selama ini kita tunggu. Sebuah jalan keluar, untuk semua kerumitan yang terjadi diantara kita. Karena Nadi, kita selalu memiliki alasan untuk saling terikat dan pada akhirnya, semua kerumitan itu terurai, membentang sebuah jalan yang membawa kita pada pernikahan ini.”

Sejenak, Nadine termangu. Apa yang Raja katakan membuat Nadine kembali mengingat perjalanan cinta mereka hingga sampai di titik ini.

Raja benar, semuanya begitu rumit hingga mereka selalu menemukan jalan buntu.

Dan Nadi adalah jalan keluar atas semuanya.

Perlahan, senyuman Nadine mengembang indah, senyuman yang dia tujukan pada Raja, suaminya. Lelaki yang tidak pernah bisa menghilang sekejap pun dari relung hatinya sejak Nadine mengenalnya.

Raja Samudra.

"*I Love you...*" bisik Nadine lirih dengan suara merdunya.

Raja mengerjap lambat, ada rasa hangat yang mengisi relung hatinya, membuat jantungnya berdebar menyenangkan hingga kini dia beringsut mendekat, membentangkan lengannya menjadi alas kepala istrinya, kemudian memberikan kecupan yang lama di atas dahi istrinya. "*Love you, too.*" bisik Raja hingga senyuman Nadine mengembang.

Kemudian Raja melakukan hal serupa pada putrinya, lalu memeluk mereka berdua, dan mulai memejamkan mata.

Malam ini, adalah malam yang paling sempurna bagi Raja. karena dia bisa mendekap kedua wanita terpenting dalam hidupnya.

***

Raja menggeliatkan wajahnya di atas bantal. Kelopak matanya bergerak-gerak sebelum akhirnya dia membuka kedua matanya. Hal pertama yang Raja lihat adalah langit-langit kamar, kemudian Raja menoleh ke samping, dan dia tidak menemukan siapa pun di sana.

Raja beranjak duduk, mengucek matanya beberapa kali, kemudian menguap lebar sembari meraih ponselnya dari atas nakas.

Saat Raja memeriksa ponselnya, pintu kamarnya terbuka, Raja melirik ke arah sana dan menemukan Nadine masuk ke dalam.

"Nadi mana?" tanya Raja.

"Sama Mama." jawab Nadine sambil menguap dan naik kembali ke atas tempat tidur.

"Hm. Mama kepikiran Nadi, takut Nadi masih sakit," Nadine beringsut mendekati Raja, duduk di

samping suaminya sembari memeluk lengan Raja dan menyandarkan ujung dagunya di atas bahu Raja. "ngantuk, Ja…" keluhnya manja.

Raja tersenyum tipis, satu tangannya mengusap-usap puncak kepala Nadine. "Ya udah, tidur lagi." ujarnya.

Tapi bukannya memejamkan mata, istrinya itu malah menengadah menatapnya, membuat kedua mata mereka saling bersitatap hingga usapan Raja terhenti begitu saja.

Jemari Raja bergerak menyusuri pipi Nadine, mengelusnya penuh kelembutan, kemudian menyentuh bibir Nadine dengan ibu jarinya.

"Mama tadi bilang apa?" bisik Raja dengan suara seraknya.

"Aku disuruh tidur lagi, Nadi Mama yang jagain." Jawab Nadine. Dia membuka sedikit bibirnya ketika ibu jari Raja menyentuh bagian dalam mulut Nadine.

Melirik ke arah pintu, Raja tersenyum miring. Dia merunduk, memberikan kecupan singkat di bibir

Nadine lalu melompat turun dari tempat tidur untuk mengunci pintu kamar. Nadine yang melihat itu tersenyum geli, apa lagi ketika Raja kembali naik ke atas tempat tidur, menarik pergelangan kaki Nadine hingga tubuh Nadine tertarik ke bawah dan punggungnya merebah ke atas tempat tidur.

Derai tawa Nadine terdengar merdu ketika Raja merangkak di atas tubuhnya. “Aku ngantuk loh, Ja.” gumam Nadine, namun kedua tangannya sudah melingkari leher Raja.

“Aku nggak.” balas Raja, kemudian dia melumat bibir Nadine lembut, membuai Nadine hingga Nadine membuka bibirnya dan membiarkan lidah Raja memiliki akses bebas untuk masuk ke sana.

Nadine memejamkan matanya, wajahnya menggeliat ke samping ketika Raja mencumbu lehernya. Sembari menggigit bibirnya, Nadine berusaha meredam rintihannya karena kini satu tangan Raja menelusup ke dalam hotpants yang Nadine kenakan. “Ja…”

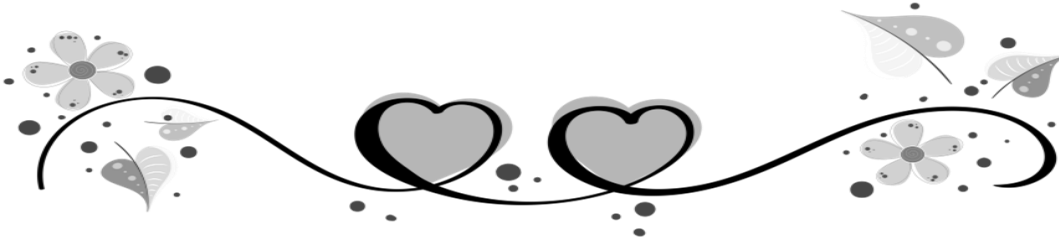

"Hm?" Raja menggigit kecil bekas hisapannya di leher Nadine.

"Nggak mau nunggu nanti aja? Di Maldives?"

"Nggak."

"Tapi, masa sekarang sih… mana kamu belum sikat gigi."

Bibir Raja yang tadinya sedang sibuk mencumbui leher serta telinga Nadine, kini berhenti dari aktifitasnya. Raja menarik wajahnya ke atas, menatap Nadine dengan mata menyipit kesal. "Penting banget ya, Nad, bahas soal sikat gigi sekarang?"

"Bukan gitu, sayang…" Nadine mengulum senyuman geli. "maksud aku, kan, ini pertama kalinya buat kita, hm… setelah menikah maksudnya. Masa ngelakuinnya di sini sih, mana aku lagi ngantuk, pagi-pagi lagi. Nggak ada romantis-romantisnya."

"Kita udah pernah ngelakuinnya dengan cara yang romantis dulu. Jadi, sekarang kita nggak butuh itu."

"Tapi–"

"Sshhtt," telapak tangan Raja menutup bibir Nadine, membuat kedua mata sayu istrinya itu menatap sempurna padanya. "kita akan tetap honeymoon, kamu akan mendapatkan apa pun yang kamu mau, Nad. Apa pun. Tapi jangan coba-coba mengintrupsi apa pun yang akan aku lakukan saat ini. Ngerti?"

Nadine mengerjap lambat. Deru napas Raja yang terasa panas menerpa wajahnya, membuatnya mulai ikut terbakar, apa lagi kedua mata suaminya yang tajam nan muram itu menatapnya lekat. Maka Nadine tidak bisa melakukan apa pun selain mengangguk setuju.

Raja menyeringai puas, wajahnya merunduk, melumat bibir Nadine sementara kedua tangannya menarik ujung piyama bertali satu yang Nadine kenakan. Dia hanya melepaskan lumatannya sejenak ketika harus melepaskan piyama itu.

Sementara jemari Nadine pun turut melakukan hal serupa. Dengan begitu tergesa-gesa, mereka saling menelanjangi diri satu sama lain. Begitu kulit mereka

saling bersentuhan tanpa penghalang, kedua kaki mereka saling membelit di bawah sana. Telapak tangan Nadine membelai punggung gagah Raja, membuatnya teringat bagaimana rasanya ketika terakhir kali dia melakukan hal ini.

Gila. Sepertinya punggung ini semakin gagah dan seksi saja. Jemari Nadine terasa pas membelai bahkan sesekali mencakarnya.

Nadine menggelinjang, mana kala Raja mencumbu sekujur tubuhnya. Dari dahi hingga ujung kaki. Raja seolah memujanya lewat seluruh cumbuan itu, membuat Nadine yang mengamati Raja dengan tatapan sayu penuh gairah semakin merasa terbakar saja.

Raja menekuk kedua kaki Nadine, bibirnya mencumbu paha Nadine dan cumbuannya semakin merambat naik ke atas. Mata tajamnya melirik Nadine yang sedang menggigit bibirnya pelan, bibirnya menghembus milik Nadine lembut, membuat kedua mata Nadine memejam cepat.

Menyeringai kecil, Raja mulai mengecup milik Nadine. Ibu jarinya memberikan usapan lembut di sana, membuat pinggul Nadine menggeliat dan desah Nadine lolos begitu saja ketika bibir Raja membuainya di sana.

Raja sialan! Maki Nadine di dalam hati.

Dia tidak pernah gagal memberikan kenikmatan pada Nadine lewat bibirnya yang bergerak begitu lincah di sana. Apa lagi ketika satu jarinya turut membantu. Nadine seolah benar-benar terbang ke langit ke tujuh.

Takut suaranya akan terdengar keluar meski mustahil, Nadine menutup mulutnya dengan punggung tangan. Bahkan sesekali menggigiti jemarinya. “Ah… “ rintihnya frustasi karena harus menahan diri.

Satu telapak tangan Nadine turun ke bawah, mendekap kepala Raja, seolah tidak ingin Raja berhenti di sana.

“Raja... mmhh… yeah… terus, sayang…”

Melirik ke wajah Nadine, Raja tersenyum miring. Lihat lah siapa yang tadi mencoba mengulur-ulur waktu? Sekarang malah dia yang terdengar sangat bersemangat.

Raja mempercepat ritme lidahnya, begitu juga dengan telunjuknya, dan itu membuat Nadine semakin menghentakkan pinggulnya tak tentu arah hingga beberapa saat kemudian, tubuhnya melengkung ke atas, kepalanya menengadah disertai desah panjangnya.

Nadine sampai pada pelepasannya.

Dengan napas tersengal, Nadine memejamkan matanya. Tubuhnya terasa melemas dan tidak tahu lagi apa yang sedang Raja lakukan sekarang.

Raja sendiri mengecup beberapa kali milik Nadine yang sudah benar-benar basah sebelum merangkak ke atas, sejajar dengan wajah istrinya.

Ketika Nadine membuka matanya lagi, dia menemukan Raja sedang menatapnya sambil mengelap bibirnya dengan ujung selimut. Hal itu

membuat Nadine merona malu dengan kekehan seraknya.

Mereka kembali berpagutan, penuh kelembutan meski hanya sekejap karena setelah itu Raja memutar tubuh Nadine berbaring telungkup. Dia mengecupi pundak hingga pinggang Nadine, menarik pinggang Nadine ke atas, membuat istrinya itu mengerti apa yang Raja mau.

"Ugh…" lenguh Raja saat milik mereka saling menyatu. Raja mulai menggerakaN pinggulnya, mula-mula gerakannya teramat lembut namun semakin lama gerakan itu berubah menjadi liar. Raja sesekali merunduk untuk menarik wajah Nadine ke belakang dan memagutnya.

Raja menyentak pinggulnya berkali-kali, kedua telapak tangannya meremas-remas bokong Nadine, sesekali memukulnya, membuat Nadine memekik ditengah rintihannya.

"Ja…" Nadine meremas bantal di tangannya, wajahnya terbenam miring di sana. "lebih cepat, sayang..." racaunya.

Dan ketika Raja menurutinya, gelombang demi gelombang kenikmatan itu seperti bergulung-gulung dalam diri mereka berdua. Menghadirkan rasa nikmat yang tiada tara, yang mampu membuat tubuh mereka saling menghentak dan gemetar bersamaan, sebelum akhirnya melemas dan jatuh ke bawah dengan napas mereka yang tersengal.

Raja melingkarkan lengannya, memeluk tubuh Nadine yang berada di bawah kuasanya. Bibirnya sesekali mengecupi bahu telanjang Nadine, menggesekkan ujung hidungnya di sana sambil mengatur napasnya yang masih tak beraturan.

"Akhirnya…" gumam Raja dengan suara paraunya, membuat Nadine terkekeh serak dalam kelelahannya.

***

Dua

Setelah drama sakitnya Nadi selesai, akhirnya rencana bulan madu Raja dan Nadine kembali di lanjutkan. Maldives adalah tempat yang mereka pilih untuk berbulan madu.

Tadinya Raja mengusulkan berbulan madu di Jepang sekaligus mengunjungi makam Papanya Nadine mengingat dia belum pernah melakukannya. tapi, istrinya itu mengatakan untuk mengunjungi makam Papanya bisa lain kali sementara dia ingin melakukan bulan madu di tempat impiannya.

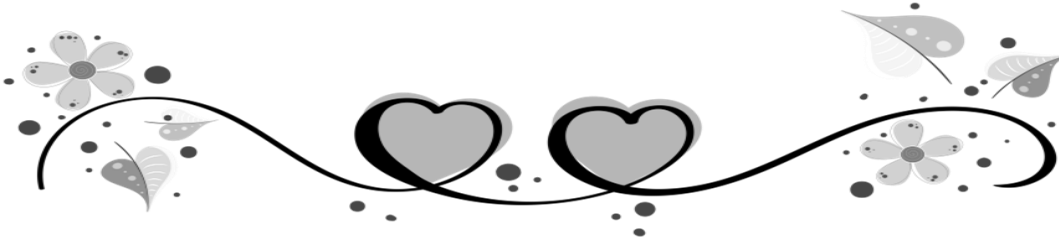

Malas berdebat, Raja menuruti apa pun yang Nadine mau. Karena Raja tahu, mendebat Nadine hanya akan membuat telinganya merasa sakit oleh rengekan istrinya itu. Yeah, Nadine dan sikap pemaksanya itu.

Setelah mereka melakukan perjalanan yang lumayan melelahkan, akhirnya mereka tiba di sana. Untuk sampai di Resort yang akan mereka tempati, mereka harus menyeberang menaiki Seaplane, kemudian naik ke sebuah kapal yang mengantarkan mereka ke sebuah Resort yang berada di atas air laut.

Saat berada di seaplane, Raja dan Nadine seolah bernostalgia. Dulu, mereka juga pernah melakukan liburan yang mirip seperti ini, di pulau milik keluarga Hamizan. Maka itu, di sepanjang jalan mereka saling bercerita mengenai liburan mereka ketika masih berpacaran.

Setibanya di Resort, sambil bergandengan tangan, mereka berjalan beriringan masuk ke dalam kamar Resort milik mereka.

Berbeda dengan Raja yang memilih menyusun barang-barang mereka di lemari, Nadine malah sibuk dengan ponselnya, melakukan room tour untuk mengunggahnya di media sosial miliknya, membuat Raja yang mengamatinya menggelengkan kepala.

Raja tidak mengerti dimana letak mengasyikkannya memberitahu orang-orang mengenai apa yang sedang mereka lakukan. Yeah… dia tahu kalau dia menikah dengan seorang public figure dimana sudah suatu hal yang lumrah bagi Nadine untuk berbagi privasinya pada orang lain.

Tunggu aja sebentar lagi, nggak bakalan gue izinin dia syuting dan sok jadi selebriti.

"Ja!" panggil Nadine.

Raja menghampirinya, dan ternyata istrinya itu sedang memegang sebotol Sampanye sambil tersenyum manis padanya.

"Wedding gift, Ja. Nanti kita berendam di Jacuzzi sambil minum ini, ya." Ujar Nadine dengan senyuman sumringahnya, membuat Raja yang

melihatnya tertawa geli lalu mengusap wajah Nadine jail dan istrinya itu seketika berdecak kuat.

Sejak mereka sampai di Bandara saja pun, Nadine sudah terlihat sangat bersemangat. Tidak peduli betapa jengkelnya Raja karena harus membawa banyak sekali koper dimana delapan puluh persen adalah milik Nadine. Istrinya itu dengan santainya selalu memeluk lengannya, memotretnya dan merekam apa aja yang mereka lakukan.

Raja masih ingat perdebatan mereka ketika di Bandara.

"Aku ngevlog aja kali ya, biar abis liburan nanti aku buat channel Youtube. Siapa tahu aja aku bisa jadi youtuber kaya artis-artis lain."

"Nggak usah norak."

"Raja, ih… masa norak, sih. Jadi Youtuber itu menghasilkan uang tahu, Ja."

"Memangnya duit aku masih kurang buat kamu? Jangan kaya orang susah gitu, Nad."

"Itu kan duit kamu, bukan duit aku!"

"Duit aku kan, duit kamu juga."

"Nggak, beda. Aku nggak mau bergantung sama kamu, apa lagi soal materi."

"Apaan sih, Nad."

"Pokoknya aku mau jadi youtuber."

"Norak."

"Biarin. Lihat aja nanti, aku bakal lebih terkenal dari Atta Halilintar."

"Atta siapa?"

"Itu loh, youtuber yang terkenal banget itu, Ja. subscribernya banyak banget, nomer satu di Asia."

"Bodo amat, Nad. Aku nggak peduli."

"Kan tadi kamu yang nanya!"

"Berisik!"

Percayalah, perdebatan itu belum berakhir di sana karena Nadine tidak berhenti mengoceh mengenai keinginannya menjadi seorang Youtuber. Hingga ketika Raja mengancam akan membawa Nadine pulang kembali ke Jakarta detik itu juga, baru lah Nadine menutup rapat mulutnya, melengos malas dan melepaskan pelukannya di lengan Raja, berjalan dengan wajah cemberut sambil bersedekap.

Ada-ada saja istrinya ini. belum cukup menjadi selebriti, sekarang dia mau menjadi youtuber yang akan membawa kamera kemana-mana dan membiarkan orang-orang mengetahui seluruh aktifitasnya dimana sudah pasti ada Raja di dalamnya. Sampai mati pun Raja tidak akan membiarkan Nadine melakukan ide gilanya itu.

Yang benar saja!

Kamar mereka memiliki satu tempat tidur, satu kamar mandi, Jacuzzi, private pool, dan sebuah Gazebo yang menghadap langsung ke lautan. Dan tempat itu kah yang paling menarik perhatian Raja.

Kini Raja merebahkan tubuhnya di sana. Gazebo itu dialasi oleh matras yang lembut, ada beberapa bantal di sana, membuat Raja merasa begitu nyaman saat berbaring di sana.

"Sayang! Kok kamu bawa mie instan banyak banget, sih?!" teriakan Nadine yang ternyata sedang membongkar isi koper mereka terdengar.

Raja menoleh ke arah kamar, dan tidak lama setelah itu, Nadine yang memakai dress pantai

berwarna putih dan hanya bertali satu dimana dress itu hanya sampai sebatas pahanya, kini berjalan ringan ke arah Raja.

Raja mengamati Nadine, pada kedua kaki telanjangnya, kaki kecilnya yang begitu putih nan mulus, senyuman manis di bibirnya, helai rambutnya yang tersibak diterpa angin. Semua itu membuat Raja mengerjap sembari menikmati desiran memabukkan yang hadir kala dia mengagumi istrinya.

"Tumben hari ini kamu cantik banget." gumam Raja begitu Nadine berdiri di depannya.

Senyuman Nadine lenyap begitu saja, dengan decakan kesal dan berkacak pinggang, dia memelototi Raja. "Hari ini aja aku cantiknya? Terus selama ini gimana? Aku jelek, gitu? Iya?!"

Tersenyum geli, Raja menarik tangan Nadine hingga istrinya itu jatuh di sampingnya. Raja merangkul Nadine, merebahkan kepala Nadine di dadanya sambil berbisik. "Nggak. Kamu selalu cantik, tapi hari ini lebih cantik dari biasanya."

Nadine menengadahkan wajahnya ke atas demi bisa menatap suaminya. “Tumben banget aku dipuji-puji, biasanya juga selalu kamu ledekin.”

Raja tersenyum tipis. “Biar mood kamu selalu bagus di sini, terus aku dikasih jatah setiap malam.”

Sontak saja, Nadine mencubit perut Raja hingga suaminya itu mendesis kesakitan. “Ya nggak setiap malam juga, dong!” rutuk Nadine.

“Namanya juga bulan madu.” Balas Raja.

Mengabaikan permintaan Raja, Nadine kembali merebahkan kepalanya di dada suaminya itu. Kedua lengannya melingkari perut Raja. Suasana di sekitarnya, usapan Raja di atas kepalanya, semua itu menghadirkan rasa nyaman yang membuat Nadine memejamkan matanya sambil tersenyum.

“Ja.”

“Hm?”

“Aku mau begini terus sama kamu.”

Raja merunduk, menatap wajah Nadine tanpa kata. Lalu Nadine membuka kedua matanya lagi dan membalas tatapan Raja. “Setelah apa yang kita lewati

selama ini, rasanya… aku cuma mau terus berada di pelukan kamu, menikmati semua cinta dan kasih sayang kamu tanpa ada kesedihan yang mengikuti semua itu. Bahagia, Ja. Aku mau selalu bahagia seperti ini dengan kamu. Kita… bisa melakukannya, kan?"

"Bisa," jawab Raja cepat. "kalau melewati semua kerumitan itu aja kita bisa, kenapa kali ini kita nggak bisa melakukannya?" Raja mengelus wajah Nadine, menatapnya lekat dan penuh kelembutan. "aku juga mau bahagia terus sama kamu, sayang. Berada di sisi kamu, menggenggam jemari kamu, menemani setiap langkah kamu. Dan…mencintai kamu. Aku akan terus melakukannya, seperti janjiku selama ini."

Nadine tersenyum haru. "Janji?" tanyanya dengan satu jari kelingking yang dia tawarkan pada Raja.

Melirik jari kelingking itu, Raja tertawa malas meski tetap menautkan kelingkingnya pada kelingking Nadine. "Janji." Jawabnya. Maka, ketika Nadine memerlihatkan senyumannya yang begitu manis, Raja

tidak bisa menahan diri untuk memagut bibir istrinya dengan sebuah pagutan yang begitu lembut.

***

Siang tadi, mereka memutuskan makan di sebuah restoran bawah laut. Mengasyikkan makan ditemani banyak sekali hewan laut yang seolah mengelilingi mereka. Namun sebenarnya yang menikmati semua itu hanyalah Nadine karena Raja hanya meneguk minumannya saja tanpa mau menyentuh semua makanan yang mereka pesan.

Tidak ada satu pun yang sesuai dengan selera lidah Raja, membuatnya hanya bisa memandangi Nadine yang makan tanpa kendala, bahkan berceloteh seperti biasanya sambil sesekali tersenyum-senyum melihat hewan-hewan laut.

Raja tidak mengerti mengapa istrinya itu bisa menelan semua makanan yang terasa aneh di lidahnya itu.

Selesai makan, mereka berkeliling sebentar melihat sekeliling. Dan seperti wanita pada umumnya, Nadine selalu meminta berhenti di tempat-tempat

yang menurutnya sangat bagus untuk berfoto, tentu saja, Raja lah yang harus memotretnya. Tapi tak jarang mereka berfoto berdua. Meski berwajah muram, tapi jika sudah bersama Nadine, Raja mudah sekali tersenyum dan itu memudahkan Nadine mendapatkan foto yang bagus untuk mereka berdua.

Nadine heran, kenapa sih suaminya itu tidak pernah percaya diri. Padahal wajahnya tampan, tapi dia selalu saja merasa malu jika orang-orang melihatnya, membuatnya sering salah tingkah dan berakhir menyebalkan dengan sikap juteknya itu.

Saat Nadine sedang melihat-lihat hasil foto mereka melalui ponselnya, Raja memeluknya dari belakang dan menumpukan dagunya di atas bahu Nadine.

Mereka sedang berdiri di tepi pantai saat ini. Sebelum keluar dari kamar, Nadine hanya mengambil topi pantainya yang berwarna hitam untuk mempercantik dirinya. Untung saja kali ini suaminya itu sangat kooperatif dan tidak banyak melarangnya mengenakan busana.

Raja sendiri mengenakan celana pendek, kaus berwarna putih dan kemeja pantai berwarna biru. Jangan tanyakan siapa yang mendandani Raja, tentu saja istri tercintanya itu. Bahkan sebelum mereka keluar dari kamar, Nadine memasangkan kacamata hitam untuk suaminya.

"Biar makin ganteng." Ujar Nadine pada Raja saat itu sambil tertawa geli meskipun suaminya itu malah mencubit pipinya dan memasang wajah malas.

"Kamu mirip Nadi kalau lagi begini." gumam Nadine sembari memerlihatkan foto Raja yang sedang berjongkok di tepi pantai sambil memerhatikan beberapa hewan-hewan kecil di pasir pantai. Di sana wajah Raja terlihat sangat polos dan Nadine menyukainya.

"Iya lah, aku Papanya." Balas Raja.

"di Nadi lebih mirip sama aku dibandingin kamu."

"Itu dulu, sekarang Nadi semakin mirip sama aku."

"Ih, nggak. Tetap masih mirip aku."

"Terima kenyataan aja, Nad. Lagian Nadi lebih sayang aku dari pada kamu."

Nadine melepaskan pelukan Raja, tubuhnya berputar ke belakang, matanya menyipit tak terima. "Sori? Tadi kamu bilang apa? Nadi lebih sayang sama kamu?"

Raja menyimpan kedua tangannya di dalam saku celana, memandang Nadine dengan senyuman menyebalkan. "Iya."

"Lupa ya kamu, kalau sakit Nadi itu mintanya di peluk sama aku terus!"

"Bukan cuma sama kamu, sama aku juga. Malah kalau nangis, yang gendong aku, kan, baru Nadi mau diam."

"Aku juga!"

"Iya, kamu juga kalau nangis aku peluk dulu baru diam."

"Ih, bukan itu!" rengek Nadine kesal sambil menghentakan kakinya. Raja sampai harus mengulum senyuman gelinya melihat istrinya yang tampak tak terima. "Nadi selalu bilang sayang aku."

"Wajar lah, kamu Bundanya. Tapi Nadi juga selalu bilang sayang aku." balas Raja lagi dengan gumaman menyebalkan hingga Nadine semakin kesal.

"Nggak! Pokoknya Nadi itu lebih sayang aku dibandingin kamu! Titik! Kamu nggak boleh protes, kalau nggak aku ngambek, nih!"

"Bodo amat, Nad."

Dan dengan teganya Raja malah memutar tubuhnya ke belakang, kemudian melangkah pergi meninggalkan Nadine yang ternganga tak percaya.

Benar-benar suami yang tidak punya perikemanusiaan! Bisa-bisanya dia malah pergi saat Nadine mengancam akan merajuk padanya di bulan madu mereka yang indah ini.

Nadine mendengus kuat, matanya menajam memandang punggung Raja yang semakin menjauh. "Dasar kejam!" umpatnya. Namun setelah itu, Nadine setengah berlari menyusul suaminya. "Raja, tungguin!" teriaknya kuat. Dan karena Raja tidak bergeming, saat jarak mereka semakin dekat, Nadine melompat cepat ke atas punggung Raja, membuat

suaminya itu terperanjat namun Nadine malah terkekeh geli sambil memeluk leher Raja.

"Nad! Nanti jatuh!" omel Raja. kedua tangannya bergegas terselip di kaki Nadine untuk menjaganya agar tidak jatuh.

"Bodo… udah, aku nggak mau tahu. Pokoknya kamu gendongin aku sampai ke kamar."

"Kamu berat!"

"Ih, kok kamu body shaming, sih? Aku laporin Kak Seto baru tahu rasa!"

"Apa hubungannya body shaming sama Kak Seto? Bego!"

"Lagian kamu bohong sih. Kalau aku memang berat, mana mungkin kamu betah aku naikin setiap malam."

"Nad!"

"Kenapa? Malu, ya… tadi aja belagu banget minta jatah setiap malam."

Nadine sengaja mengecupi pipi Raja berkali-kali sambil menggodanya, membuat Raja tertawa geli

dan sengaja berpura-pura melemparkan Nadine sampai Nadine menjerit dan memeluknya lebih erat.

Lalu kemudian, perjalanan mereka diisi oleh tawa dan perdebatan tak berujung.

***

Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi sepasang pengantin baru selain bermesraan. Ya, seperti Raja dan Nadine saat ini yang sedang berendam di dalam Jacuzzi, ditemani dua gelas Sempanye di tangan mereka masing-masing sedang bibir mereka sibuk saling memagut.

Rambut Nadine yang digulung asal ke atas, membuat Raja memiliki akses bebas mengecupi tengkuk hingga telinga Nadine. Satu hal lainnya dari banyak sekali hal favoritnya yang senang dia lakukan di tubuh Nadine.

"Tadi Tami bilang, Nadi nyariin kita," gumam Nadine dengan kedua mata terpejam, menikmati cumbuan Raja. "kayanya lain kali kita harus bawa Nadi."

Raja mendengus. Dengusannya menerpa leher Nadine. “Kamu udah nggak waras kalau bulan madu bawa anak.”

Nadine tersenyum geli. “Aku bilang kan lain kali, Ja…”

“Lain kali juga, aku cuma mau berduaan.” Gumam Raja di sela-sela bibirnya yang sibuk menyentuh setiap inchi kulit istrinya.

Nadine mengernyit, dia yang tadinya menyandar di dada Raja, kini merubah posisinya, duduk di atas pangkuan Raja setelah meletakan gelasnya. “Kamu nggak suka kalau Nadi ikut kita?”

“Nggak.”

“Yang bener? Jahat banget sih kamu, masa sama anak sendiri begitu.”

“Kamu yang aneh, bulan madu ngajakin anak. Udah tahu mau nambah anak.”

“Nambah anak gimana?! Kan aku pakai Spiral, katanya kasihan Nadi masih kecil, mau pacaran aja dulu!”

Raja tertawa geli, tangannya merangkul pinggang Nadine di bawah sana. “Kalau kita liburan keluarga, Nadi harus ikut sama kita. Tapi, kalau kita mau pergi bulan madu lagi, aku cuma mau berdua sama kamu.”

“Bulan madu lagi?”

“Iya.”

“Mau berapa kali bulan madu memangnya?”

Raja mengedikan bahunya ringan. “Tiga bulan sekali mungkin.”

Otak pintar Nadine bekerja sangat cepat mendengar jawaban Raja. Kini dia tersenyum penuh arti. Lalu dengan sengaja, jemarinya bergerak seduktif di atas dada Raja, sedang matanya menatap Raja nakal. “Nanti aku yang pilihin tempatnya ya, Ja?”

Satu alis Raja terangkat. Dia menatap wajah Nadine dan jemarinya bergantian. “Hm.”

“Beneran?”

“Iya.”

“Kemana aja?”

“Hm.”

"Nggak boleh protes tapi."

Raja memutar bola matanya malas. "Paris, Yunani, Budapest, Kanada, Swedia, Dubai. Negara mana lagi yang harus aku tambahin?"

Kedua mata Nadine membulat tak percaya. "Kok kamu bisa tahu, Ja, aku mau ke sana?"

Raja mendengus, kemudian dengan gemas mencubit pipi Nadine. "Selain diri kamu sendiri, cuma aku yang paling tahu isi kepala kamu yang kelewat nyusahin itu."

Nadine tahu itu sebuah rutukan. Tapi dia malah tertawa geli dan memeluk leher Raja erat. "Makasih, suami…" pekiknya bahagia. Kemudian Nadine mengecup bibir Raja lama, membuat senyuman Raja merekah begitu saja dan ketika bibir mereka mulai berpagutan, tiba-tiba saja bunyi berisik dari perut seseorang terdengar begitu jelas hingga Nadine menarik wajahnya mundur. "tadi itu… suara perut siapa?"

Raja mengerjap, kemudian tersenyum kaku. "Perut aku," Raja menatap Nadine nelangsa. "lapar,

Nad… dari tadi siang sampai makan malam tadi, aku nggak selera sama makanannya."

"Terus?"

"Aku bawa mie instan, kamu masakin aku, ya."

"Ih, nggak mau! Masa lagi romantis-romantisan gini, aku disuruh masak mie instan, sih! Lagian, mana ada orang yang berendam di Jacuzzi sambil makan mie instan."

"Kamu lupa ya, kalau kita udah menikah?"

"Ya terus?"

"Kamu tahu dong, udah menjadi tugas seorang istri melayani suaminya. Kalau nggak, dosa loh. Kamu kan udah kebanyakan dosa, Nad, memangnya mau, kamu nanti reunian sama Bang Abi di neraka?"

Kedua mata Nadine membulat lucu. Kenapa ucapan Raja membuatnya tersindir, ya… tapi memang benar, dia kan sudah menjadi istri Raja. Dan jika di ingat-ingat, sejak mereka menikah sampai detik ini, Nadine belum melakukan apa pun untuk suaminya itu selain bercinta dengan Raja di pagi hari

yang melelahkan. Selebihnya, sepertinya Raja lah yang melayaninya.

Saat melihat bibir Nadine yang memberengut, Raja tersenyum puas karena tahu dia sudah menang. Nadine berdecak, tapi sebelum dia keluar dari Jacuzzi itu, Nadine tidak lupa menjambak rambut Raja sampai Raja memekik kuat. Begitu keluar dari sana, Nadine menyambar jubah mandinya, melirik Raja dengan tatapan mematikan sejenak karena suaminya itu tertawa geli sambil mengusap-usap rambutnya. Kemudian, baru lah Nadine bergegas memasak apa yang Raja inginkan.

Beberapa menit setelahnya, Nadine kembali dengan membawa sepiring mie goreng. Dia kembali bergabung bersama Raja setelah melepaskan jubah mandinya, dan kini, mereka menyantap sepiring mie goreng dengan porsi jumbo itu bersama-sama karena tadi saat memasaknya, Nadine tiba-tiba saja merasa kembali lapar.

Yeah, kini sepasang pengantin baru itu sedang sibuk mengisi perut mereka dengan sepiring mie

goreng, di temani dua gelas Sampanye, di dalam Jacuzzi.

Sungguh bulan madu yang sangat aneh.

***

Selama berada di Maldives, mereka tidak melulu hanya berada di Resort. Terkadang mereka berjalan-jalan ke beberapa tempat wisatu seperti Museum Nasional Maladewa. Museum yang di isi dengan beraneka ragam peninggalan bersejarah masa kerajaan Budha.

Tapi yang menarik perhatian, dinding-dindingnya dihiasi oleh ayat Alqur'an yang dibuat dengan tangan dan masih terjaga dengan baik.

Selain itu, mereka juga mengunjungi Istana Mulee Aage, Gallery Esjehi dan berbagai tempat lainnya lagi selayaknya wisatuwan.

Sejujurnya Nadine tidak menyangka jika Raja menyukai kegiatan seperti itu. Mendatangi tempat-tempat bersejarah terlihat bukan gaya suaminya. Tapi sejak tadi Raja malah yang terlihat sangat tertarik.

Membuat Nadine semakin mengagumi wajah seriusnya itu saja.

Tapi tetap saja, yang membuat wajah suaminya itu berseri-seri adalah ketika mereka menikmati keindahan laut di pulau di mana mereka berbulan madu.

Snorkling adalah kegiatan yang tidak boleh terlewatkan. Namun yang Nadine sukai, Raja selalu menggenggam jemarinya sekalipun itu di dalam air.

Ah, tidak. Sepertinya selama mereka berada di sana, Raja nyaris tidak membiarkan mereka memiliki jarak sedikitpun. Ada satu bagian tubuhnya yang harus bersentuhan dengan Nadine. Entah itu bergandengan tangan, atau dia yang meletakkan tangannya di atas paha Nadine, atau dia yang menarik tangan Nadine memeluk lengannya.

Tapi tidak masalah, karena Nadine menyukainya.

Dan malam ini adalah malam terakhir mereka di sana. Raja mengajak Nadine ke suatu tempat. Cinema Under The Stars. Tempatnya tidak jauh dari

resort mereka. Sebuah tempat yang dikelilingi pepohonan, dimana ada sebuah layar proyektor yang menampilkan sebuah film di sana.

Ada sebuah meja dan dua buah kursi untuk mereka berdua yang memang akan makan malam romantis di sana. Di belakang meja, terbentang semacam kasur kecil untuk mereka bersantai setelah makan.

Tempat itu benar-benar romantis. Hanya di terangi lilin di atas meja, lampu-lampu yang berada di bebarapa pepohonan dan juga bintang-bintang di langit malam yang menawan.

Dan sejak tadi, Nadine tak henti-hentinya tersenyum haru melihat semua itu. Raja sampai tertawa geli melihat reaksi istrinya.

"Aku nggak tahu loh, agenda malam ini." ujar Nadine dengan senyuman manisnya.

"Aku juga baru kepikiran semalem."

"Cie, romantis banget sih, suami aku."

Raja memutar bola matanya malas. "Siapa juga yang romantis. Aku pesan tempat ini karena disini ada

menu masakan Indonesia. Chefnya juga orang Indonesia. Dari kemarin aku tersiksa banget makan mie instan terus gara-gara tempat makan yang kamu rekomendasiin nggak ada yang enak."

"Ih, itu kan memang kamunya aja yang norak. Nggak tahu makanan enak, tahunya nasi padang melulu! Ya kali, bulan madu makannya nasi padang."

"Alah, kamu juga kalau aku sodorin nasi padang nggak nolak."

Nadine mengerucutkan bibirnya kesal karena apa yang Raja katakan memang benar. Tapi, orang Indonesia memang seperti itu, kan? Mau semahal dan semewah apa pun masakan luar negeri, tetap sama yang paling mengenyangkan dan membuat bahagia adalah masakan negara sendiri.

Mereka diberikan dua buah menu dimana seluruh menunya adalah masakan Indonesia. Dengan kedua mata berkilat bahagia, Raja memesan banyak sekali makanan untuk mereka dan begitu makanan itu tiba, tanpa mau menunda, Raja menyantap masakan itu dengan wajah bahagia.

Akhirnya dia bisa benar-benar makan dengan layak.

Sementara itu, Nadine yang mengamati suaminya hanya tersenyum-senyum geli melihatnya.

"Ja," tegur Nadine selagi mereka makan. Raja melirik padanya. "aku nggak bisa masak loh."

"Udah tahu."

"Artinya aku nggak bisa masakin apa pun buat kamu."

"Ya terus?"

"Kamu nggak apa-apa?"

"Memangnya aku kenapa?"

Nadine mencebik. Raja kelewat santai menanggapi ucapannya. "Kan sama yang dulu, perut kamu selalu dijejelin makanan enak. Dia pintar masak, semua masakannya enak-enak. Aku nggak."

Raja menghentikan kunyahannya, matanya melirik kesal pada Nadine. "Apaan sih, Nad."

Nadine mengerucutkan bibirnya. "Kan memang benar. Walaupun aku benci sama dia, tapi aku akui kalau masakannya memang enak banget.

Terus, sekarang kamu punya istri yang nggak bisa masak."

"Yang minta kamu masak siapa memangnya?" rutuk Raja.

"Oh, kamu nggak mau aku masak? Kenapa? Takut keracunan?" tanya Nadine tak senang.

Raja menghela napas dan memejamkan matanya menahan kesal. Nadine memang satu-satunya manusia di muka bumi ini yang paling mahir membesar-besarkan masalah kecil menjadi besar dan selalu saja membuat kepala Raja ingin pecah karena sikapnya.

"Nad," ujar Raja dengan suara pelan dan berusaha lembut meski gagal. "aku menikah sama kamu, bukan karena mau dimasakin sama kamu. Selain karena aku tahu kamu nggak bakalan bisa masak, aku juga nggak punya keinginan mati lebih cepat."

"Tuh, kan…" rengek Nadine.

"Aku menikahi kamu, karena aku butuh kamu di hidup aku, menemani aku dan merawat Nadi

bersama-sama. Aku cinta kamu. Walaupun kamu nggak bisa masak, walaupun kamu nggak pernah lupa buat aku stres dengan semua kekonyolan kamu, walaupun kamu selalu ngabisin duit aku, aku nggak peduli. Karena aku cinta kamu, maka itu aku menikahi kamu. Cuma itu alasannya. Ngerti?"

Nadine mengulum senyuman bahagianya. Perutnya terasa melilit mendengar ucapan Raja yang sebenarnya tidak ada manis-manisnya itu tapi tetap saja membuat hati Nadine menghangat. Nadine mengangguk dengan malu-malu.

"Jadi, bisa aku makan dengan tenang sekarang, istriku yang nggak bisa masak?" cibir Raja dan kali ini Nadine tertawa begitu saja.

"Ya udah, makan deh, sayang. Aku nggak akan gangguin kamu lagi." kekeh Nadine.

Raja mendengus sebelum menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya dengan wajah datar. Entah kapan istrinya ini bisa bersikap konyol seperti ini. walaupun kekonyolan Nadine ini lah yang selalu dia

rindukan ketika mereka sibuk saling menjauh di masa lalu.

Nadine ini menyebalkan dan sangat merepotkan. Tapi anehnya, Raja selalu bersedia merepotkan diri untuknya, menjadi lampiasan sikap kekanakannya, dan merasa betah jika Nadine membuatnya kesal dengan semua sifat konyolnya.

Aneh, tapi begitu lah adanya.

Usai menikmati semua makanan lezat itu, Raja meminta orang-orang yang sejak tadi melayani mereka untuk memberikan dia dan Nadine waktu berduaan. Raja menyuruh mereka menjauh karena saat ini dia dan Nadine berbaring berduaan, sambil menonton film yang sama sekali tidak menarik perhatiannya karena sejak tadi yang Raja lakukan adalah mengecupi dahi dan puncak kepala Nadine sambil sesekali mengelusi lengan istrinya itu.

Dibawah gemerlap bintang dan dinginnya malam yang menyelimuti, suasana di sekeliling mereka benar-benar terasa romantis.

Sejak tadi kedua tangan Nadine memeluk Raja, wajahnya menyandar di dada suaminya itu. Dan kini, Nadine menengadah ke atas, memandangi wajah suaminya yang sedang menatap lurus ke depan. Senyuman Nadine mengembang begitu saja mana kala dia memikirkan semua hal membahagiakan ini bisa mereka rasakan.

Bahkan dulu, Nadine tidak pernah berani berkhayal bisa memiliki momen membahagiakan ini bersama Raja. Maka itu, Nadine mensyukuri apa yang mereka miliki sekarang.

Wajah Nadine mendekati Raja, menggigit ujung dagu suaminya lembut. Ketika Raja meliriknya, Nadine terkekeh pelan kemudian mengecup bekas gigitannya. “Gemesin banget sih kamu.” bisiknya.

Raja tersenyum tipis, ibu jarinya mengusap-usap lengan Nadine dengan gerakan melingkar. Kemudian wajahnya merunduk, mengecup dahi Nadine lama hingga Nadine memejamkan matanya. Kemudian mereka saling bertatapan lembut dengan senyuman tipis di bibir mereka.

"Mau begini terus sama kamu," bisik Raja lirih. "kita udah terlalu lama menahan diri, Nad. Harus saling menjauh padahal yang kita mau hanya saling memiliki satu sama lain. Untuk itu, aku mau kita menebus sepuluh tahun yang terbuang sia-sia dengan banyak kebersamaan dan kebahagiaan kita."

Jemari Nadine menyentuh ragang Raja, mengusapnya penuh kelembutan sementara matanya menatap suaminya teduh. "Aku, kamu, dan juga Nadi."

"Hm. Kita." Balas Raja.

Entah siapa yang memulai lebih dulu, namun saat ini bibir mereka sudah saling bertaut. Kedua mata mereka sama-sama terpejam, menikmati pagutan syahdu yang menghangatkan tubuh mereka.

Merasa tak nyaman, perlahan Raja mengubah posisinya, menindih tubuh Nadine, menguasai tubuh istrinya yang pasrah dalam kepemilikannya. Jemari mereka yang saling bertaut, Raja bawa ke atas kepala Nadine. Gumaman dan decapan dari bibir mereka saling bersahutan.

"Sayang…" desah Nadine ketika cumbuan Raja mulai terasa lebih panas. Apa lagi ketika Raja menarik turun dress Nadine ke bawah hingga Nadine yang memang tidak mengenakan bra menahan gerakan tangan Raja. "jangan ah, nanti kalau kelihatan sama orang gimana." protes Nadine dengan wajah bersemu merah.

Raja menatap Nadine dengan kedua mata berkabut gairah. "Nggak ada siapa-siapa di sini, Nad." Balasnya.

"Terus yang tadi melayani kita di sini siapa?"

"Mereka udah aku suruh pergi."

Nadine menggigit bibirnya menahan ringisan ketika jemari nakal Raja menyentuh miliknya di bawah sana. "Takut, Ja…"

"Takut apa, sayang?" desah Raja di telinga Nadine selagi dia mencumbu bagian tubuh Nadine yang satu itu. "aku mau bercinta sama kamu di sini, Nad. Di tempat ini. Mendengar desahan kamu dan juga…" Raja menggigit telinga Nadine sampai desah Nadine lolos begitu saja dan istrinya itu memejamkan

matanya. Menarik wajahnya, Raja menatap Nadine dengan tatapan semakin bergairah. “meraih kenikmatan yang kita mau.”

Senyuman manis Nadine merekah begitu saja. Kedua tangannya memeluk leher Raja, menariknya mendekat agar bibir mereka kembali bertemu. Dalam sekejap, ciuman lembut itu berubah menjadi liar. Lidah mereka saling bertaut, mencicipi daging kenyal itu satu sama lain.

“Kamu di atas.” Bisik Raja dengan suara serak.

Nadine tersenyum nakal dan bergegas merubah posisi mereka. Dia tahu Raja sangat menyukai gaya bercinta mereka yang satu ini. Raja bilang, Nadine terlihat sangat seksi ketika bergerak di atas tubuhnya, apa lagi Raja bisa memandangi lekuk tubuh Nadine sepuas hati.

Bersimpuh di dekat pinggang Raja, jemari lentik Nadine menarik celana Raja ke bawah. Sejenak, Raja melirik sekitarnya cemas karena sejujurnya dia juga khawatir jika ada yang mengintip mereka. Tapi,

Raja tidak bisa lagi membendung fantasinya untuk bercinta dengan Nadine di tempat ini.

Nadine merunduk, menyentuh milik Raja dengan jemarinya, menggenggamnya lembut. Matanya mengerling pada Raja ketika dia mengecup milik Raja tepat di puncaknya.

Raja melihat satu tangannya di bawa kepala, matanya membalas tatapan Nadine dengan kilatan penuh gairah. Apa lagi ketika Nadine mulai menjilati miliknya sambil menggerakan jemarinya naik turun di sana.

"Ssshh…" Raja mendesis tajam sambil memejamkan mata. Apa lagi Nadine seolah-olah akan menelan habis miliknya, satu telapak tangannya dengan cepat menahan kepala Nadine demi mendapatkan kenikmatan yang tiada tara.

Namun istrinya itu tidak mau bertahan lebih lama karena setelah itu Nadine melepaskan milik Raja dari mulutnya sambil sesekali terbatuk dan menatap Raja kesal serta memukul pahanya.

Raja tertawa dengan suara paraunya.

Kemudian Nadine beranjak ke atas pinggang Raja setelah menurunkan pakaian dalamnya. Beruntung dia memakai dress saat ini hingga sekalipun ada yang melihat mereka, milik mereka itu tidak ada yang bisa melihatnya.

Mata Nadine terpejam saat dia menurunkan pinggangnya ke bawah dan menyambut hangat milik Raja yang menyatu dengannya. Kemudian tubuhnya bergerak, mula-mula perlahan, dengan desahnya yang tertahan.

Nadine melirik Raja, menggigit bibirnya saat menemukan tatapan memuja Raja untuknya, membuat Nadine merasa begitu dicintai dan semakin terbakar oleh gairahnya. Apa lagi kini telapak tangan Raja menyentuh dadanya, meremasnya lembut, membuat Nadine melengkungkan tubuhnya yang kini bergerak lebih cepat.

Raja benar-benar tergila-gila melihat pemandangan di hadapannya. Apa lagi setiap kali Nadine menyibak rambutnya ke belakang dengan wajah sayu penuh gairah. Tidak ada pemandangan

yang lebih indah menurut Raja selain istrinya yang sedang bergairah dan merintih seperti saat ini.

"Ahh… Raja…" desah Nadine liar. Lalu dia menepis kedua tangan Raja, merundukkan tubuhnya demi menjangkau bibir Raja dan melumatinya kasar.

Sementara itu Nadine menghabisi bibirnya, Raja sibuk meremasi bokong Nadine sembari menggerakan pinggulnya untuk membalas hentakan Nadine.

"Mmhh… Nad…" bibir Raja melumati Nadine, lidahnya menyapu seluruh permukaan bibir Nadine, membuat Nadine semakin terengah dan mendesah tak karuan.

Saat Raja menarik turun tali dress yang Nadine kenakan, mulutnya mencari puncak dada Nadine untuk di lumat dan Nadine hanya bisa mengerang sambil mendekap kepala Raja.

Masih dengan mendekap Raja, Nadine menarik tubuhnya ke atas, memposisikan tubuhnya di atas pangkuan Raja dan rasa-rasanya Nadine ingin

mengerang keras saat milik Raja semakin terasa memenuhinya.

Nadine memacu pinggulnya lebih liar, sementara Raja merasa semakin belingsatun saja. Mereka tidak peduli suara mereka akan terdengar oleh orang lain, karena saat ini keduanya terlampau sibuk merengkuh kenikmatan yang sedang menyelimuti mereka.

Gairah mereka semakin menjadi, tubuh mereka saling bergerak liar, desah mereka saling bersahutan dan gemerlap bintang di langit menjadi saksi atas percintaan liar mereka.

***

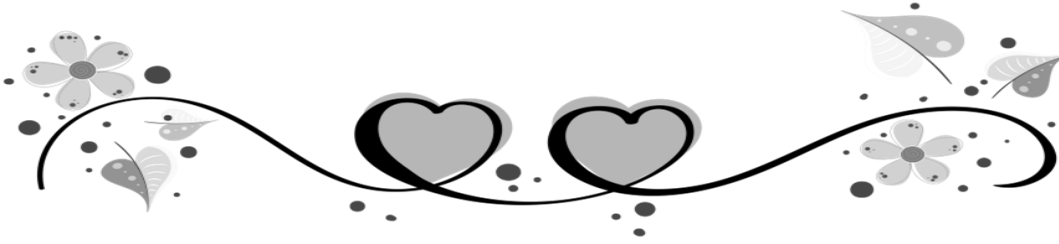

Tiga

Sambil mengeringkan rambutnya yang basah, Raja tersenyum tipis mengamati Nadine dan Nadi yang sedang berbaring di tempat tidur. Nadi sedang meminum susunya, kedua tangannya menggenggam erat botol susunya, sedang Nadine yang berbaring miring di sampingnya tampak tersenyum manis menatap putrinya itu sambil menepuk-nepuk pelan pahanya.

Ah, Raja rela menukar apa pun yang dia miliki di dunia ini demi bisa melihat pemandangan indah ini setiap hari.

Selesai mengeringkan rambutnya, Raja beranjak ke atas tempat tidur, dia duduk di samping Nadi, menatap wajahyang tampak hampir tertidur, kemudian perlahan wajahnya menunduk, menciumi dahi dan pipi Nadi hingga decakan istrinya terdengar.

"Anaknya mau tidur." Rutuk Nadine sambil memukul pelan lengan Raja.

Kini perhatian Raja beralih pada Nadine. "Jadi aku nggak boleh cium Nadi?"

"Nggak, nanti Nadi malah nggak jadi tidur. Ribet nanti nidurinnya lagi." jawab Nadine.

"Aku baru pulang kerja, Nad. Kangen sama Nadi."

"Siapa suruh kamu pulang jam sembilan malam begini?"

"Banyak kerjaan."

"Nggak usah pulang sekalian."

"Ya udah, besok aku tidur di kantor."

Kedua mata Nadine menyipit tajam, dia menggigit bibirnya kesal hingga Raja tersenyum miring. "Karena aku nggak boleh cium Nadi, jadi

aku…" kini Raja beranjak perlahan-lahan, mendorong tubuh Nadine hingga berbaring di bawah kuasanya. "cium kamu aja. Boleh, kan?"

Nadine mencibir pelan meski sudut bibirnya tertarik ke atas menahan senyum.

"Senyum aja, nggak usah di tahan-tahan. Muka kamu udah jelek, nahan senyum kaya gitu jadi semakin jelek." Cibir Raja.

Nadine mencebik kuat, "Jelek juga kamu cinta mati sama aku!" rutuknya. Raja hanya mengedikan bahunya sambil menatap Nadine lekat. Dan entah mengapa, sejak mereka menikah, Nadine selalu saja merasa salah tingkah jika Raja menatapnya sedalam ini. "apaan sih!" rutuk Nadine sambil memukul pelan pipi Raja hingga wajah Raja berpaling darinya.

"Nggak. Cuma… masih aneh aja." Gumam Raja.

Nadine menggigit bibirnya pelan. "Aneh kenapa?"

Raja memiringkan wajahnya, ibu jarinya menarik bibir Nadine hingga terbebas dari gigitannya.

"Kenapa aku bisa secinta ini sama kamu?" bisik Raja dengan suara beratnya yang terdengar seksi.

Nadine merasa wajahnya menghangat sempurna. Dia mengerjap, matanya membalas tatapan dalam Raja yang dilayangkan padanya. Astaga, kenapa sih suaminya ini selalu berhasil membuatnya tergila-gila?!

Nadine mengalungkan lengannya di leher Raja, menarik suaminya itu lebih dekat hingga ujung hidungnya menyentuh leher harum suaminya yang membuat tubuhnya merasa sedikit berdenyut nikmat. Nadine memberikan gigitan pelan di rahang Raja yang selalu tampak menawan di matanya.

"Kenapa kamu masih nggak tahu jawabannya," bisik Nadine pelan. Dia mengecup bekas gigitannya dengan cara yang memabukkan, membuat suaminya itu memejamkan matanya dengan desah tertahan. Nadine menarik wajahnya lagi, mata mereka saling bersitatap. Kali ini, Nadine yang memiringkan wajahnya dengan bibirnya yang tersenyum penuh kemenangan. "karena nggak ada

satu lelaki mana pun yang nggak terpesona dengan kecantikan seorang Nadine Alfiana Putri," Nadine mengerjapkan matanya dengan gaya menggoda. "termasuk…" telunjuknya menyentuh dahi Raja dan bergerak turun hingga permukaan bibirnya. "Raja Samudra."

"Sombong!" dengus Raja.

"Eh, itu artinya kamu setuju, kan?" tanya Nadine sumringah.

"Bodo amat, Nad." Raja menjangkau ponselnya dari atas nakas, memeriksa benda pipih itu sembari tangannya yang lain mengurai-urai rambut Nadine.

Nadine kini berbaring di atas dada Raja, matanya mengintip ke layar ponsel suaminya untuk melihat apa saja yang Raja lakukan di sana dan ternyata, suaminya itu sedang mengamati foto yang karyawannya kirimkan untuk memeriksa hasil pekerjaan mereka.

Berbeda dengan Raja, sekalipun Nadine sama posesifnya seperti Raja, tapi dia tidak terlalu sering

memeriksa ponsel Raja. Lagi pula Nadine tahu betul bagaimana suaminya ini. Selingkuh nyaris tidak mungkin Raja lakukan, kecuali menyelingkuhi Nadine dengan semua permainan gamenya itu.

Ah, satu lagi. saat dia bermain berdua bersama Nadi sambil tertawa geli. Raja benar-benar tidak mau waktu berduaannya bersama Nadi terganggu. Kalau sudah begitu, Nadine akan menyingkir dari mereka.

"Papa…"

Suara merdu Nadi terdengar, Raja dan Nadine melirik sempurna padanya. kini Nadine tampak mengintip melalui celah tubuh Nadine, tersenyum manis pada Raja yang juga mengulas senyuman yang sama.

Raja bergegas meraih tubuh Nadine, mendudukkannya di atas perutnya, membuat kedua mata Nadine yang tadinya sayu kembali segar dan Nadine hanya bisa memutar bola matanya malas.

"Anak Papa nggak jadi tidur?"

"Nggak. Ndi lum mau bobok. Mau ain ama Papa."

"Udah malam, Nadi…" sanggah Nadine.

Dan mendengar sanggahan itu, Nadi merebahkan tubuhnya di dada Raja, dengan kepala yang membelakangi Nadine, pertanda dia tidak suka Nadine melarangnya.

"Anak kamu banget, kan?" kekeh Raja. "nggak pernah suka kalau dilarang."

Nadine tersenyum membenarkan, dia menciumi puncak kepala Nadi. "Besok aja ya, sayang. Kan besok Papa di rumah. Nanti main sepuasnya deh sama Nadi."

Kepala Nadi menoleh cepat. "Becok?" ulangnya. Nadine mengangguk. "ain cama Gan?"

"Gan?" ulang Raja bingung.

"Gana," ujar Nadine. "iya, besok main sama Gana juga, kan besok Gana mau main ke rumah Nadi."

Seketika Nadi kembali duduk dan bertepuk tangan. "Yeay… becok Ndi ain ama Gan, ama Papa. Ain cepeda ya, Nda?"

"Main sepeda?"

"Heum."

"Boleh."

Nadi merentangkan tangannya dan menjatuhkan tubuhnya ke pelukan Nadine. Bundanya itu sampai memekik terkejut, takut kepala Nadine membentur kepalanya.

"Acih, Nda…" ujar Nadi dengan suara manjanya yang menggemaskan.

Raja dan Nadine tertawa geli mendengar ucapan terima kasih putri mereka. Nadi memang memiliki sikap lemah lembut yang entah dia dapatkan dari darah siapa. Papanya cenderung cuek dan kasar, Bundanya menganut paham bar-bar yang mengerikan, lalu mengapa Nadi bisa memiliki sisi lemah lembut itu? Ya, walaupun Nadi juga sama keras kepalanya seperti mereka.

***

Semenjak Gana datang ke rumahnya, Nadi selalu mengajak Gana bermain bersama. Persis seperti apa yang dia katakan tadi malam. Mereka bermain sepeda di dalam rumah, dengan Maya yang menemani.

Karena Gana sering kali bermain dengannya, setiap kali membeli apa pun, Nadi selalu minta dibelikan dua. Yang satu untuknya, dan satunya lagi untuk Gana.

Seperti sepeda yang baru di beli minggu lalu contohnya. Nadi merengek pada Papanya agar membelikan satu sepeda lagi untuk Gana. Nadi bilang agar Gana bisa ikut bermain dengannya.

Bahkan pernah suatu hari, saat Nadi membeli boneka, dia juga ingin membelikan boneka serupa untuk Gana, membuat Nadi terbelalak tak percaya, pasalnya yang Nadi beli adalah boneka Barbie. Nadine sampai kewalahan memberi pengertian pada putrinya mengenai Gana yang tidak mungkin bermain boneka Barbie dengan Nadi.

Dan Nadi semakin menangis, bahkan nyaris berbaring di lantai toko mainan itu. Untung saja ada Maya yang membantu Nadine memberi pengertian. Dan pada akhirnya, mereka membeli boneka Ken, pasangannya Barbie untuk Gana.

Walaupun saat memberikannya pada Gana, putra Prita itu tampak kebingungan. Gana itu sama bar-barnya seperti Mamanya. Seluruh mainannya sering kali hancur tak berbentuk karena Gana sangat kasar jika bermain. Hanya pada Nadi saja kekasaran Gana tidak pernah dia perlihatkan.

"Gue semakin yakin, kalau udah gede nanti, Gana sama Nadi pasti bakalan pacaran, deh." Gumam Prita sembari terkekeh geli mengamati kedua bocah itu.

Dan gumaman Prita membuat Raja yang duduk di samping Nadine melirik malas padanya. "Nggak usah ngarep lo! Nggak bakalan gue kasih restu."

Prita menatap Raja dengan cebikan kesal. "Kurangnya anak gue apa sih, Ja, sampai lo nggak mau banget jadiin dia menantu."

"Kurangnya dia cuma satu, punya nyokap kaya lo."

"Ih, aneh banget alasan lo. Pokoknya Nadi harus jadi menantu gue."

"Nggak."

"Iya!"

"Nggak!"

Arjuna dan Nadine yang duduk di sebelah pasangan mereka, hanya terkekeh geli saja menyaksikan pertengkaran kedua orang itu. Sudah terlalu biasa mendapati Raja dan Prita berdebat, apa lagi semenjak Prita semakin gencar ingin anak-anak mereka nanti menjalin hubungan asmara. Padahal umur mereka saja masih terlalu kecil.

"Heh, Raja, sebagai orang yang pernah nggak direstui, memangnya lo tega nggak kasih restu ke anak gue? Lo mau ada Raja dan Nadine jilid dua? Jadi Gana dan Nadi, gitu? Ih kalau gue sih ogah. Biarin dong, anak-anak kita nanti hubungan percintaannya semulus hubungan gue sama Juna."

"Sayang…" tegur Arjuna karena istrinya itu membawa-bawa masa lalu Raja.

Raja melengos malas. "Biarin aja. Kalau Om Heru berhasil buat gue tersiksa selama sepuluh tahun, nanti Gana gue siksa seumur hidup."

Prita melotot tajam. “Berani lo siksa anak gue, gue siksa lo sampai ke neraka.”

“Oh, jadi lo ngaku kalau nanti lo salah satu penghuni neraka.”

“Mulut lo ya, Ja!”

“Ini apaan sih kalian berdua,” omel Nadine. “anak masih pada kecil udah bahas jodoh-jodohan. Kamu juga, Ja! Ngapain bawa-bawa Papa aku?”

“Prita yang mulai.” Keluh Raja.

“Enak aja lo, gue begini gara-gara lo, ya, Ja!” protes Prita hingga Arjuna terpaksa menutup mulut Prita dengan telapak tangannya dan memelototi istrinya itu agar mau diam sebentar saja.

“Bisa nggak sih, kalian berdua berhenti bahas percintaan Gana sama Nadi sampai paling nggak saat umur mereka udah menginjak tujuh belas tahun. Mereka masih pada kecil, nggak ngerti cinta-cintaan. Dan siapa tahu aja, kalau udah besar nanti, mereka malah jatuh cinta sama orang lain.” Ujar Arjuna menengangi.

"Iya," sahut Raja cepat. "anak gue pasti bakalan jatuh cinta sama cowok lain nanti, dan itu bukan Gana!"

"Pada bahas apa sih ini, seru banget kayanya."

Tiba-tiba saja, Rere muncul di sana, menghampiri mereka sambil menggendong Bara. Di belakangnya ada Tiara, Mbaknya Arka yang setelah Bara lahir ditugaskan untuk menjadi baby sitter Bara.

"Eh, hai kak Rere." sapa Nadine.

"Kak Rere ngapain ke sini?" tanya Prita.

Rere tersenyum malu, "Hm, gini, Nad, Ta. Aku sama Leo mau pergi bareng Gisa sama Abi. Kebetulan dari kemarin Bara itu suka rewel, apa lagi kalau nggak ada yang nemenin main. Terus tadi Gisa bilang kalau Gana lagi main sama Nadi di sini, makanya… mau nitip Bara sama Mbaknya di sini. Boleh nggak?"

"Boleh Mba, tapi satu jam sepuluh juta, deal?" gurau Raja dengan wajah menyebalkannya.

Rere terkekeh pelan. "Iya, nanti aku transfer deh."

"Ih, Kak Rere apaan sih, Raja nggak usah di dengerin," Nadine menghampiri Rere dan mengulurkan tangannya pada Bara. "sini, Bara sama Kak Nadine."

"Ingat umur deh, Nad," cibir Prita. "lagian, aneh nggak sih, lo manggil Kak Rere, terus anaknya Kak Rere manggil lo Kak Nadine."

"Terus apa dong, kan Arka sama Adel manggilnya Bang Raja, ya gue di panggil Kak Nadine dong."

"Tante!" jawab Arjuna dan Prita bersamaan.

Nadine menatap Rere sambil mengerjap. "Iya, Kak? Bara panggil aku Tante aja gitu?"

"Senyamannya kamu aja, Nad." Jawab Rere.

"Tante aja, pantes kok. Kamu kan memang udah kelihatan kaya Tante-Tante." Sahut Raja menyebalkan hingga Nadine melemparkan bantal sofa ke arah wajah suaminya itu.

"Berisik banget deh kalian!" rutuk Nadine kesal pada ketiga orang itu. "udah kak, sini Bara sama aku. Bara…" panggil Nadine dengan suara cerianya agar

dia mendapatkan perhatian Bara. Anak Leo dan Rere yang satu ini memang berbeda dari saudaranya yang lain, masih kecil saja sikap juteknya sudah sama persis seperti Papinya.

Bara ini tampan, tapi harus berusaha keras agar bisa mendapatkan senyuman darinya. Ah satu lagi, dia ini pemarah. Kalau sudah merajuk, kegemarannya adalah melemparkan seluruh benda di sekitarnya sambil menangis.

Jika sudah seperti itu, hanya Rere satu-satunya orang yang bisa menghadapinya. Rere tidak melakukan apa pun, tidak membujuk atau pun memarahinya. Dia hanya duduk diam di dekat Bara, menunggu putranya itu kelelahan dan pada akhirnya menatapnya dengan kedua mata memerah. Setelah itu, baru lah Rere akan menggendongnya dan memberikannya sebuah pelukan agar kekesalan putranya itu mereda.

Jangan bayangkan hal serupa bisa dilakukan oleh orang lain. Leo pernah mencobanya, dan percaya lah, sebuah mainan dengan berat yang sama

sekali tidak ringan berhasil mendarat sempurna di kepalanya. Leo dan Bara, memang tidak bisa berdekatan terlalu lama.

"Main sama Nadi, yuk. Itu ada Gana juga lagi main sepeda sama Nadi." rayu Rere sambil mengulurkan tangannya.

Dengan wajah dinginnya yang menawan, Bara melirik kedua tangan Nadine. Lalu ekor matanya melirik ke sekitar, seperti mencari-cari sesuatu. Dan tatapannya jatuh pada Gana dan Nadi yang sedang bermain sepeda.

"Nadi…" gumamnya. "Mi," Bara menatap Maminya. "mau main sama Nadi." ujarnya.

"Ya udah, sini sama Tante, biar Tante anterin ke sana." Rayu Nadine lagi.

Lalu Bara akhirnya mau beralih ke dalam gendongan Nadine, membuat Nadine tersenyum bangga karena jarang sekali cucu dari keluarga Barata ini mau digendong oleh orang lain selain keluarganya sendiri.

"Mami pergi sebentar ya, sayang. Bara jadi anak baik ya, main sama Nadi, sama Gana." Ujar Rere.

"Heum." Bara mengangguk sekenanya.

Kemudian Rere mencium kedua pipi dan juga dahi Bara. "Cium Mami." Pinta Rere.

Bara mengecup bibir Rere, lalu melambaikan tangannya pada Rere yang kini sudah beranjak pergi setelah berpamitan dengan yang lain.

"Mimpi apa lo, Nad, bisa gendong penerus tahta dari dua keluarga kaya raya." Kekeh Prita.

"Dua keluarga?" ulang Raja.

"Iya, cucunya keluarga Barata sama Hamizan kaya Bara ini, kalau udah gede berpotensial banget jadi incaran cewek-cewek. Udah bisa gue bayangin sebahagia apa hidup Bara nanti. Duh, kenapa sih Kak Rere nggak punya anak cewe seumur Gana, kan lumayan bisa gue jodohin sama Gana."

"Ta, sumpah, ya, lo tuh udah kaya germo yang suka ngejual anak dibawah umur tahu, nggak!" omel Nadine.

"Mana anak sendiri lagi." Rutuk Arjuna kesal.

Diomeli seperti itu, Prita malah tertawa lucu. Prita memang harus mempersiapkan masa depan Gana sejak dini. Agar ketika Gana dewasa nanti, dia bisa memiliki kehidupan layak dan berkecukupan. Apa lagi kalau sampai menikah dengan anak orang kaya. Siapa tahu saja setelah itu putranya bisa menjadi CEO di sebuah perusahaan. Prita akan tersenyum bangga kalau hal itu terjadi.

"Boleh deh kalau Bara," gumam Raja tiba-tiba hingga membuat mereka semua menatap bingung ke arahnya. Raja melirik Prita dengan seringaian menyebalkannya. "kalau jodohnya Nadi si Bara, gue bakalan ngerestuin. Kaya yang lo bilang, betapa bahagianya hidup Bara nanti kalau dia udah dewasa karena Bara terlahir dari dua keluarga konglomerat. Lo bisa bayangin kan, Ta, gimana menjanjikannya masa depan Nadi kalau dia jadi jodohnya Bara?"

Keadaan mendadak hening sejenak, dan ketika Prita menyadari ucapan Raja, barulah dia bereaksi tak terima dan mengomeli Raja karena Raja

menyepelekan Gana. Sementara itu, Arjuna kembali mendesah malas karena perdebatan itu lagi-lagi terjadi, sedangkan Nadine memilih beranjak pergi, membawa Bara untuk menemui Nadi dan Gana.

Lupakan saja kedua orangtua matrealistis itu.

***

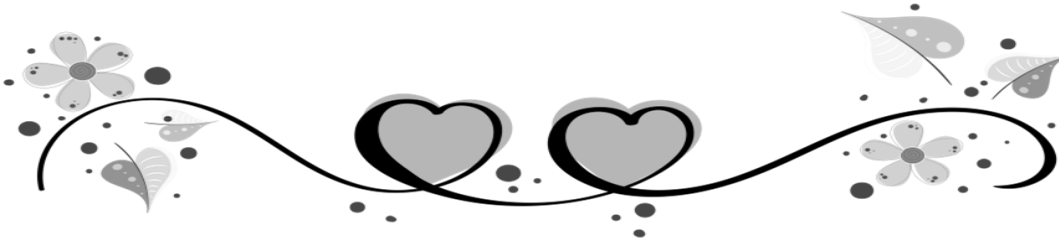

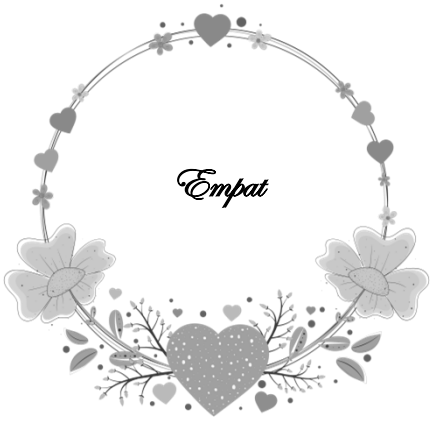

Empat

"Naik motor?" tanya Nadine ketika suaminya yang mengajaknya pergi hari ini malah mengeluarkan motornya dan kini berhenti di depan Nadine.

"Iya. Udah lama banget aku nggak naik motor." Jawab Raja.

Nadine melirik ke arah langit yang siang ini terlihat sangat terik. Kemudian dia meringis menatap Raja. "Panas, Ja…" rengeknya. "nanti kalau kulit aku hitam gimana?"

Raja menatap Nadine datar.

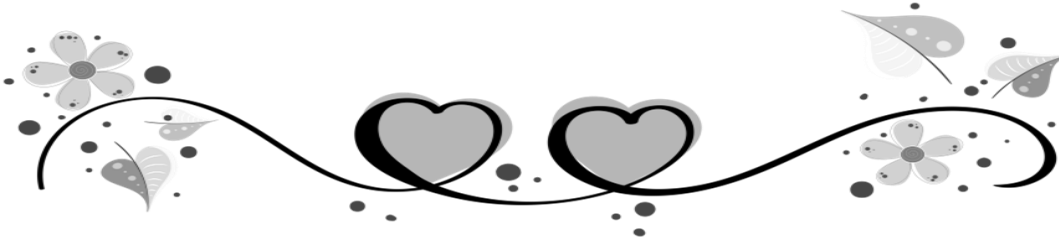

"Naik mobil aja deh."

"Nggak. Aku mau naik motor."

"Ya udah, kamu naik motor, aku naik mobil."

"Apa sih, Nad! Nggak usah ribet bisa nggak, sih."

"Yang ribet itu kamu! Siang-siang ngajakin aku naik motor."

Raja mendengus jengah. "Nggak usah belagu. Dulu aja, kamu yang maksa-maksa aku boncengin. Mau panas terik atau hujan badai sekalipun, kamu oke-oke aja naik motor sama aku."

"Itu kan dulu!"

"Terus bedanya sama sekarang apa?"

"Ya kan kamu udah jadi suami aku, ngapain lagi aku repot-repot nistain diri di depan kamu. Lagian, kamu udah cinta mati banget sama aku, nggak bakalan kemana-mana lagi."

Kesal, Raja mencubit kedua pipi Nadine sampai istrinya itu memekik kesakitan. "Cerewet! Buruan naik."

Kalau sudah begini, Nadine tahu kalau suaminya itu tidak akan membiarkannya menolak. Maka itu Nadine meminta waktu sebentar untuk kembali ke kamar dan mengambil jaket kulit yang mirip seperti yang Raja kenakan. Warnanya pun sama-sama hitam.

Begitu kembali menghampiri Raja, suaminya itu memasangkan helm ke kepala Nadine, membentuk Nadine naik ke boncengannya kemudian tersenyum tipis saat Nadine memeluk perutnya erat.

Motor Raja mulai melaju dan kini dia mengendarai motornya dengan perasaan bahagia yang membuncah. Entah mengapa, setiap kali dia mengulangi banyak sekali momen kebersamaan mereka yang persis seperti di masa lalu, Raja selalu merasa hatinya menghangat.

Seperti saat ini contohnya. Rasanya Raja seperti kembali ke masa lalu. masa di mana dia menjemput Nadine, membonceng Nadine yang memeluknya erat dan menumpukan dagunya di

bahunya, sesekali mengajak Raja bicara meski Raja lebih sering tidak menanggapinya.

Dan kini, ketika lampu lalu lintas berganti warna menjadi merah, Raja kembali teringat kebiasaannya dulu. Raja membuka kaca helemnya, kemudian meletakkan satu telapak tangannya di atas lutut Nadine, mengusap-usapnya lembut sambil mengamati Nadine melalui spion motornya. Lalu ketika Nadine menatapnya dari sana dan mengulum senyuman malu, Raja terkekeh pelan.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Raja.

"Kamu yang kenapa," balas Nadine sambil berpura-pura mendengus. "pengen nostalgia banget ya kamu?"

"Kangen kan kamu diginiin sama aku?"

"Nggak, tuh, biasa aja."

Raja memutar bola matanya malas lalu memalingkan wajahnya, membuat kekehan Nadine terdengar dan istrinya itu semakin memeluknya erat. "Jadi hari ini kamu mau ngajakin aku pacaran, hm?"

"Nggak."

"Terus ini kita mau kemana?"

"Nanti juga kamu tahu."

"Apa sih, Ja. Aku penasaran nih."

Raja memalingkan wajahnya ke belakang melirik Nadine, menyeringai kecil, lalu berujar. "Bodo amat, Nad!" dan setelah itu, ketika lampu lalu lintas kembali berganti warna menjadi hijau, Raja menurunkan kembali kaca helemnya, kemudian memacu motornya dengan kecepatan tinggi, membuat pelukan Nadine semakin mengerat dan istri itu memekik tertahan.

"Pelan-pelan, Ja!" teriak Nadine yang hanya dibalas Raja dengan kekehan menyebalkan.

Sesampainya mereka ke sebuah tempat, Nadine yang baru saja turun dari motor, kini mengernyit menatap sebuah bangunan di tempatnya. "Ruko?" tanya Nadine pada Raja yang sedang melepas helmnya.

Raja mengangguk sekedar, membuat Nadine semakin mengernyit aneh. Kenapa Raja tiba-tiba mengajaknya ke sini? Dan setelah Nadine lihat-lihat,

Ruko terasa lebih bersih dan terawat dibandingkan terakhir kali dia mengunjungi tempat itu.

Saat Nadine melihat Raja ingin beranjak pergi, Nadine menepuk pundak Raja pelan.

"Apa?" tanya Raja menoleh pada Nadine. Nadine menunjuk helm yang masih terpasang di kepalanya. Raja yang mengerti maksud Nadine mendengus malas kemudian membukakan helm Nadine sambil menggumam. "manja."

Kini mereka berdua berjalan beriringan menuju pintu Ruko.

"Mau ngapain sih, Ja, kita kesini? Ngomong-ngomong, kok Rukonya kelihatan lebih bersih ya, Ja? Siapa yang bersihin? Orang suruhan kamu?" tanya Nadine.

"Iya," jawab Raja sambil merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kunci. "aku punya rencana soal Ruko."

"Apa? Mau di jual?"

"Enak aja."

"Ya terus?"

"Mau buka warnet lagi di sini."

Bertepatan dengan itu, pintu ruko terbuka dan Raja bergegas membuka seluruhnya hingga ruangan di dalam Ruko terlihat jelas oleh Nadine. Raja berdiri sambil berkacak pinggang di sana, mengamati sekitarnya.

"Aku mau renovasi tempat ini, biar bisa jadi lebih bagus lagi. Terus, cari orang yang mau ngurusin warnet," gumam Raja. bibirnya tersenyum tipis memandang ke satu arah. "ada satu meja di sini nanti," tunjuknya ke tempat dimana dulu meja kerjanya berada. "terus, di sebelah sana dan di sebelah sana, ada banyak komputer untuk pelanggan."

Nadine mengerjap lambat. Matanya menatap lekat senyuman sumringah Raja ketika menjelaskan keinginannya.

Warnet…

Nadine jadi ikut membayangkan tempat bersejarah bagi mereka itu. Tempat dimana mereka sering menghabiskan waktu berdua, bertengkar

bahkan bercanda. Dan hal itu membuat senyuman Nadine ikut terbit.

Raja menatap Nadine dengan senyuman lebarnya. “Aku mau menghidupkan lagi tempat bersejarah ini, Nad.”

Sejujurnya, kedua mata Nadine sudah berkaca-kaca saat ini. Rasanya baru saja kemarin mereka bertemu di sini, membuat perjanjian konyol hingga pada akhirnya saling jatuh cinta.

Bahkan ketika Nadine mengingat semua itu, sepuluh tahun melelahkan itu rasanya tidak ada apa-apanya dibandingkan seluruh kenangan indah itu.

Nadine menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia mengerjapkan matanya, mengusir perasaan sendu itu. Dan kini, sambil bersedekap angkuh, Nadine melangkahkan kakinya masuk ke dalam Ruko.

“Dengar ya, cowok sombong,” ujar Nadine penuh penekanan, persis seperti sepuluh tahun lalu. “Io nggak usah belaga penting cuma karena gue mau repot-repot kesini nemuin lo. Gue kesini cuma karena

mau kasih ini ke elo," Nadine mengerjap saat menyadari seharusnya dia melempar tumpukan uangnya pada Raja. Maka Nadine bergegas merogoh saku celananya dan hanya menemukan sebuah uang logam. Menggigit bibirnya geli, Nadine tidak menyurutkan niatnya dan kini melemparkan uang logam itu hingga jatuh di dekat kaki Raja. "itu untuk minuman lo yang udah gue minum tadi malam. Gue lagi mabuk tadi malam, lo tahu kan artinya mabuk? Gue nggak sadar dengan apa pun yang udah gue lakuin tadi malam. Jadi, buang pikiran aneh lo soal gue. Ngerti, lo?!"

Tadinya Raja mengernyit tak mengerti oleh sikap Nadine. Tapi lama dia memandangi istrinya yang sedang mengulum senyum itu hingga pada akhirnya Raja mengerti.

Turut mengulum senyuman gelinya, Raja mengutip uang itu dari lantai. Dia menyipitkan kedua matanya, "Tunggu," ujarnya dengan suara dingin yang dibuat-buat hingga Nadine hampir tertawa. Raja menghampiri Nadine, menarik satu telapak tangannya

lalu meletakan uang itu di sana. “Gue masih punya lebih banyak lagi dari ini. Bahkan kalau lo mau, gue bisa beli harga diri lo dengan sebagian uang yang gue punya. Jadi, bawa uang lo lagi.”

Dan setelah mengatakan itu, Raja menyeringai menyebalkan namun Nadine malah mencebik.

“Nggak gitu, Ja… kan harusnya uangnya kamu lempar ke aku.” protes Nadine sambil menghentakan kakinya.

“Itu uang logam, Nad. Kamu mau uangnya kena muka kamu? Kalau mau, ya udah, kita reka ulang lagi. Tapi pakai uang logamnya lebih banyak lagi, jangan cuma satu.” Balas Raja mengomel.

“Ih, kamu sih nggak asyik!”

“Kamu yang bego!”

Nadine dan Raja saling bertatapan sengit satu sama lain, namun tidak lama setelah itu mereka malah saling tertawa geli. Menertawakan kekonyolan mereka.

“Dulu itu, seru banget ya, Ja. Kita berantem terus setiap kali ketemu.”

"Bukan setiap kali ketemu, tapi setiap kali kamu nyamperin aku. Sekarang kamu tahu kan, yang cinta mati itu siapa?"

"Enak aja!"

Raja tertawa pelan melihat Nadine bersungut tak terima. Lalu dia menarik lengan Nadine mendekat, memutar tubuhnya agar Raja bisa memeluknya dari belakang. Raja menumpukan dagunya di atas bahu Nadine. "Sama seperti aku yang nggak pernah mau kehilangan kamu, aku juga nggak mau kehilangan semua hal yang berkaitan dengan kamu dan semua kenangan kita. Tempat ini… penting banget bagi aku, Nad." Gumamnya.

Raja mengitari tatapannya ke setiap sudut ruangan kosong itu. "Tempat pertama yang memberikan aku kehidupan layak setelah hidup di jalanan. Tempat pertama aku bisa menghasilkan uang uang. Tempat pertama aku merasakan kasih sayang yang tulus dari Bang Abi. Dan tempat pertama aku… bisa jatuh cinta sama kamu."

Nadine tersenyum lembut. Raja benar, tempat ini sangat berharga bagi mereka. Dan rasanya sayang sekali jika tempat bersejarah ini dibiarkan bahkan dijual.

"Memangnya kamu punya waktu ngurusin warnet di sini?" tanya Nadine seraya menyentuh lengan Raja yang memeluknya.

"Yang ngurusin bukan aku. Cuma nanti aku tetap datang sesekali ke sini buat lihat-lihat."

"Kaya Bang Abi dulu?"

Raja tertawa pelan.

Mereka menikmati waktu yang bergulir di sekitar mereka dengan posisi seperti itu, Sama-sama mengulas kembali seluruh kenangan mereka di sana, hingga tiba-tiba saja Nadine memutar tubuhnya ke belakang, melingkarkan lengannya di leher Raja, menggigit bibirnya pelan sementara matanya menatap Raja nakal.

"Gimana kalau reka ulangnya kita terusin lagi?" bisik Nadine.

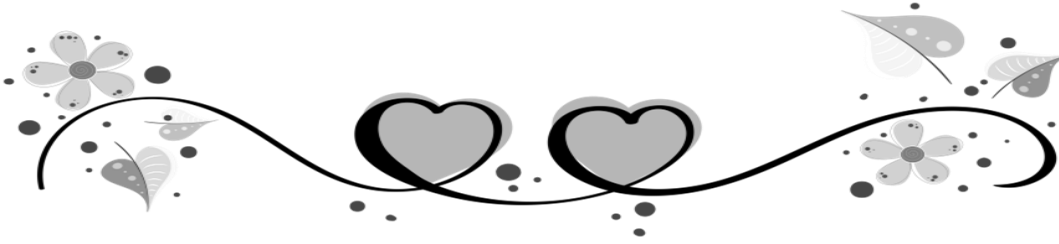

Raja mengernyit tidak mengerti. Bahkan kini Nadine sudah melepaskan diri darinya, menutup pintu Ruko dan menguncinya. Lalu, istrinya itu menyandar di pintu Ruko dengan pose yang begitu mengundang.

Matanya menatap Raja dengan kerlingan nakal. “Aku cuma milik kamu. Selamanya.”

Dahi Raja masih mengernyit memandangi Nadine. Rasa-rasanya kalimat yang Nadine katakan itu terasa familiar di telinganya.

Ah!

Kini Raja tersenyum tipis. Dia ingat kejadian di masa lalu yang melibatkan mereka di sana, tepat di tempat itu. Bedanya, saat ini Nadine sedang bersimbah air mata, dan sekarang Nadine malah menatapnya menggoda. Dia bahkan dengan sengaja menggigit bibirnya dengan gelagat seksi.

Raja memalingkan wajahnya. Sialan! Umpatnya geli di dalam hati. Seluruh momen ketika dia menyentuh Nadine di masa lalu kini mengisi kepalanya.

"Kamu serius mau reka ulang semuanya di sini?" tanya Raja dengan seringaiannya yang memesona.

Nadine mengangguk. "Aku kangen dengan Raja Samudra si penjaga warnet yang pemarah."

Mengangguk lambat, Raja menghampiri Nadine dengan langkah pasti. Sorot matanya menajam, persis seperti sepuluh tahun lalu. Dan itu membuat jantung Nadine berdebar memabukkan.

Kedua telapak tangan Raja merangkum wajah Nadine, menariknya dengan gerakan cepat dan setelah itu melumat bibir Nadine dengan cara yang kasar.

Nadine melingkarkan lengannya di leher Raja, membalas lumatan Raja dengan cara yang sama, memejamkan matanya, menikmati sentuhan bibir Raja yang terasa memabukkan.

Ketika Raja mencengkram pinggang Nadine dan mengangkatnya ke atas, kedua kaki Nadine melingkari pinggang Raja, membelitnya erat sedang kedua tangannya semakin mendekap kepala Raja.

Jika dulu mereka masih lah dua remaja amatiran yang melangkah terseok-seok menaiki anak tangga, maka kali ini langkah Raja begitu pasti menaiki satu per satu anak tangga itu.

Punggung Nadine membentur pintu kamar Raja, kepalanya menengadah ke atas, matanya setengah memejam karena bibir Raja melumati lehernya dengan teramat dalam.

"Aahh…" desah Nadine. Tidak ingin menunggu terlalu lama, jemari Nadine menggapai knop pintu, membukanya dengan gerakan asal hingga tubuhnya terhuyung ke belakang.

Nadine pikir Raja akan membawa tubuhnya ke atas tempat tidur, persis seperti dulu. Tapi nyatanya tidak, karena Raja malah menjatuhkan bokong seksi Nadine yang sejak tadi menjadi santapan jemarinya, ke atas meja dimana ada beberapa kompter di sana.

Tangan Nadine refleks menyentuh keyboard dengan kasar demi menyanggah tubuhnya. Raja melepaskan cumbuannya karena kini dia sibuk melepaskan jaketnya tergesa-gesa, dan Nadine

membantunya melepaskan kaus yang dia kenakan. Setelah itu, Raja kembali memagut Nadine.

Kini Nadine melarikan jemarinya ke punggung Raja, mengelusnya, memberikannya remasan bahkan garukan seduktif. Nadine menarik kepalanya menjauh, menatap Raja dengan tatapan nakal. Dan ketika Raja mengusap bibirnya yang bengkak dan juga basah, mulutnya sengaja dia buka agar jemari Raja masuk ke sana.

Raja membiarkan Nadine mengulum jemarinya, matanya memandang istrinya itu penuh gairah. Ini gila, pikirnya. Rasanya masih saja sama seperti dulu. Ah tidak, bahkan rasanya lebih gila lagi dibandingkan percintaan mereka ketika remaja.

Nadine benar-benar semakin liar dan lihai mengimbanginya, sedangkan Raja semakin haus akan tubuhnya.

Menepis tangan Raja, Nadine merabai perut hingga dada Raja. lalu wajahnya mendekati dada suaminya, dan dia melakukan itu dengan kedua mata yang masih mengerling nakal.

Mula-mula Nadine mengecup dada Raja berkali-kali, kepalanya menggeliat di sana. Kemudian, dia menjulurkan lidahnya, menjilati bagian tubuh Raja di sana sembari mengusapi dada Raja.

Kepala Raja menengadah ke atas, matanya memejam, menikmati lidah Nadine yang menari-nari di dadanya. Satu telapak tangannya meremasi rambut panjang Nadine yang tergerai, sementara tangan yang satunya sibuk mengelusi paha Nadine yang masih terbalut celana jeans.

Sembari mengeksplore dada Raja, satu tangan Nadine menelusup masuk ke dalam celana suaminya, mengelus milik Raja yang sudah menegang di dalam celananya.

Nadine menyukai ini. Melihat suaminya bergairah karena dirinya, entah mengapa membuat Nadine merasa semakin seksi.

Raja mencengkram rahang Nadine, menengadahkannya ke atas, kemudian merunduk untuk melumatinya. Bibir Nadine yang setengah

terbuka membuat lidahnya dengan mudah menelusup masuk ke dalam.

Sementara itu itu, Nadine melepaskan kancing celana Raja, menurunkan resletingnya, dan menarik turun celana Raja hingga terjatuh di kedua kakinya.

Melompat turun dari atas meja, Nadine mendorong tubuh Raja ke belakang hingga terhempas ke atas tempat tidur. Merangkak naik dan bersimpuh di atas paha Raja, Nadine melepaskan jaket dan bajunya tergesa-gesa.

Melihat itu, Raja beranjak duduk, membantu Nadine melepaskan celananya sambil sesekali mengecupi puncak dada Nadine. Tapi begitu celana Nadine terlepas, Nadine kembali mendorong tubuh Raja hingga berbaring. Dia sudah memposisikan dirinya untuk memberikan kenikmatan pada suaminya dengan mulut seksinya, namun tiba-tiba saja Raja menahannya, membuat Nadine menatapnya tidak mengerti.

"Aku juga mau." Ujar Raja.

"Mau… apa?" tanya Nadine bingung dengan wajah polosnya yang memerah dan malah terkesan seksi menurut Raja.

Tidak mau berbasa-basi, Raja beranjak duduk, kemudian mendorong tubuh Nadine hingga kini Nadine lah yang berbaring di tempat tidur. Lalu ketika Raja malah memutar tubuhnya, menindih Nadine dengan arah yang berlawanan, seringaian nakal Nadine kembali terpatri di bibirnya.

Nadine membuka kedua kakinya, mempersilahkan miliknya untuk dinikmati suaminya. Sementara dia sibuk dengan mainan barunya, milik Raja yang telah menegang sempurna.

Dalam posisi seperti itu, lenguhan Nadine lah yang lebih sering terdengar dibandingkan geraman Raja setiap kali Nadine seolah hampir menelan habis miliknya.

Puas dengan posisi seperti itu, Raja kembali menindih Nadine dan melumati bibirnya. Bersamaan dengan itu, tubuh mereka melakukan penyatuan yang selalu berhasil membuat gairah mereka semakin

bergejolak. Apa lagi Nadine. Dia selalu mendesah panjang dengan suara seksinya, membuat kepala Raja semakin pusing karena menahan gairah. Dan hasilnya, dia melampiaskannya dengan pinggulnya yang menghentak-hentak dengan begitu bersemangat, liar dan juga nikmat.

"Raja…"

"Sshh, oh… iya, sayang…"

"Mmhh, lebih cepat, sayang…"

Mereka terus bergelung dengan gairah yang membara, saling memberikan kenikmatan, dengan tubuh yang sama berpeluhnya, napas yang sama tersengalnya dan racauan yang saling sahut menyahut.

Hingga akhirnya mereka sampai pada pelepasan dan berakhir berbaring lemas dengan napas tersengal.

Setelah menutupi tubuh mereka dengan selimut, Raja kembali berbaring di samping Nadine. Mereka menatap langit kamar yang gelap dengan tatapan penuh kepuasan.

"Waw," gumam Nadine hingga Raja menoleh padanya. "ini lebih nikmat dibandingkan sepuluh tahun lalu."

Raja tersenyum tipis dan kembali menatap lurus ke depan. "Dulu kita masih amatiran. Baru pertama kali juga."

"Yakin?"

"Apa?"

"Aku yang pertama kalinya buat kamu?"

Raja melirik Nadine dengan tatapan datar. "Bego." Cebiknya.

Tertawa geli, Nadine berbaring miring ke arah Raja, menyangga kepalanya dengan telapak tangan. Matanya mengamati wajah Raja yang masih menatap langit-langit kamar. "Ja, aku… boleh nanya nggak?"

"Nanya apa?"

"Tapi kamu jangan marah, ya."

Kalau sudah begitu, Nadine pasti akan menanyakan sesuatu yang akan membuat Raja kesal nantinya. Maka itu Raja membalas tatapan Nadine

dengan kedua mata menajam. “Nggak boleh kalau gitu, aku males ribut.”

“Ih…” Raja merengek dengan nada manja, satu telunjuknya dengan sengaja mengelus dada Raja dengan gerakan melingkar. Bibirnya mengerucut lucu. “aku nggak ngajakin kamu ribut, kok… kan cuma nanya.”

“Iya, kamu cuma nanya, terus kalau aku jawab, bakalan ngambek. Udah hapal banget aku sama kelakuan konyol kamu itu.” Omel Raja.

Meski masih mempertahankan wajah merajuknya, tapi kekehan geli Nadine terdengar begitu saja. Suaminya ini benar-benar mengenal dirinya ternyata. “Nggak ngambek, sayang… aku janji, beneran!”

“Nggak.”

“Ih, kamu sih gitu…”

“Ck! Mau nanya apa sih memangnya?”

Kini senyuman manis Nadine terbit. Tapi setelah itu dia mengulum bibirnya sedikit resah.

"Setiap kali kita bercinta, kamu puas nggak sih, sama aku?"

Raja mengernyit. "Harus banget aku jawab pertanyaan kamuitu?"

"Iya."

"Puas."

"Beneran?"

"Hm."

"Ck, yang bener dong, Ja, jawabnya…"

Raja menghela napas malas dan menatap Nadine kesal. "Kalau aku nggak puas, mana mungkin aku ngajakin kamu terus-terusan. Bego banget sih, Nad."

"Terus…" Nadine menatap Raja lekat. "dulu waktu sama… Luna, puas juga nggak?"

Raut wajah Raja berubah sedikit marah mendengar pertanyaan Nadine. "Ngapain sih nanya-nanya begitu."

"Ya mau nanya aja," balas Nadine berusaha terlihat santai. "jawab dong, Ja…"

"Nggak."

"Kok kamu gitu sih…"

Raja memalingkan wajahnya, kemudian beranjak duduk, menyibak selimut dan turun dari tempat tidur untuk memunguti pakaiannya.

dan itu membuat kekesalan Nadine terpancing. "Kalau memang lebih puas sama Luna, ya bilang aja sih, nggak usah ditutup-tutupin."

Raja yang baru saja menarik resleting celananya ke atas, kini menoleh menatap Nadine, wajahnya tampak mengeras seolah tersinggung dengan ucapan istrinya itu. "Maksud kamu ngomong kaya gitu apa?"

Nadine turut melakukan hal serupa, dia mulai memakai kembali pakaiannya dan sambil melakukan hal itu, Nadine bergumam dengan nada suara malasnya. "Nggak apa-apa, lagian aku udah tahu kok jawabannya apa."

Raja melangkah cepat, menyentak lengan Nadine agar mereka saling berhadapan. "Menurut kamu, pertanyaan kamu itu pantas nggak sih, Nad, kamu tanyain ke aku?" desis Raja.

Nadine tersenyum malas. “Pantas-pantas aja kok. Kan kamu tinggal jawab iya atau nggak. Tapi apa? Kamu malah menghindar, kan? Dan itu artinya… Luna memang lebih baik dibandingin aku untuk urusan seks.”

“Nad!”

Nadine menghempaskan cengkraman Raja di lengannya. Meraih kausnya dan memakainya, kemudian memungut jaketnya yang tergeletak di atas lantai. Nadine menatap Raja tajam. “Dia bisa masak, aku nggak. Dia selalu jadi istri yang penurut, sementara aku selalu jadi istri yang pembangkang. Dia bisa puasin kamu, dan aku… juga nggak,” Nadine mendengus jengah. “Aneh. Kalau memang dia sehebat itu, kenapa kamu bego banget malah ngelepasin dia.” Desis Nadine dan setelah itu bergegas pergi meninggalkan Raja yang kini mengetatkan rahangnya penuh amarah.

Raja meremasi rambutnya, kemudian kakinya menendang kursi di dekat meja. “Anjing!” umpatnya melampiaskan amarahnya.

***

Perang dingin.

Itu lah yang terjadi diantara Raja dan Nadine selama beberapa hari ini. Baik Raja maupun Nadine, tidak ada satu pun dari mereka yang mau saling berbicara jika bersitatap. Bahkan ketika tidur pun mereka saling memunggungi.

Sementara Nadi yang tidak tahu apa-apa pun turut terkena imbasnya. Nadi yang selama ini selalu memiliki waktu bermain bersama kedua orangtuanya, kini hanya bisa bermain dengan salah satu dari mereka.

Jika Nadi ada bersama Raja, maka Nadine tidak mau bergabung, dan jika Nadi ada bersama Nadine, maka Raja yang tidak mau berada bersama mereka.

Benar-benar neraka dunia.

Sejujurnya, Raja sangat merindukan Nadine. Sudah terbiasa selalu bersama semenjak mereka menikah, dan saling menempel satu sama lain setiap

kali Raja berada di rumah, membuat Raja merasa frustasi dengan keadaan ini.

Setiap kali menemukan Nadine berkeliaran di rumah tanpa memedulikannya, Raja tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari gerak-gerik Nadine. Namun jika Nadine melirik ke arahnya, Raja malah memalingkan muka.

Sejujurnya Raja benar-benar tidak tahan perang dingin seperti ini. tapi mau bagaimana lagi. istrinya itu sudah keterlaluan kemarin. Bagaimana bisa dia menanyakan hal seperti itu pada Raja, dan ketika Raja enggan menjawab, Nadine malah menuduhnya yang tidak-tidak.

Membahas urusan ranjangnya dengan mantan istrinya pada istri barunya saat itu sungguh membuat Raja merasa risih. Sekalipun Nadine memaksa dan mengatakan tidak keberatan dengan jawaban apa pun yang Raja berikan, tapi tetap saja rasanya akan sangat aneh.

Lagi pula, apa pun jawaban Raja, Nadine tetap saja akan mencari-cari alasan untuk marah padanya, membuat Raja kesal hingga kepalanya terasa pusing.

Sementara itu, Nadine sendiri pun juga merasakan hal serupa. Sejak melakukan aksi perang dingin dengan suaminya, Nadine merasa kesepian. Biasanya dia selalu mendapatkan ciuman dari Raja sebelum dan sepulang Raja bekerja. Tapi sudah beberapa hari ini dia tidak mendapatkannya.

Lalu, Nadine merasa tidak memiliki teman bicara yang seru di rumah. Walaupun ada Nadi, Maya dan Bu Fira di rumah, tetap saja rasanya berbeda. Dengan Raja, Nadine bisa menceritakan apa pun. Dengan Raja, dia bisa bermanja sepuasnya. Bahkan, Nadine selalu menunggu Raja untuk makan malam dan meminta suaminya itu menyuapinya.

Makan sepiring berdua sambil membicarakan banyak hal. Terkadang Raja menjahili Nadine, mengatakan jika istrinya itu semakin menggendut, dan Nadine yang termakan ucapan Raja menolak suapan yang Raja berikan. Tapi setelah itu Raja

menertawainya dan mengatakan jika dia hanya bercanda. Tentu saja Nadine akan memberikan jambakan atau pun pukulan pada Raja.

Benar-benar waktu yang menyenangkan. Dan ketika semua itu menghilang, hanya ada kehampaan yang menyelimuti mereka.

***

Nadine sedang menonton televisi dengan wajah bosan. Biasanya siang-siang begini dia akan menyuapi Nadi makan, tapi karena hari ini Nadi sedang berada di rumah Rere bersama Maya, Prita dan Gana, Nadine jadi tidak tahu harus melakukan apa.

Sebenarnya tadi Prita sudah mengajaknya, Rere juga baru saja menelefonnya dan menanyakan kenapa Nadine tidak ikut datang ke rumahnya. Dan Nadine menggunakan alasan jika dia sedang tidak enak badan.

Padahal… Nadine sedang tidak enak hati. Jika dia dan Raja sedang ada masakah, Nadine sulit terlihat atau berpura-pura baik-baik saja di depan orang banyak. Isi kepalanya hanya ada Raja, hatinya

apa lagi. Dan itu hanya akan membuat semua orang tahu jika Nadine sedang ada masalah.

"Begini banget sih nasib gue punya suami kaya Raja! Nggak dulu, nggak sekarang, setiap kali gue ngambek, nggak pernah di bujukin. Boro-boro dibujukin, ngelihat gue aja dia nggak sudi!" rutuk Nadine kesal dan berapi-api. "awas aja lo ya, Ja! Kalau nanti lo sampai minta jatah sama gue sebelum minta maaf, gue gigit titit lo sampai putus!"

Tapi kemudian Nadine mengernyit aneh. "Eh, jangan sampai putus juga dong. nanti nasib gue gimana? Nggak deh, nggak putus, berdarah aja sedikit. Kalau berdarah kan, dikasih obat merah sebentar juga sembuh. Yang penting dia teriak kesakitan dulu, baru gue maafin."

"Udah gila ya, kamu, ngomong sendirian."

Mendengar suara Raja, wajah Nadine menoleh cepat. Dan begitu dia melihat suaminya itu berdiri tidak jauh darinya, senyuman rindunya mengembang begitu saja. Tapi tidak bertahan lama karena setelah

itu Nadine tersadar mengenai mereka yang sedang perang dingin.

Secepat kepalanya tadi menoleh, secepat itu pula dia membuang muka. “Nggak usah ikut campur!” ketusnya.

Raja menggelengkan kepalanya pelan. kemudian dia menghampiri Nadine. “Ikut aku sebentar.”

Nadine mengernyit melirik Raja. “Mau kemana?”

“Udah, ikut aja.”

“Ya bilang dulu, mau kemana.”

“Nanti juga kamu tahu.”

“Nggak mau.”

Bersedekap dengan gaya kekanakan, Nadine menyandarkan punggung ke sofa. Wajah cemberutnya menghadap lurus ke arah televisi meski sejujurnya dia sedang berpikir mengapa tiba-tiba saja Raja pulang ke rumah siang-siang begini? Dia juga mengajak Nadine pergi. Tapi kemana?

“Beneran nggak mau ikut?” tanya Raja.

"Nggak!"

"Kamu nggak mau baikan sama aku?"

Nadine melirik Raja sinis sambil mendengus dan kembali memalingkan muka.

Melihat itu, Raja menipiskan bibirnya kesal. Dasar kepala batu! Rutuknya di dalam hati. "Aku tunggu kamu di mobil. Dalam waktu lima menit kamu nggak nyusul, jangan salahin aku kalau aku ngelakuin sesuatu yang nggak kamu suka."

Tanpa memedulikan wajah terkejut Nadine, Raja bergegas pergi, meninggalkan Nadine yang mengangakan mulutnya tak percaya atas perintah Raja yang semena-mena.

"Ih! Nyebelin banget, sih!" rutuk Nadine kesal. "kenapa sih, Nad… lo tuh bego banget! Kenapa coba, lo harus cintanya sama manusia super tega sedunia kaya dia?! Padahal ya, Nad, diluar sana itu banyak cowok-cowok cakep, tajir, dan bisa bertekuk lutut di kaki lo. Tapi kenapa lo malah milihnya Raja sih, Nad…" rengek Nadine dengan kaki menghentak-hentak kesal.

Tin… Tin…

Bunyi klaskson dari luar rumah terdengar, dan itu membuat Nadine menegakan tubuhnya sambil berteriak kuat. “Iya… iya… sebentar!”

Setelah memastikan dirinya pantas keluar rumah tanpa harus mengganti pakaian, Nadine bergegas menyusul Raja. walaupun tadi dia menolak, tapi Nadine tahu kalau ancaman Raja itu bukan hal yang bisa dia abaikan dengan mudah. Nadine sudah pernah bilang, kan? Suaminya kejam, sudah seperti psikopat berdarah dingin.

Meski akhirnya menurut, namun Nadine dengan sengaja membanting pintu mobil sekasar yang dia bisa saat dia sudah berada di dalam mobil. Meski Raja memelototinya kesal, namun Nadine tidak peduli. Dia hanya menatap lurus ke depan sambil bersidekap angkuh.

Mengabaikan sikap kekanakan Nadine, Raja memutuskan mengendarai mobilnya hingga beberapa saat setelahnya, mobilnya berhenti di depan sebuah rumah yang asing bagi Nadine.

"Ini rumah siapa?" tanya Nadine begitu mobil Raja berhenti.

Namun Raja sama sekali tidak menjawab dan memilih keluar dari mobil. Dia tidak lupa melakukan apa yang tadi Nadine lakukan. Membanting pintu mobil sekuat yang dia bisa hingga Nadine memejamkan matanya terkejut.

"Nggak kreatif banget ngambeknya!" rutuk Nadine kesal meski tak urung dia menyusul Raja.

Nadine masih bertanya-tanya rumah siapa yang sedang mereka datangi saat ini. namun, ketika dia melihat Raja membuka pintu rumah itu dengan kunci yang dia miliki, Nadine mulai merasa curiga.

Sebelum menikah, Raja telah memberitahu Nadine mengenai sebanyak apa harta benda yang Raja miliki. Dimana saja letaknya, berapa jumlahnya, dimana Raja menyimpan semua sertifikatnya. Semuanya Raja beritahu padanya.

Nadine bahkan terkejut saat mengetahui rumah yang mereka tempati saat ini, rumah baru yang Raja beli ketika Nadine kembali ke Jakarta dan

ingin tinggal berdua bersama Nadi ternyata atas nama dirinya.

"Kok bisa ada nama aku?"

"Kan memang punya kamu."

"Punya aku gimana? Aku nggak pernah merasa pernah beli rumah itu. Malah yang aku tahu, kamu yang beli."

"Memang aku yang beli, tapi atas nama kamu, untuk kamu."

Dan diantara semua aset-aset Raja itu, Nadine tidak merasa Raja pernah menyebut rumah ini.

Nadine masih terus bertanya-tanya di dalam hati mengenai rumah yang mereka datangi. Hingga ketika, matanya menangkap sebuah foto pernikahan yang masih terpajang di salah satu dinding rumah itu, baru lah langkahnya terhenti dan kedua matanya menajam.

Kini Nadine tahu, rumah siapa yang saat ini dia datangi.

"Ngapain kamu bawa aku ke sini?" tanya Nadine dengan suara dingin.

Langkah kaki Raja terhenti mana kala dia mendengar suara Nadine yang terdengar berbeda. Menoleh ke belakang, Raja menemukan tatapan tajam Nadine yang menghunus padanya.

"Setelah kemarin kamu ngebandingin aku sama mantan istri kamu," ujar Nadine penuh penekanan. "sekarang kamu mau pamer sama aku soal dia? Iya?"

"Ngebandingin? Siapa? Aku?" ulang Raja yang setelah itu mendengus jengah. "memangnya siapa yang mulai nanyain soal masa lalu aku? Kamu, kan?"

"Iya, memang aku. Tapi kamu nggak berani jawab, kan?"

"Nggak ada gunanya juga aku jawab pertanyaan konyol kamu itu. Kamu baru aja ngaku kan kalau kamu yang nanyain aku, terus kenapa tadi kamu bilang aku banding-bandingin kamu?"

Raja dan Nadine saling menatap tajam satu sama lain dengan penuh amarah. Nadine yang menyadari kesalahannya memilih bungkam. Seharusnya dia tidak mengatakan Raja

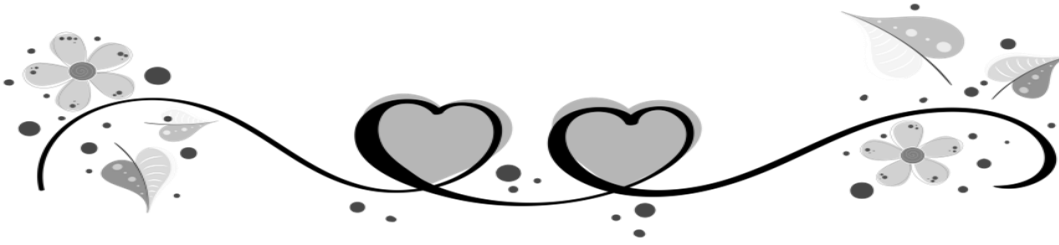

membandingkannya tadi, agar suami sialannya ini tidak memiliki celah untuk beralibi.

"Rumah ini mau aku jual." Cetus Raja tiba-tiba.

Nadine mengernyit, namun dia masih bertahan untuk bungkam.

Sambil mengitari pandangannya ke segala arah, mengamati seluruh sudut ruangan yang hingga detik ini masih sama seperti saat terakhir kali Raja menginjakan kakinya di sana, Raja berujar lirih. "Setelah bercerai, aku keluar dari rumah ini, pindah ke rumah Mama. Tadinya aku mau kasih rumah ini ke Luna, tapi dia nolak."

Dalam diamnya, Nadine mengamati tatapan Raja dan seluruh gumamannya.

"Bagaimana pun, aku menghargai apa yang pernah aku dan Luna miliki di masa lalu," kini Raja menatap Nadine yang terlihat tak senang mendengar ucapan Raja. "menghargai, bukan artinya aku masih mencintainya."

"Mencintainya…" ulang Nadine dengan suara tenang. Lalu dia tersenyum miris. "hebat ya, kamu, bisa mencintai dua orang sekaligus."

"Bukan itu yang mau aku bicarakan sama kamu."

"Tapi yang aku mengerti nyatanya seperti itu."

Raja menghela napasnya berat, kemudian dia memilih menghampiri Nadine yang memalingkan muka. "Kamu tahu aku gimana, kan, Nad? Aku nggak suka basa-basi, apa lagi bohong cuma untuk buat kamu senang. Aku bisa aja bilang sama kamu, kalau aku nggak pernah mencintai Luna selama aku hidup sama dia. Tapi, sedetik setelah aku mengatakan itu, kamu pasti tahu kalau aku bohong."

Perlahan, wajah Nadine menoleh, menatap Raja termangu. Raja benar, dia memang tidak pernah bisa berbohong pada Nadine.

"Bulshit kalau aku mengaku nggak punya perasaan apa pun selama menikah dengan dia. Tiga tahun itu… bukan waktu yang singkat. Tapi, yang mau aku katakan sama kamu saat ini bukan soal

perasaanku sama Luna, tapi soal apa yang kita miliki saat ini."

Raja meraih jemari Nadine, dan beruntung istrinya itu tidak menolak. "Di dalam masa laluku, ada kamu dan Luna. Tapi masa depanku, cuma ada kamu."

Nadine mengerjap lambat.

"Seegois apa pun aku untuk mengenyahkan semua itu. Sekeras apa pun rasa nggak terima yang ada di hati kamu, nyatanya, apa yang pernah aku dan Luna miliki, tetap nggak bisa terhapus dari pikiran kita. Dan mengungkit masa lalu menyakitkan di antara kamu, aku dan Luna, cuma akan membuang banyak waktu berharga kita untuk saling bertengkar. Nggak ada gunanya, Nad, membahas masa lalu. Aku tahu kamu pasti sakit, aku tahu banyak luka yang aku timbulkan dihati kamu mengenai masa lalu itu. Tapi, apa gunanya kamu ingin memenangkan diri kamu dari masa laluku yang bahkan nggak lagi ingin aku pikirkan?"

"Siapa bilang aku ingin menang dari masa lalu kamu?" protes Nadine tak terima.

"Aku cinta kamu. Sejak dulu, bahkan ketika aku akhirnya bisa mencintai Luna meski dalam kadar yang berbeda pun, aku masih mencintai kamu. Harusnya, setelah apa yang pernah kita lewati, setelah kita bisa berada di titik ini, tanpa bertanya seperti kemarin pun, kamu udah tahu jawabannya," Raja tersenyum muram. "aku nggak mau menjawab pertanyaan itu, karena aku menghargai apa yang sempat aku miliki dengan Luna. Rasanya… aneh, kalau aku harus menjawab pertanyaan kamu, Nad. Dan aku yakin, jauh di dalam lubuk hati kamu, kamu juga menyadari itu."

Nadine benci ini. Dia benci selalu luluh dan membenarkan apa yang Raja katakan. Padahal otaknya menolak dan tak terima, tapi hatinya malah membenarkan semua ucapan Raja.

Luna itu hanya masa lalu. seperti apa pun kisah yang pernah Raja lalui bersama Luna, pada akhirnya, Nadine lah yang berhasil memiliki Raja. Dan yang

Nadine tahu, Raja selalu menggenggam erat apa yang telah dia miliki, tidak akan pernah melepasnya, kecuali apa yang dia genggam itu memilih untuk pergi.

Lalu, apa lagi yang Nadine takutkan? Semesta sudah merestui mereka, tidak ada hal sekecil apa pun yang berani menghalangi hubungan mereka dan nyatanya, semenjak mereka terikat janji suci, tidak pernah sedetik pun waktu yang mereka lalui dengan perasaan tak bahagia.

Kecuali beberapa hari belakangan ini, ketika mereka saling berdiam diri hanya karena masa lalu yang sama sekali tidak penting.

***

Nadine sedang mencuci piring ketika Raja pulang dari kantor. Hari ini Bu Fira sedang libur karena sakit dan Nadine berusaha keras menggantikan pekerjaan Bu Fira meski hanya berupa pekerjaan ringan saja.

"Ngapain?" tanya Raja sembari membuka pintu kulkas untuk mengambil sebotol air.

"Nggak lihat istrinya lagi apa? Ini loh, istrinya lagi cuci piring. Hebat, kan?" ujar Nadine penuh rasa bangga. Ya, menemukan Nadine yang sedang mencuci piring benar-benar hal langka. Sebenarnya dulu Nadine akrab sekali dengan pekerjaan itu.

Apa lagi dia tinggal seorang diri. Tapi semenjak menjadi istri seorang Raja Samudra, Nadine kembali menjelma seperti seorang ratu yang terbebas dari semua pekerjaan selain mengurus Nadi meski Maya masih selalu membantunya.

Persis seperti Nadine yang berumur dua puluh satu tahun.

"Cuci piring doang, beberapa tahun lagi Nadi juga bisa ngelakuinnya." Jawab Raja sebelum meneguk minumannya.

Ingin sekali rasanya Nadine melemparkan spons cuci piring di tangannya itu ke wajah Raja. Tidak bisa ya, suaminya ini sekali saja memujinya. Selalu saja meledeknya dan tidak menghargai usahanya.

"Kaya kamu bisa aja cuci piring!" rutuk Nadine.

"Bisa lah. Lupa ya kamu, kan dulu aku duda, harus bisa ngurus hidup sendiri."

"Najis! Duda juga kamu tinggalnya sama Mama, apa-apa serba di layani."

Terkekeh geli, Raja membuang botol minumnya ke tempat sampah. Kemudian dia menghampiri Nadine, berdiri di belakang tubuh Nadine, melingkarkan satu lengannya di sekitar leher istrinya itu dan memberikan kecupan singkat di pipi Nadine. "Tadi aku ketemu sama calon pembeli."

"Calon pembeli apa?"

"Rumah yang kemarin. Beberapa hari lagi dia kasih keputusan. Doain biar deal, nanti duitnya aku kasih setengahnya ke kamu."

Mendengar itu, Nadine tidak langsung merespon. Dia tampak termangu sejenak sebelum memutuskan membasuh tangannya, mengelapnya hingga kering dan memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Raja.

"Kamu yakin, mau ngejual rumah itu?" tanya Nadine. Raja mengangguk. "hm… sebenarnya aku nggak masalah kok, Ja, kalau memang rumahnya nggak mau kamu jual. Kemarin itu… aku cuma sedikit sensitif."

Raja mendengus malas. "Sedikit aja udah buat aku pusing, gimana kalau banyak ya, Nad." Cibirnya.

Nadine mencebik dan memukul dadanya. "Aku serius! Nggak usah dijual kalau memang kamu nggak mau."

"Masalahnya aku mau."

"Bener?"

"Hm."

"Kenapa?"

"Kepalaku sakit kalau besok-besok kamu ungkit lagi soal itu."

"Ih, kan tadi aku bilang–"

Raja merundukan wajahnya, mengecup bibir Nadine lama, menatap kedua mata istrinya yang membulat lucu. Dan ketika dia menarik wajahnya lagi, ada senyuman tipis terpatri di bibirnya. "Cuma

ada kamu, nggak ada yang lain lagi. Jadi, mulai sekarang, kamu nggak punya alasan ngambek lagi ke aku."

Nadine mengerjap cepat. Padahal suaminya itu memasang wajah menyebalkannya saat mengatakan kalimat itu. Tapi Nadine malah merasa berbunga-bunga.

Nadine menjinjitkan kedua kakinya, memegang bahu Raja demi melabuhkan kecupan singkatnya di pipi suaminya itu. Dan setelah itu, dia tersenyum malu-malu sambil menunduk.

"Apa sih." Rutuk Raja.

Nadine melirik Raja dengan gelagat canggung.

"Nggak pantes banget, Nad, kamu malu-malu begini, kaya orang cacingan aja."

Kedua mata Nadine membulat tak percaya mendengar rutukan Raja.

"Udah, ya, aku mau main sama Nadi. Kamu jangan ganggu."

Tanpa rasa bersalah, Raja melewati Nadine begitu saja, mengabaikan wajah terperangah Nadine padanya. Benar-benar ya suaminya itu!

Mengepalkan kedua tangannya di depan dada, Nadine berteriak kesal. "Nggak mau tahu, aku minta semua uang hasil penjualan rumah itu! Nggak mau cuma setengah!"

"Setengah!"

"Nggak!"

"Bodo amat!"

"Kamu tidur di luar malam ini!"

***

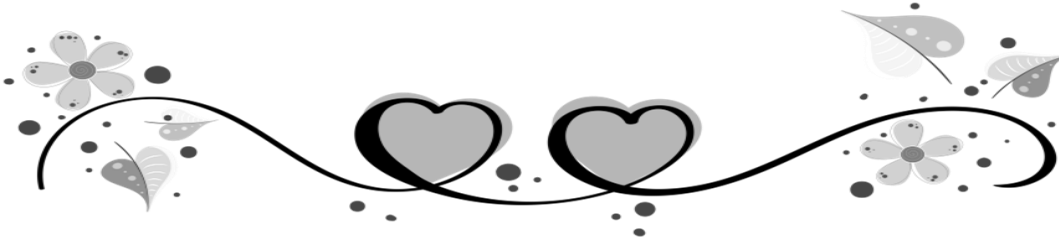

Lima

"Halo..." sapa Rafa ramah sambil mencolek pipi Nadi yang duduk di *baby chair*, sedang menikmati kentang goreng di tangannya. Putri Nadine itu melirik Raja, kemudian mengerjapkan matanya, lalu melirik Bundanya dengan bibir melengkung ke bawah. "loh, kok malah nangis?" pekik Rafa panik.

Nadine terkekeh geli melihat wajah panik Rafa. "Lo sih, baru datang udan main colek-colek pipinya. Dia nggak suka dipegang-pegang sama orang asing, Raf. Kaya Papanya."

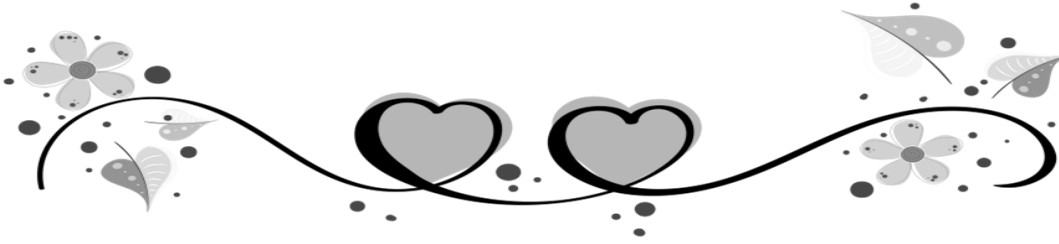

"Papanya siapa?" tanya Rafa sembari menarik kursi untuknya.

Nadine melengos malas mendengar cibiran Rafa. Lelaki itu masih saja tak terima karena Nadine menikah dengan Raja. Padahal saat itu ada Yoga yang sangat potensial untuk dijadikan calon suami. Tapi Nadine malah memilih kembali dengan mantan berengseknya itu. Rafa bahkan tidak hadir di hari pernikahan Nadine, membuat kabar tak sedap mengenai dia yang patah hati karena Nadine menikah beredar luas.

Nadi berusaha menggapai tangan Nadine dengan wajah ingin menangis. "Nda…" rengeknya.

"Nggak apa-apa, sayang…" ujar Nadine menenangkan. "itu Om Rafa, temennya Bunda. Om Rafa baik kok, ya kan, Om?"

Rafa mengangguk dengan senyuman manisnya. "Nadi suka mainan nggak? Mau beli mainan sama Om?" Nadi menggelengkan kepalanya takut, membuat Rafa menghela napas berat. "nggak Bundanya, nggak anaknya, nolak gue terus."

Lagi, tawa Nadine berderai mendengar rutukan kesal Rafa. Padahal Nadi memang cenderung takut pada orang asing, tidak seperti Nadine yang mudah dekat dengan orang-orang baru yang ada di dalam hidupnya, putrinya ini cenderung mengikuti sikap buruk Papanya. Tapi Nadine sudah bertekat akan membantu menghilangkan rasa takut Nadi itu.

Nadi tidak boleh antisosial seperti Raja, atau dia tidak memiliki teman selain Gana dan Bara.

"Tumben lo weekday gini nggak ada jadwal syuting." Ujar Nadine setelah Rafa memesan makanan untuknya.

"Lagi males syuting gue." jawabnya.

Tadi, saat melihat postingan Nadine di media sosial, Rafa yang mengetahui jika Nadine sedang berada di luar rumah, memutuskan menghubungi Nadine, bertanya apakah dia boleh bergabung bersama Nadine.

Karena Nadine memang hanya jalan-jalan berdua dengan Nadi di sebuah pusat perbelanjaan, maka dia membolehkan Rafa menyusulnya.

"Udah kebanyakan duit ya, Raf, sampai males syuting."

"Kalau itu nggak usah lo tanya. Duit gue memang nggak berseri."

"Sombong lo!"

Rafa terkekeh geli mendengar umpatan Nadine. Lalu dia mengamati Nadine yang memberikan minum pada putrinya, mengelap air yang berjatuhan dari bibir Nadi ke dagunya. Melihat betapa cekatannya Nadine mengurusi Nadi, Rafa tersenyum simpul.

"Gue masih nggak nyangka, lo udah punya anak, Nad." Gumam Rafa. Nadine melirik Rafa sekilas. "padahal kayanya belum lama rasanya, gue kenal sama lo, sama semua sikap kekanakan lo yang sering buat kepala gue pusing. Sekarang lo malah udah jadi seorang Ibu."

"Kalau dipikir-pikir sih, gue juga masih nggak nyangka bisa jadi begini." Kekeh Nadine.

"Tapi lo keren, Nad. Dari cewek manja, bisa jadi Ibu hebat begini. Siapa yang sangka lo bisa ngurusin Nadi."

"Nggak hebat juga sih, Raf. Gue ngurusin Nadi kan masih di bantuin sama Mbaknya. Kebetulan aja Mbaknya lagi pulang kampung, jadi mau nggak mau ya gue harus ngurusin Nadi sendiri."

"Papanya?"

"Kerja."

"Ngomong-ngomong soal kerja, lo nggak kangen syuting, Nad?"

Nadine memberenggut mendengar pertanyaan itu, dan Rafa tertawa geli melihatnya. Nadine pernah bercerita pada Rafa mengenai drama yang terjadi antara dia dan Raja sebelum menikah. Yang membuatnya merasa takut untuk kembali berkarir.

Mulanya, Raja ingin menikah secara tertutup, hanya mengundang kerabat dekat saja. Tapi Nadine menolak. Yang benar saja, Nadine sudah memiliki banyak sekali khayalan di kepalanya mengenai

pernikahan seperti apa yang dia inginkan, tapi Raja malah ingin menikah secara tertutup?

Perdebatan itu cukup alot karena Raja dan Nadine sama-sama bersikeras. Raja bersikeras karena dia ingin melindungi Nadi. ketika Nadine menikah dan publik mengetahuinya, maka semua orang akan mengkulik latar belakang suaminya. Itu artinya, mereka juga akan mencari tahu soal Nadi.

Jelas-jelas Raja itu adalah seorang duda. Orang-orang pasti akan penasaran siapa mantan istrinya, mengapa dia bercerai, bagaimana dia bisa bertemu dengan Nadine. Dan menurut Raja, semakin banyak mereka memberi makan rasa penasaran semua orang, maka semakin besar pula peluang mereka untuk mengetahui siapa Nadi sebenarnya.

Dan Raja tidak mau ada yang mengetahui jika Nadi dilahirkan dalam keadaan yang begitu rumit. Apa lagi saat itu Nadine juga mendesak Raja mengganti akte kelahiran Nadi yang masih mencatut nama Luna sebagai Ibu dari putrinya. Nadine tidak terima. Jelas-jelas yang melahirkan Nadi adalah dia.

Desakan Nadine semakin membuat Raja pusing. Nadine ngotot tidak mau menikah secara tertutup dan dia juga ingin akte Nadi diubah secepatnya. Hingga akhirnya Raja memberikan dua pilihan sulit padanya.

"Kita menikah sesuai keinginan kamu tapi nggak ada perubahan di akte kelahiran Nadi, atau kita menikah secara tertutup dan secepatnya aku mengubah akte kelahiran Nadi."

"Kenapa harus gitu?!"

"Memangnya kamu mau, sampai ada yang tahu anak kita hasil dari anak di luar pernikahan? Kamu mau orang-orang mikir yang nggak-nggak sama kamu? Jadi selingkuhan aku, hamil di luar pernikahan, kasih anak kamu ke aku, perusak rumah tangga orang. Semua cap itu akan menempel di hidup kamu, Nad."

"Tapi kan kenyataannya nggak kaya gitu!"

"Iya, kenyataannya memang nggak kaya gitu. Tapi yang tahu cerita sebenarnya itu cuma kita dan orang-orang disekeliling kita. Mau nanti kamu

klarifikasi sampai berhari-hari juga, nggak bakalan ada yang percaya."

"Terus gimana?"

"Kaya yang aku bilang tadi, kamu cuma punya dua pilihan."

Saat itu, Nadine ingin sekali memilih egois untuk tetap mengganti akte kelahiran Nadi. Biar saja orang-orang berpikir yang tidak-tidak tentangnya. Tapi, saat dia berusaha memikirkannya dengan kepala dingin, Nadine bisa memahami kecemasan Raja. Sama seperti Raja, Nadine juga ingin melindungi Nadi dari omongan jahat orang-orang.

Maka itu, pada akhirnya dia memilih untuk tidak merubah akte kelahiran Nadi agar Nadi tetap aman. Biarlah orang-orang mengira Nadi adalah anak tirinya, asalkan tidak ada pemberitaan buruk soal Nadi, Nadine rela melakukan apa-apa.

"Jangan sedih, akte kelahiran itu nggak berarti apa-apa untuk kita. Karena akan ada waktunya, Nadi mengetahui semua yang terjadi di antara kita, dan dia

harus mendengarnya dari aku atau pun kamu. Bukan orang lain."

Kalimat Raja itu lah yang mampu membuat Nadine merasa tenang hingga detik ini.

"Ya udah lah, Nad, orang-orang juga tahunya lo menikah sama duda dan sampai sekarang nggak ada berita buruk soal pernikahan lo, kecuali mereka mikir gue ditikung sama suami lo. Sialan!" rutuk Rafa.

"Sebenarnya gue kangen syuting sih, Raf…" Nadine tersenyum sendu. "lo tahu kan, gue udah jatuh cinta banget sama karir gue. Tapi gue suka parno sendiri. Kalau gue yang di gosipin sih, bodo amat. Tapi kalau Nadi… gue nggak bisa dengar hal buruk soal anak gue."

"Yang namanya hidup, pasti ada konsekuensi. Tapi kalau lo udah nyerah sebelum nyoba, itu namanya bego."

"Lo ngomong gini pasti ada apa-apanya deh. Ngaku lo!"

Rafa tersenyum geli. "Kemarin ada produser yang nanyain lo ke gue. Kayanya mau ngajakin lo

kerja sama buat iklan shampo. Sebenarnya gue males ngurusin yang beginian, apa lagi gue masih kesel sama lo yang bego banget nikah sama si Raja. Tapi…" Rafa tersenyum miring. "berhubung produsernya ini sahabat Papanya Kinan, jadi gue harus bantuin, biar usaha gue ngedapetin Kinan berjalan mulus."

"Kinan siapa?"

"Calon pacar gue."

"Yang mana sih?"

"Yang waktu itu anaknya ulang tahun, kan elo yang bantuin gue beliin hadiahnya."

"Oh… yang janda itu, ya?!"

Rafa memberenggut malas. "Biasa aja kali, nyebut jandanya. Walaupun janda, dia tetap rasa perawan kok."

Nadine mendengus. "Emang lo udah nyoba?"

"Belum. Dia itu kayanya titisan biarawati, gue pegang tangannya aja nggak mau." Jawab Rafa dengan wajah nelangsa dan Nadine tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

***

"Nggak."

Nadine cemberut mendengar jawaban Raja. suaminya itu sedang makan sambil menyuapinya juga, Dan Nadine baru saja memberitahu Raja mengenai dirinya yang diajak kerja sama untuk menjadi bintang iklan. Tapi, baru sedetik Nadine selesai bercerita, suaminya itu sudah menolak dengan tegas.

"Maksudnya nggak?"

"Nggak boleh."

"Kenapa nggak boleh?"

"Kenapa kamu mau syuting lagi? Duit yang aku kasih kurang memangnya?"

Nadine mencebik kuat. "Bukan soal duitnya, Ja… tapi aku kan memang suka syuting. Semenjak menikah sama kamu, aku tuh di rumah terus, nggak produktif. Cuma ngurusin Nadi, main Hp, belanja ini itu, makan, tidur, sayang-sayangan sama kamu!"

Raja meneguk minumannya. "Harusnya kamu bersyukur, bisa hidup enak kaya begini. Jangan maruk kaya Fir'aun!"

Gemas, Nadine mencubit perut Raja sampai suaminya itu meringis meski diiringi tawa. “Kamu tuh, yang kaya Firu’aun!” rutuk Nadine. “boleh dong, sayang… aku bosen tahu, di rumah terus. Kamu aja aku bolehin kerja, masa aku nggak di bolehin kerja juga.”

“Kalau aku nggak kerja, kamu sama Nadi mau makan apa? Koleksi tas sama semua barang-barang branded kamu itu? Emang kamu bisa kenyang cuma makan tas?”

“Tas aku dijual mahal tahu!”

“Iya, tahu. Kan belinya pakai duit aku. Gimana aku bisa nggak tahu kalau harganya mahal.”

Sebenarnya Nadine sudah ingin tertawa geli mendengar rutukan Raja, tapi demi mempertahankan aksi cemberutnya, Nadine berusaha menahan tawanya. Setiap kali Nadine pulang sambil menenteng banyak sekali belanjaan, Nadine selalu memberitahu Raja berapa nominal yang dia habiskan di hari itu sekalipun suaminya sudah mengetahuinya lebih dulu.

Dari wajah Raja, sebenarnya Nadine tahu kalau suaminya itu kesal. Tapi karena suaminya itu juga sangat mencintainya, maka Raja hanya mendengus malas dan melengos pergi setelah memberikan pukulan pelan di bokong seksi Nadine.

"Tunggu," gumam Raja tiba-tiba. "kamu dapat tawaran syuting dari mana memangnya?"

"Rafa. Ada Produser yang nanyain aku ke dia, mau ngajakin aku di iklannya," jawab Nadine cepat. "tuh kan, Ja… padahal aku udah lumayan lama berhenti syuting, tapi masih aja yang mau kerja sama dengan aku."

"Rafa?"

"Iya."

"Kamu ketemu sama Rafa?"

"Heum. Tadi siang kan aku jalan-jalan sama Nadi, terus Rafa susulin–" Nadine menahan ucapannya saat menyadari tindakan bodohnya ini.

Mati gue…

Tersenyum kaku, Nadine kini menyadari wajah marah suaminya. Kenapa dia malah menceritakan

mengenai pertemuannya dengan Rafa, sih! Sudah tahu suaminya ini pencemburu dan akan mengeluarkan tanduk di kepalanya jika tahu Nadine bertemu lelaki lain di belakang. “Hm… Ja…”

“Sshhtt…” Raja menyentuh sebelah pipi Nadine dengan telapak tangannya, mengusapnya lembut sementara matanya menatap Nadine tajam. “pertama, aku nggak izinin kamu syuting lagi. Kedua, kamu tahu kan, aku nggak suka sama Rafa atau pun laki-laki mana pun yang ngedeketin kamu?”

“Tapi Rafa nggak–”

“Aku nggak peduli,” sela Raja cepat. “jadi, Nadine Alfiana Putri, istriku sayang, sampai aku tahu kamu ketemuan sama Rafa lagi tanpa sepengetahuan aku, kamu tanggung sendiri akibatnya. Ngerti?”

Tatapan tajam Raja dan suara datarnya yang menyeramkan itu membuat Nadine meneguk ludahnya berat kemudian mengangguk begitu saja.

Raja tersenyum puas menatapnya. Kemudian dia beranjak berdiri, menyentil dahi Nadine pelan sambil bergumam. “Jangan bandel.” Dan setelah itu

pergi begitu saja, meninggalkan Nadine yang mengusap-usap dahinya sambil menyipitkan matanya kesal.

"Dasar psikopat!" umpat Nadine.

***

Bukan Nadine namanya kalau tunduk begitu saja pada Raja. Hanya saja, kali ini dia sudah menyusun siasat untuk menaklukan hati suaminya dan membuat suaminya yang keras kepala itu mengizinkannya kembali syuting.

Dan di sana lah Nadine, sedang berenang di kolam berenang yang ada di rumah mereka. Di malam hari, memakai bikini merah menyala, menunggu Raja menghampirinya.

Tadi Raja sempat menelefon jika malam hari ini dia pulang terlambat, dan hal itu membuat Nadine memiliki waktu untuk bersiap-siap. Yang pertama, dia meminta tolong pada Tami untuk menjaga Nadi di rumah Mama mertuanya. Nadine beralasan jika malam ini dia dan Raja harus menghadiri sebuah acara penting dan pastinya akan pulang larut malam.

Jika Nadi ke rumah Omanya, sudah tentu Maya juga ikut bersamanya.

Kemudian, Nadine menyuruh Bu Fira libur sampai besok, membuat Nadine hanya berada seorang diri di dalam rumah. Sejak beberapa jam lalu, Nadine sudah mempersiapkan dirinya. Memakai parfum kesukaan Raja, memilah-milih bikini terseksi yang dia miliki, lalu memikirkan gaya bercinta seperti apa yang akan mereka lakukan agar Raja semakin belingsatun padanya.

Yeah… walaupun Nadine tahu pada akhirnya Raja pasti akan meminta gaya favoritnya. Woman on top. Entah lah, suaminya itu senang sekali jika melihat tubuh Nadine meliuk-liuk di atas tubuhnya.

Ketika Nadine berenang kesana kemari, Raja muncul dari pintu penghubung, masih dengan pakaian kerjanya. Nadine menatap suaminya sambil tersenyum manis. “Hai, baru pulang?”

Raja mengangguk. “Tumben berenang malam-malam begini.”

"Gerah, sayang..." jawab Nadine, namun suaranya terdengar seperti sedikit mendesah. Mengabaikan Raja, Nadine kembali berenang dengan gaya seseksi mungkin. Dia tahu Raja pasti sedang mengamatinya, menikmati lekuk tubuh Nadine yang terekspose jelas.

Dan ya, Raja memang sedang melakukannya. Sorot matanya yang tenang tak lepas memandangi tubuh istrinya. Lalu dengan gerakan lambat, jemarinya melepasi kancing kemejanya, kemudian melepaskan celana yang dia kenakan, sebelum menyusul Nadine ke dalam sana.

Nadine terpekik dan tertawa geli ketika Raja menangkap tubuhnya dari arah belakang, menggeliatkan wajahnya mana kala Raja memberikan kecupan di lehernya. Mereka bercanda di sana, saling kerja mengejar, sementara gairah mulai menyelimuti mereka.

Nadine mulai memainkan perannya. Kini dia melepaskan diri dari dekapan Raja, memilih duduk di

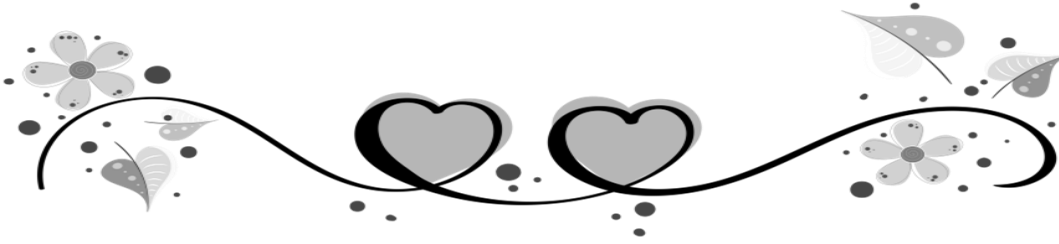

tepi kolam berenang, membiarkan Raja mengamatinya.

Raja mengulum senyumnya, meski begitu matanya sibuk mengamati sekujur tubuh Nadine yang telah berhasil membakar gairahnya. Istrinya ini benar-benar tahu bagaimana caranya membuat Raja tidak bisa memikirkan apa pun lagi selain memujanya dan semakin tergila-gila padanya.

Lihat saja bagaimana seksinya Nadine duduk di tepi kolam renang, melipat kedua kakinya dengan gaya yang menggairahkan, memandang Raja dengan kedua matanya yang menggoda sedang kedua tangannya bertumpu ke belakang tubuhnya. Nadine bahkan dengan sengaja menggigit pelan bibirnya dan membuat senyuman miring Raja terpatri begitu saja.

Nadine, bikini, tubuhnya yang basah dan dia yang sedang menggigit bibirnya adalah perpaduan yang sungguh berhasil membuat gairah Raja siap meledak.

Raja bahkan kini tidak bisa menahan jemarinya untuk membelai paha mulus Nadine, membuat

Nadine tersenyum nakal melirik jemari Raja di atas pahanya.

"Boleh, kan?" tanya Nadine dengan suara manjanya yang terdengar seksi.

"Hm?" gumam Raja yang kini memilih menunduk agar bisa mengecupi paha istrinya.

"Soal syuting, Ja… boleh, kan?"

Raja menghentikan cumbuannya di atas paha Nadine, wajahnya menengadah ke depan, menatap Nadine yang tersenyum menggoda padanya. Bahkan kini dengan sengaja Nadine menyentuh bibir Raja dengan telunjuknya, membuat Raja tersenyum miring, dan bibirnya yang masih dipermainkan oleh telunjuk Nadine, mengecup telunjuk Nadine dan memberikannya sedikit gigitan hingga Nadine meringis pelan, kemudian mengemut telunjuknya sendiri dengan gaya yang begitu menggairahkan.

Raja menggelengkan kepalanya pelan, sorot matanya tampak semakin menajam dan bergairah. Apa lagi Nadine dengan sengaja mengerjapkan

matanya pelan dengan gelagat polos yang membuat suaminya benar-benar terbakar kali ini.

Telapak tangan Raja merambat pasti, menyentuh leher Nadine, lalu menariknya mendekat hingga tubuh Nadine sedikit merunduk. Dan tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Raja melumat bibir Nadine dengan penuh nafsu.

Nadine terkekeh pelan dalam pagutan itu, telapak tangannya mengelus punggung menawan Raja dan tidak lupa meremas rambut suaminya.

Ketika Raja mulai tidak sabaran, dia menarik tubuh Nadine untuk masuk ke dalam kolam renang, satu telapak tangannya menahan belakang kepala Nadine agar istrinya itu tidak beranjak sesenti pun darinya, sedang telapak tangannya yang lain sibuk menyentuh dan meremasi bagian favotinya yang lain dari tubuh istrinya.

"Sayang…" desah Nadine ketika Raja mengecup lehernya, menjilatnya bahkan memberikan gigitan pelan. Kepala Raja bergerak liar di sana, seliar mulutnya yang sibuk mencumbu leher Nadine yang

selalu terasa harum dan membuat kepalanya berdenyut menahan gairah.

Nadine tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini untuk membuat kesepakatan dengan suaminya. Maka itu, satu tangan Nadine bergerak ke bawah, menyentuh milik Raja dan membelainya pelan hingga terdengar geraman tertahan dari suaminya.

"Cuma sehari, sayang…" desah Nadine tepat di telinga Raja, "boleh, ya… plis…"

Raja mencumbu leher hingga telinga Nadine, menggigiti dan melumati telinga itu. Remasan Nadine pada miliknya semakin menjadi, membuat Raja ingin melakukan hal serupa. Maka, jemarinya menarik ke samping kain tipis yang menutupi milik istrinya itu.

Jemarinya mulai bergerak aktif, memberikan kenikmatan serupa untuk Nadine, membuat desahan istrinya yang merdu lolos begitu saja.

Jemari mereka saling memuaskan, sama seperti bibir mereka yang saling memberikan kenikmatan satu sama lain.

Merasa tidak leluasa, Raja membisikan sesuatu pada Nadine. “Naik ke atas.”

Raja yang lebih dulu beranjak dari sana, kemudian membantu Nadine keluar dari kolam berenang dan setelah itu, bibir mereka kembali saling melumat satu sama lain.

Melangkah terhuyung-huyung, Raja mendorong tubuh Nadine hingga menyentuh sun lounger. Raja ingin merebahkan Nadine di sana, tapi istrinya itu malah menolak dan memutar tubuhnya hingga Raja lah yang terduduk di sana.

Melihat tatapan bingung suaminya, Nadine tertawa dengan suara paraunya, kedua kakinya naik ke atas tubuh Raja, duduk tepat di atas pangkuan Raja.

Jemari Nadine meremas rambut Raja ketika wajahnya merunduk, memberikan lumatan yang begitu dalam di bibir suaminya. Lalu bibir Nadine merambat turun ke leher Raja, memberikan kecupan bahkan lumatan yang membuat suaminya mendesis nikmat.

Apa lagi mana kala lidah Nadine menari-nari di sana, Raja semakin belingsatun dan jemarinya semakin tak sabaran meremasi bokong Nadine.

Bibir Raja pun tak ingin dia, seperti bibir Nadine yang mencumbu lehernya, maka seperti itu juga bibir Raja mencumbu istrinya. Bahkan kini, giginya menarik turun tali bikini dari bahu Nadine.

Lengannya mendekap pinggang Nadine, hidungnya menyusuri bahu hingga ceruk leher Nadine. Kemudian, ketika dia berhasil menanggalkan bikini itu, wajahnya merunduk, menyapa dua gundukan kenyal milik istrinya yang selalu memesona.

"Aahh…" desah Nadine dengan kepala menengadah ke belakang. Tangannya mendekap kepala Raja, menahannya agar terus memberikan kenikmatan padanya.

Lalu kemudian, giliran Nadine yang melakukan hal serupa. Dia mendorong tubuh Raja ke belakang, mencumbu sekujur tubuh suaminya dengan kecupan-kecupan nakal.

Jemarinya melepaskan pakaian dalam Raja ke bawah, memperlihatkan milik suaminya yang membuatnya terbakar kala memandangnya.

Nadine membuai Raja dengan mulut dan jemarinya di sana.

"Ugh…" lenguh Raja sambil memejamkan matanya. Satu tangannya meremas rambut Nadine selagi kepala Nadine naik turun di atas selangkangannya. Raja melirik ke bawah, menatap wajah Nadine yang tampak memerah ketika melahap miliknya dengan gaya yang begitu sensual, membuat Raja semakin terbakar dan membantu kepala Nadine untuk lebih aktif memuaskan miliknya.

Tidak mau kalah dengan mudah hanya karena mulut liar Nadine yang memuaskannya, Raja menghentikan Nadine, menarik lengannya sementara tubuhnya sendiri bergerak mundur, menyandar sempurna di atas sun lounger.

Nadine yang mengerti keinginan Raja, bergegas melepaskan sisa bikini di tubuhnya, kemudian, memposisikan tubuhnya. Memejamkan

matanya ketika erangannya terdengar akibat penyatuan mereka.

Raja merengkuh Nadine, mengendusi belahan dada Nadine sebelum menyentuh puncak dada Nadine dengan bibirnya. Mengecupnya, mengulumnya, memberikan jilatan yang memabukkan hingga tubuh Nadine menggeliat di sertai desahannya yang terdengar lepas.

Nadine membusungkan dadanya, tangannya mengelus lengan dan punggung Raja. Dan perlahan, dibantu oleh Raja, sisa pakaian Nadine terlepas begitu saja dan sedetik setelahnya, tubuh mereka saling menyatu.

Kini Nadine mulai bergerak di atas Raja, membuat kepala Raja terasa pusing oleh gairahnya sendiri.

"Sayang…" rintih Nadine ketika bibir Raja merambat naik ke atas lehernya, mencumbu telinganya, lalu melumat habis bibirnya.

Raja meremas bokong Nadine bergantian, membantu bagian itu untuk bekerja lebih cepat hingga menghadirkan rasa nikmat yang tiada tara.

Desah napas mereka saling bersahutan, dinginnya malam sama sekali tidak bisa mereka rasakan karena api gairah sedang melumat habis tubuh mereka.

Tersengal-sengal, keduanya saling mereguk kenikmatan yang mereka tuju. Dan ketika mereka sampai pada puncak kenikmatan itu, keduanya berakhir lemas dengan tubuh saling berpelukan.

Raja tidak perlu khawatir ada yang memergoki mereka, karena sejak dia pulang tadi, dia sudah menyadari jika tidak ada Nadi, Maya maupun Bu Fira di sana.

Maka itu, rasa-rasanya dia sanggup bercinta dengan istrinya di seluruh penjuru rumah malam ini. Tentu saja, jika istrinya itu juga sanggup melayaninya.

Merasa lebih tenang, masih berbaring di atas tubuh Raja, Nadine mengangkat wajahnya ke atas,

tersenyum begitu manis pada Raja. “Jadi, aku dibolehin syuting kan, Ja?”

Nadine sudah menjalankan rencananya dengan sangat baik. Dan suaminya ini jelas sekali terpuaskan. Mustahil Raja tidak luluh padanya.

Namun, senyuman Nadine menyurut mana kala Raja menggelengkan kepalanya sembari tersenyum tipis nan menawan.

***

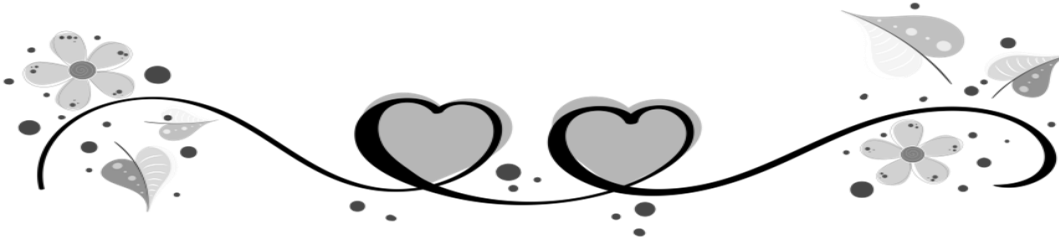

Enam

Nadine tahu kalau dia sudah melakukan kesalahan besar saat memutuskan untuk tetap menerima tawaran iklan itu tanpa persetujuan Raja. Lagi pula, Raja kan hampir setiap hari bekerja, tidak ada di rumah, dan jika dia sibuk bekerja, jangankan menelefon, mengirim pesan untuk Nadine saja dia sering lupa.

Begitu juga untuk mengisi perutnya. Maka itu setiap siang Nadine akan mengirimkan makanan ke kantor suaminya, atau jika sedang tidak malas keluar,

dia sendiri yang membawa makan siang Raja ke sana, makan berdua bersama Raja kemudian pulang.

Karena kesibukan dan sikap cuek suaminya itu lah, Nadine merasa aman jika dia syuting diam-diam. Toh Raja itu tidak peduli dengan dunia hiburan. Jarang menonton televisi. Kesibukannya itu hanya seputaran pekerjaan, game, bercinta dengan Nadine dan bermain dengan putri mereka.

Dengan rasa percaya dirinya itu lah, Nadine melakukan proses syuting iklannya. Semua berjalanan dengan lancar, hingga ketika syuting itu selesai dan Nadine berterima kasih dengan sutradara, tiba-tiba saja terdengar keributan di sana.

Nadine sama sekali tidak menyangka dengan apa yang dia temukan di sana. Namun, kedua matanya terbelalak ngerti ketika menemukan Raja sedang memukuli petugas keamanan yang menghadang langkahnya masuk ke studio.

Siapa pun tahu ketika Raja sedang marah dan berkelahi, maka mustahil dia bisa terkalahkan. Maka saat melihat itu, Nadine memekik dan berlari tergesa-

gesa menghampiri Raja. untung saja ketika melihat Nadine, Raja menghentikan pukulannya. Namun, ada hal yang lebih mengejutkan lagi saat itu.

Tanpa berbasa-basi, Raja menarik tangan Nadine dan membawanya pulang. Namun sebelum itu, dia tidak lupa mengatakan dengan suara dinginnya yang mengerikan pada semua orang yang berada di sana.

"Jangan pernah ada yang berani mempublish apa yang sejak tadi kalian lakukan di sini. Sampai saya menemukan wajah istri saya di media mana pun, saya akan melakukan hal serupa ke kalian semua."

Memalukan. Itu lah yang Nadine rasakan sejak Raja menyeretnya pulang setelah membuat keributan di lokasi syuting. Entah apa yang semua orang pikirkan tentangnya saat ini.

Dan apa yang Raja lakukan berhasil membuat amarah Nadine benar-benar memuncak.

"Kamu udah gila, huh?!" teriak Nadine ketika mereka sudah sampai di rumah. "kamu tahu nggak

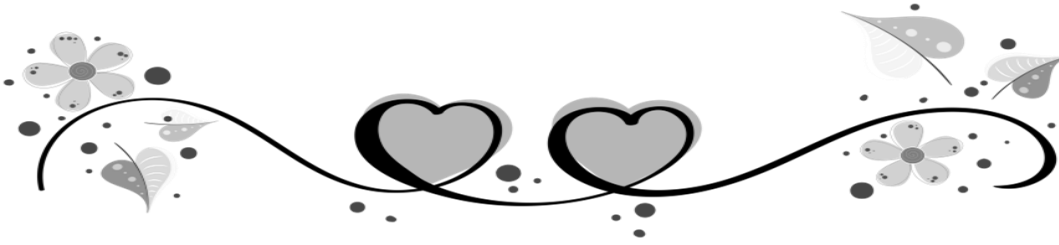

sih, apa yang udah kamu lakuin tadi itu memalukan?!"

"Aku tahu," desis Raja marah. "aku sengaja melakukan itu supaya kamu nggak pernah berani lagi membangkang kaya gini. Gimana bisa kamu biarin mereka semua ngelihatin tubuh kamu."

"Raja!" teriak Nadine berapi-api. "demi Tuhan, Ja, aku cuma syuting, bukan jual diri, kenapa kamu harus seberlebihan ini?!"

Raja mencengkram lengan Nadine penuh amarah. "Jaga ucapan kamu ya, Nad…" desis Raja lagi. "jelas-jelas aku udah bilang dari awal, kalau aku nggak izinin kamu syuting. Tapi apa? Kamu tetap ngelakuinya, kan? Kalau omongan aku aja nggak bisa kamu dengar, terus omongan siapa lagi yang bisa buat kamu nurut sama aku, huh?!"

Nadine menghempaskan cengkeraman Raja dengan cara yang kasar, matanya menatap nyalang suaminya. "Kenapa aku harus selalu nurut sama kamu, huh?!"

"Karena aku suami kamu!" bentak Raja kuat hingga Nadine tersentak dan memejamkan matanya. Raja tahu jika dia meneruskan semua ini, maka keadaan akan semakin runyam. Untuk itu dia bergegas pergi ke kamar demi menjaga jarak dari Nadine.

Tapi sialnya, istrinya itu malah mengikutinya dan terus menerus mengajaknya bertengkar. "Suami kamu bilang? Suami mana yang tega mempermalukan istrinya kaya tadi?"

"Aku nggak mempermalukan kamu."

"Kamu mempermalukan aku, Ja! di depan semua orang, kamu ngelakuin hal memalukan itu. Bisa nggak sih, kamu bayangin apa yang mereka pikirin soal aku?!"

"Aku nggak peduli."

"Iya, kamu memang nggak pernah peduli sama aku! Kamu cuma peduli sama diri kamu sendiri, sama rasa cemburu kamu yang kelewatan itu!"

"Udah ya, Nad! Cukup!" bentak Raja. "aku nggak mau lagi bahas masalah ini." Raja yang

menyadari kembali membentak Nadine, kini mengusap wajahnya gusar. Sulit sekali tidak terpancing emosi ketika Nadine bersikap seperti ini.

Raja benar-benar tidak bisa berada di dekat Nadine jika mereka masih begini. Dan karena itu, dia memutuskan untuk keluar dari kamar.

"Aku mau cerai! Aku udah nggak tahan lagi sama kamu!"

Raja baru saja menyentuh knop pintu saat Nadine berteriak kuat padanya. Padahal, dengan kepergiannya ini, Raja berharap mereka bisa saling menenangkan diri dan ketika bertemu kembali nanti, masalah sialan ini bisa teratasi. Tapi ternyata istrinya ini memang ingin sekali memperkeruh keadaan hingga membuat emosi Raja benar-benar tidak lagi bisa terbendung.

Memutar tubuhnya, Raja menatap Nadine dingin. "Kamu mau apa?"

Suara beratnya yang terdengar begitu tenang itu sebenarnya cukup membuat Nadine merasa gemetaran karena takut. Tapi Nadine pun sama

emosinya saat ini hingga dia tidak memedulikan Raja dan semua hal sialan yang ada di dalam diri suaminya itu. “Cerai. Aku mau cerai!” balas Nadine tak kalah tajam.

“Oke.” jawab Raja.

Satu alis Nadine terangkat tak percaya mendengar jawaban Raja. Suaminya itu bahkan tidak membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk berpikir, dan itu membuat harga diri Nadine benar-benar terluka. “Aku mau pergi dari rumah ini!” ujar Nadine lagi dengan dagu terangkat.

Raja tersenyum dingin. “Terserah.”

Kedua tangan Nadine saling mengepal. Matanya menatap Raja lebih tajam dari sebelumnya. “Nadi ikut sama aku.”

Kali ini, Raja tersenyum miring, rahangnya mengetat sempurna selagi kedua matanya melayangkan tatapan membunuh. “Kalau itu, kamu harus langkahi dulu mayat aku sebelum berani melakukannya. Kamu mau bercerai? Urus sendiri perceraiannya. Kamu mau keluar dari rumah ini,

silahkan. Tapi sekali aja kamu melangkahkan kaki kamu keluar dari rumah ini, kamu nggak akan pernah bisa ketemu sama Nadi lagi, sampai kapan pun."

"Kamu–"

"Aku sibuk, nggak punya waktu meladeni drama aktris hebat kaya kamu."

Tanpa mau memedulikan Nadine yang seolah sedang mengeluarkan asap tebal dari kepalanya karena mendengar cemoohan Raja mengenai pekerjaannya, Raja keluar dari kamarnya setelah membanting pintu dengan kasar.

Nadine mengepalkan kedua tangannya di depan dada, matanya memejam erat, wajahnya memerah sempurna. "Raja sialan!" teriaknya sekeras yang dia bisa untuk suaminya yang menyebalkan itu.

Nadine benar-benar ingin menangis saat ini. Dia benar-benar tidak menyangka jika ekspektasinya mengenai pernikahan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Membuat Nadine ingin menghapus seluruh angan-angannya mengenai betapa

indahnya kehidupan pernikahan yang penuh romansa.

Karena kini, Nadine seolah masuk ke neraka dunia yang lainnya.

***

"Lo gila?!" omel Prita setelah mendengar aduan Nadine mengenai pertengkarannya dan Raja.

"Gue nggak tahan lagi, Ta…" isak Nadine. "Raja itu udah kelewatan banget sama gue."

"Ya tapi nggak cerai juga dong, Nad…" desah Prita putus asa. "menikah belum ada setahun, masa lo udah mau pisah aja. Terus, apa gunanya sepuluh tahun lo yang penuh penderitaan itu? Mau balikan sama Raja aja lo harus berdarah-darah dulu, giliran udah bareng sama Raja, lo malah mau pisah. Nggak tahu bersyukur banget emang lo, Nad!"

Sambil menghapus air matanya, Nadine menatap Prita kesal. "Kok lo jadi nyalahin gue sih, Ta?"

"Emang lo yang salah!"

"Gue? Gue yang salah?"

"Iya!"

Dan mendengar jawaban bernada ketus dari Prita itu, Nadine semakin menangis sejadi-jadinya. Niat hati ingin mendapatkan pembelaan dari sahabatnya itu, tapi Prita malah mengomeli dan menyalahkannya.

"Apaan sih, Nad, anak gue lagi tidur tuh. Sampai Gana bangun gara-gara suara lo, gue tendang keluar lo ya, Nad."

"Kok lo jahat banget sih, Ta, sama gue…"

Prita menghela napas malas. "Kalau gue jahat, udah gue iyain aja permintaan konyol lo yang mau cerai sama Raja. Justru karena gue sayang sama lo, dan lo itu adalah sahabat gue, makanya gue nggak mau jerumusin lo."

Prita melemparkan kotak tissue ke atas pangkuan Nadine, kemudian kembali berujar. "Menikah itu, artinya hidup berdua, Nad, bukan hidup sendirian. Dimana setiap keputusan yang lo ambil, harus berdasarkan keputusan dari kedua belah

pihak. Elo, sama Raja. Nggak bisa lo main mutusin seenak udel lo!

"Raja itu kan suami lo, buat keluar rumah aja lo harus dapat izin dari Raja dulu, apa lagi sampai syuting. Kalau Raja bilang nggak, ya udah, nurut. Walaupun kesel, tapi mau gimana lagi, memang udah tugasnya istri nurut sama suami. Gue juga awal-awal menikah sama Juna, berasa mau bunuh diri. Ini nggak boleh, itu nggak boleh. Stres banget gue, Nad. Tapi, nyokap gue bilang, itu udah konsekuensi yang harus gue terima. Kan gue menikah sama Juna nggak ada yang maksa, atas kemauan sendiri. Ya udah, terima aja semua peraturan yang ada dalam rumah tangga gue. Nyokap gue bilang, kalau masih mau seneng-seneng, nggak suka diatur suami, ya ngapain menikah?"

"Gue cuma minta izin syuting, Ta… itu juga cuma setengah hari, nggak seharian."

"Mau sedetik pun, kalau Raja bilang nggak, artinya nggak."

"Nggak adil banget dong kalau gitu. Dia aja mau kerja kemana kek, berapa lama kek, nggak pernah tuh, gue larang-larang."

Prita menggigit bibirnya kesal, bahkan dengan gemasnya dia menoyor kepala Nadine, membuat Nadine yang sedang menghapus air matanya dengan tissue mencebik kesal dan kembali menangis.

"Ya ngapain juga lo ngelarang si Raja kerja? Emangnya lo mau di kasih makan batu sama Raja, kalau dia nggak kerja? Bekerja itu memang udah jadi tanggung jawab suami."

"Ih… lo nggak ngerti!" rutuk Nadine

"Gue ngerti, Nad. Gue tahu, lo merasa terkekang dengan semua peraturan Raja. Apa lagi dari dulu lo itu udah terlanjur mandiri. Semua serba sendiri, hidup sendiri, ambil keputusan sendiri. Jadi, saat Raja mengambil alih semua itu, lo merasa nggak terima. Sisi mandiri lo itu berontak, dan lo merasa Raja nggak punya hak untuk ngatur hidup lo. Iya, kan?"

Nadine mengangguk.

Prita tersenyum tipis. “Nad, dalam pernikahan, suami lo adalah pemimpinnya, sedangkan elo itu, statusnya ada di bawah Raja. Mau lo ngotot sampai mulut lo berbusa juga, tetap aja lo yang salah.”

“Tapi kan–”

“Tapi… kalau memang menurut lo larangan Raja itu nggak masuk di akal dan lo nggak setuju, lo bisa ambil jalan lain. Misalnya aja, ajak Raja bicara baik-baik. Yakinin Raja soal keputusan lo yang nggak bakalan ngeribetin hubungan kalian. Obrolin, Nad, dengan kepala dingin. Bukan marah-marah nggak jelas terus minta cerai!”

“Ta, gimana gue nggak marah-marah coba. Lo bayangin aja ya, Ta, dia mukulin orang-orang di lokasi syuting, terus ancam mereka semua. gue malu, Ta… muka gue mau ditaruh dimana coba!”

“Salah siapa? Yang syuting tanpa izin suami siapa? Elo, kan? Jadi ya udah, jangan balik nyalahin Raja.”

“Terus, menurut lo gue harus apa? Terima-terima aja, gitu, sama semua kelakuan sialannya itu?

Nggak! Nggak mau! Nggak sudi! Pokoknya gue nggak mau lagi hidup sama dia!"

Prita menepuk kepalanya putus asa. Sahabatnya ini benar-benar sangat memusingkan ternyata.

***

"Cerai?"

Raja mengangguk lambat. Wajahnya tampak sangat kusut malam ini. Sebenarnya, ketika Raja mengajak Arjuna minum di Bar, Arjuna sudah merasa pasti ada yang tidak beres.

Raja itu bukan tipikal lelaki yang senang menghabiskan waktu di tempat seperti itu ketika dia sudah menikah. Dan kalau dia sudah melakukannya, ditambah lagi meminta Arjuna menemaninya, itu artinya dia sedang membutuhkan teman berbagi.

"Terus kamu jawab apa?" tanya Arjuna lagi.

Raja meneguk minumannya, kemudian dia mulai menceritakan kembali pertengkarannya dan Nadine kemarin. Sementara itu Arjuna hanya mendengarkannya dalam diam.

"Terkadang gue capek sama Nadine. Dia keras kepala banget, susah dibilangin. Nggak pernah mau nurut." Rutuk Raja.

"Ya maklum lah, Ja. Nadine itu dulunya anak tunggal, terus udah biasa hidup mandiri, jadi masih butuh adaptasi untuk menjadi istri yang kamu mau."

"Tapi, Juna, gue itu nggak pernah nuntut macem-macem sama dia. Gue tahu dia nggak bisa masak, nggak bisa beres-beres, nggak bisa bener-bener ngurusin gue, makanya gue selalu ngebebasin dia dari semua tugas-tugas itu. Padahal Nadine tuh cuma gue minta ngurusin Nadi doang di rumah. Semua udah gue lengkapi, nggak pernah gue biarin sampai istri gue kekurangan. Tapi dia masih aja ngotot mau balik kerja."

"Kamu udah tanya kenapa dia sengotot itu?"

"Nggak. Buang-buang waktu. Tanpa nanya ke dia pun gue udah tahu jawabannya," rahang Raja mengeras begitu saja. "semua ini gara-gara cowok sialan itu!"

"Cowok sialan mana?"

"Rafa."

"Mantan pacarnya Nadine?"

Mendengar pertanyaan itu, Raja menatap Arjuna kesal. "Mereka nggak pernah pacaran!"

Arjuna tersenyum geli, "Sori… sori…" kekehnya. Kemudian dia meneguk minumannya sendiri. Minuman tanpa alkohol karena Arjuna memang tidak terlalu suka minum. "setelah aku dengar cerita kamu, menurut aku sih, kamu sama Nadine cuma kurang komunikasi aja."

"Kurang komunikasi gimana?"

"Waktu Nadine minta izin sama kamu untuk balik syuting, tanpa nanya alasannya, tanpa berdiskusi, kamu langsung mutusin Nadine nggak boleh syuting. Padahal, aku yang cuma temennya Nadine aja tahu gimana sifat pemberontak Nadine. Istri kamu itu, Ja, semakin dilarang, semakin dia tertantang ngelakuin. Sebagai suaminya, dan orang yang katanya cinta mati sama Nadine selama sepuluh tahun ini, aneh aja kalau kamu masih nggak paham gimana sifat Nadine."

Raja mengerjap lambat menatap Arjuna yang tersenyum tipis.

"Coba kasih aku satu alasan, kenapa kamu ngotot banget nggak kasih izin Nadine untuk syuting?"

"Karena nggak ada gunanya. Dia syuting buat apa? Gue selalu kasih dia uang, malahan sebagian duit gue dia yang pegang. Jadi buat apa dia repot-repot harus syuting."

"Kalau ternyata Nadine mau syuting bukan karena uang, gimana? Mungkin aja kan… selama ini Nadine itu suka kesepian di rumah. Dia biasa kerja, biasa punya banyak kegiatan. Dan setelah menikah, langsung kamu kurung di dalam rumah, nggak boleh ngapa-ngapain, nggak boleh kemana-mana tanpa kamu. ya wajar aja sih, kalau Nadine merasa jenuh."

"Tapi kan–"

"Kamu yakin, alasan kamu nggak kasih izin Nadine syuting lagi cuma karena itu? Bukan karena ada alasan lain?"

Arjuna menanyakan itu menggunakan nada sesantai mungkin, hanya saja reaksi Raja terlihat tidak sesantai Arjuna. Raja memalingkan wajahnya, kembali meneguk minumannya dengan gelagat kaku dan itu membuat Arjuna tersenyum simpul menatapnya. "Cerita aja, Ja…"

"Gue nggak suka. Ngebiarin orang-orang merhatiin Nadine, kasih mereka banyak kesempatan deketin Nadine, gue… nggak terima. Gue cemburu, Juna. dan gue nggak suka dengan perasaan gue ini," Raja tersenyum masam. "setiap hal yang menyangkut Nadine, gue pasti selalu menjadi egois. Gue cuma mau menyimpan Nadine untuk diri gue sendiri. Nadine milik gue, nggak ada yang boleh menyentuh apa lagi mengambil Nadine dari gue."

"Iya, aku paham. Mungkin, diluar sana banyak banget orang-orang yang suka sama Nadine, atau cari-cari kesempatan buat ngerebut Nadine dari kamu. Pertanyaannya, kamu seenggak percaya itu ya, Ja, sama Nadine?"

Raja mengernyit bingung. "Maksudnya?"

"Kalau sepuluh tahun aja Nadine belum bisa berpindah hati dari kamu, gimana bisa dia tertarik dengan lelaki lain? Rafa… Yoga… mereka berdua itu kalau dlihat-lihat lebih hebat dibandingkan kamu. Sori ya, Ja, kalau aku harus jujur. Tapi, dibandingkan mereka, kamu belum ada apa-apanya. Terus, apa Nadine berhasil move on dari kamu? nggak, kan?" Arjuna mendesah panjang, lalu tersenyum tipis. "sekarang ini, masalahnya ada di kamu, Ja. kamu terlalu paranoid, terlalu takut kalau Nadine diambil orang. Padahal semua orang juga tahu, Nadine itu cintanya cuma sama kamu."

"Wajar, kan?" protes Raja. "Nadine istri gue, gue cinta sama dia. Lo lihat aja gimana Bang Leo sama Kak Rere."

"Tapi kan Kak Rere sama Nadine itu beda, Ja… Kak Nadine memang tipe perempuan yang senang dikendalikan pasangannya. Semakin Bang Leo mengendalikan Kak Rere, semakin Kak Rere merasa dicintai. Masalahnya, istri kamu itu pemberontak, Ja. Nggak jauh beda sama Prita sebenarnya. Cuma

kamunya aja kurang ngerti gimana cara mengendalikan Nadine."

Sejujurnya, sedikit demi sedikit, Raja menyadari jika apa yang Arjuna katakan memanglah benar. Hanya saja, hatinya menolak untuk membenarkan. Maka itu, Raja memilih memalingkan muka dan menikmati minumannya lagi.

Kini Arjuna tersenyum simpul. "Kamu ini kayanya memang masih belum beradaptasi dalam pernikahan."

"Kurang beradaptasi gimana lagi gue, lo lupa kalau dulu gue juga pernah menikah!"

"Nggak, aku nggak lupa kok. Cuma… di pernikahan kamu yang dulu kan… istri kamu selalu aja nurut. Semua yang kamu bilang pasti dia turuti. Nyaris nggak ada masalah, nggak ada pertengkaran. Iya, kan?"

Raja melirik Arjuna dengan wajah tertegun.

Dan kini Arjuna tertawa pelan. "Aku nggak mau komentarin pernikahan kamu yang dulu. Tapi aku cuma mau bilang sama kamu, Ja, selamat datang

di kehidupan pernikahan yang sesungguhnya. Banyak belajar, Raja… banyak bersabar, dan berusaha lah berkompromi. Ingat, Nadine itu istri kamu, bukan bawahan kamu dimana dia hanya harus mendengarkan perintah dan nggak boleh berpendapat."

***

Lagi-lagi perang dingin.

Ini sudah hari kedua sejak mereka bertengkar dan hingga saat ini, belum ada pembicaraan apa pun yang mereka lakukan.

Nadine memang tidak melakukan niatnya mengenai dia yang akan pergi dari rumah. Tapi, Nadine juga tidak mau tidur bersama Raja. dia memilih tidur di kamar lain, membuat anggota rumah yang lain tahu jika mereka berdua sedang bertengkar.

Pertama kalinya Raja tidak menemukan Nadine di kamar mereka ketika dia pulang bekerja larut malam, Raja merasa sangat panik. Dia bergegas ke kamar Nadi, sedikit bernapas lega ketika

menemukan putrinya sedang terlelap di tempat tidurnya.

Namun tetap saja Raja merasa ketakutan. Memikirkan Nadine benar-benar keluar dari rumah membuat jantungnya berdebar kuat dan menyakitkan. Raja sudah akan menyambar kunci mobilnya lagi untuk mencari Nadine di rumah Prita. Dia bahkan melupakan fungsi ponsel pintarnya.

Hanya saja, Maya yang muncul dari arah dapur dan melihat wajah panik Raja, merasa kalau dia harus memberitahu Raja dimana Nadine berada.

Dan ketika Maya sudah memberitahu Raja soal Nadine yang memilih tidur di kamar lain, baru lah Raja mendesahkan napasnya lega. Namun, dia tidak langsung memeriksa Nadine di kamar itu. Raja menunggu hingga pukul dua malam, dia yakin di jam seperti itu Nadine pasti sudah tertidur pulas.

Dan benar saja. Begitu dia masuk ke kamar Nadine, istrinya itu sudah tertidur nyenyak. Sejenak, Raja hanya berdiri dan mengamati Nadine dari tempatnya, hingga kemudian rindu menyusup di

relung hatinya, membuatnya tidak bisa menahan diri untuk mengecup pipi Nadine lembut sembari menggumamkan maaf.

Raja bersyukur Nadine sedang terlelap, atau dia akan semakin besar kepala.

Hari ini pun sama seperti hari sebelumnya. Hanya saja, Raja pulang sedikit lebih cepat dari biasanya. Langkah Raja begitu pasti menghampiri kamar Nadine. Dan begitu dia membuka pintu kamar, dia menemukan Nadine yang sedang bermain dengan Nadi di atas lantai sambil tertawa bersama.

Namun, tawa Nadine lenyap ketika dia menemukan Raja di sana. Nadine bahkan bergegas mengambil Nadi dan membawanya naik ke atas tempat tidur.

Raja menghela napasnya berat, kemudian wajahnya menoleh ke belakang. “May!” panggilnya. Tak lama berselang, Maya datang menghampiri. “tolong bawa Nadi sebentar ya, saya mau bicara sama Ibu.”

“Iya, Pak.” Jawab Maya.

Setelah Maya membawa Nadi bersamanya, Raja menutup pintu kamar, menghampiri Nadine yang berpura-pura sibuk dengan ponselnya dan mengacuhkan Raja.

"Aku mau ngomong sebentar," gumam Raja. Namun Nadine bungkam. "Nad," panggil Raja lagi. Karena Nadine tetap diam, Raja memutuskan naik ke atas tempat tidur, duduk bersila di hadapan Nadine. "Nadine!" panggilnya lagi, kali ini terdengar lebih galak dari sebelumnya.

"Apa?!" balas Nadine. Kedua matanya menatap Raja tajam.

"Ayo, kita bicarakan masalah kemarin."

"Mau dibicarakan gimana lagi? aku udah keburu nggak punya muka sama rekan kerja aku sampai aku harus matiin Hp selama dua hari ini."

"Soal itu… udah aku selesaikan."

Kedua mata Nadine membulat tak percaya. "Maksud kamu… apa?"

"Aku udah mendatangi Sutradara, Produsernya, kru dan–"

"Astaga, Raja!" bentak Nadine kesal. "kenapa sih, kamu selalu begini? Nggak cukup ya, yang kemarin itu kamu–"

"Minta maaf." sela Raja cepat dengan wajah datarnya dan bibirnya yang menipis kesal. Kenapa sih istrinya ini senang sekali memotong kalimatnya.

"Minta maaf?"

"Hm. Aku minta maaf ke mereka semua, dan memberikan sejumlah uang kompensasi karena udah buat keributan."

Nadine menatap Raja sangsi. Mana mungkin suaminya itu mau melakukan hal seperti itu. Raja ini kan manusia paling keras kepala dan jarang sekali mau meminta maaf atas kesalahannya.

Menyadari ketidakpercayaan Nadine, Raja memutar bola matanya malas. "Kalau kamu nggak percaya, telefon aja Produsernya," secepat kilat Nadine meraih ponselnya dari atas nakas, tapi Raja memukul punggung tangannya dengan gerakan cepat. "nanti! Sekarang dengerin aku dulu."

"Apa sih! Tadi katanya disuruh telefon." Rutuk Nadine dengan bibir mengerucut kesal.

"Iya, tapi nanti. Bisa sabar sebentar nggak sih, kamu? Masih ada yang mau aku omongin!"

"Apaan?!"

"Soal pekerjaan kamu," Raja menatap Nadine lekat. "kamu… boleh kerja lagi."

Sontak saja, kedua mata Nadine membulat tak percaya.

"Dengan beberapa syarat dari aku, yang bener-bener nggak boleh kamu langgar sekalipun. Aku udah mau mengalah, karena aku mikirin kamu dan kecintaan kamu terhadap pekerjaan itu, makanya kamu jangan lagi diluar batas. Walaupun aku masih nggak suka, tapi aku coba untuk berkompromi. Karena pernikahan itu… memang udah seharusnya begini."

"Tu-tunggu deh, ngomongnya bisa pelan-pelan nggak sih? Aku nggak ngerti nih."

"Ck!"

"Jadi aku beneran dibolehin syuting lagi?"

"Hm.

"Kamu nggak marah?"

"Marah. Tapi mau gimana lagi, kepalaku pusing harus berantem sama kamu gara-gara masalah ini."

"Tapi tetap boleh syuting, kan?"

Raja menatap Nadine lebih kesal dari sebelumnya. Diantara banyak kalimat yang dia katakan, yang ditanggapi istrinya itu hanya soal syuting. "Ada syaratnya. Nggak boleh ada adegan ciuman di semua syuting kamu kamu lakukan. Kamu nggak boleh tanda tangan kontrak dengan agensi manapun karena mulai sekarang, aku udah siapin manajer buat kamu."

"Hah? Manajer? Siapa?"

"Prita."

"Prita?"

"Hm."

"Kok bisa?"

"Aku yang minta. Jadi, mulai sekarang, Prita yang bakalan ngurusin jadwal kamu. Aku udah bilang

sama Prita semua syarat-syarat aku dan dia setuju. Nggak ada syuting di malam hari, apa lagi di luar kota. Weekend juga, kamu tetap harus di rumah. Selesai syuting kamu nggak boleh jalan atau nongkrong dengan teman, atau aku–"

Raja menghentikan ucapannya saat menemukan kernyitan tak setuju Nadine di dahinya. Mencebik kuat dan menipiskan bibirnya kesal, Raja melanjutkan. "Kalau sesekali boleh, tapi jangan keseringan. Intinya, kamu aku izinin syuting lagi asal kamu patuh sama peraturan itu. Aku begini bukan karena mau ngatur-ngatur kamu, walaupun itu memang hak aku ngatur-ngatur istriku. Tapi berhubung aku punya istri yang keras kepala kaya kamu, jadi aku coba berkompromi."

Nadine mengerjap lambat. Berkompromi… batinnya. Satu hal yang hampir mustahil bisa dilakukan suaminya. Nadine pun tahu betapa maha perintahnya suaminya itu. Bahkan saat mereka berpacaran pun juga begitu. Anehnya, dulu Nadine

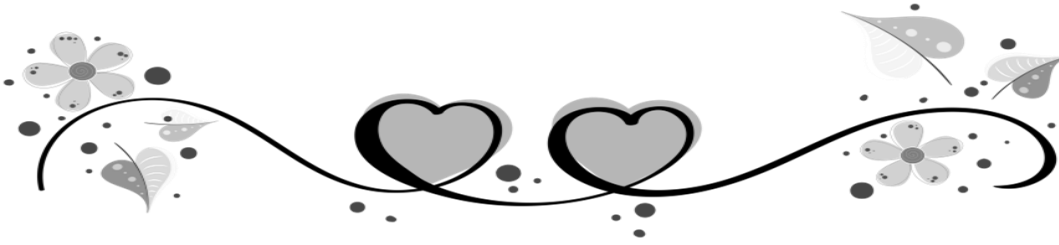

lebih jinak pada Raja. Dibilang begini, menurut, dibilang begitu, menurut.

Tapi semenjak menikah, Nadine jadi lebih keras kepala dan membangkang. Mungkin… karena Nadine menyadari betapa cintanya Raja padanya, hingga dia merasa tak masalah jika bersikap semena-mena padanya.

Menyadari kebaikan Raja dan dirinya yang mau mengalah, Nadine jadi merasa terenyuh. Suaminya ini… ternyata benar-benar sangat mencintainya. Dan semua janjinya sebelum mereka menikah itu benar-benar dia tepati.

Kini Raja beranjak berdiri dari duduknya. "Masalahnya udah selesai, kan? Malam ini kamu tidur di kamar." Ujarnya dengan nada kesal. Dan setelah itu, Raja bergegas pergi, meninggalkan Nadine yang masih terpaku.

Selepas Raja pergi, Nadine berusaha memikirkan semua ini. Rasanya masih sulit dipercaya melihat Raja mau meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Raja bahkan mau meminta maaf pada

orang lain, menyelesaikan kegaduhan yang dia buat, merendahkan dirinya pada orang orang. Dan itu semua… demi Nadine.

Berusaha mengabaikan perasaan gamangnya, Nadine menghidupkan ponselnya, kemudian menghubungi Prita.

"Halo, Ta?"

[Ya, Nad?]

"Itu beneran, Ta?"

[Beneran apa]

"Raja bilang… gue boleh syuting lagi dan elo yang jadi manajer gue."

[Oh…]

"Beneran?"

[Iya.]

"Kok bisa?"

[Ya mana gue tahu. Tiba-tiba aja dia nongol di rumah gue, terus minta bantuan sama gue. Tadinya sih gue juga kaget, kerasukan jin mana suami lo sampai mau ngalah kaya gini. Tapi kayanya dia jadi

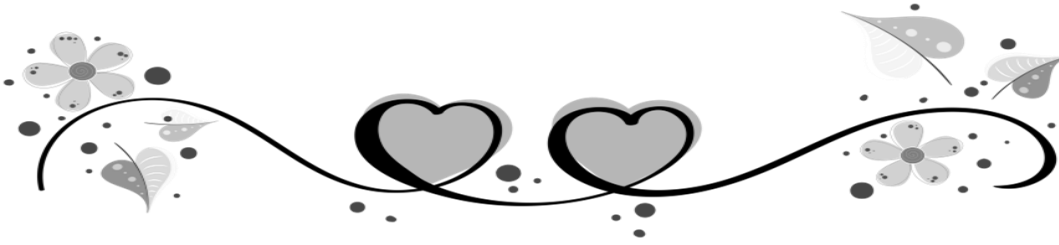

jinak begini gara-gara abis dinasehatin suami gue deh, Nad.]

"Juna?"

[Memangnya selain Juna gue masih punya suami lain? Bego lo ih.]

"Juna… bilang apa memangnya sama Raja?"

[Ya mana gue tahu, Juna nggak mau cerita. Tapi menurut gue, dengan Raja yang udah mau ngalah sama lo kaya gini, lo juga harus nyadar diri. Jangan keras kepala, mau menang sendiri, nggak peduli orang lain. Kan suami lo udah mau berubah tuh, terus, elonya kapan?]

Duh… mendengar nasihat Gisa, mengapa kedua mata Nadine jadi memanas begini sih? Dia jadi membayangkan sebesar apa usaha Raja menurunkan harga dirinya dan menekan rasa gengsinya itu untuk meminta maaf pada orang-orang.

Itu bukan suaminya sekali, dan kini Nadine jadi merasa bersalah. Hanya karena keegoisannya, suaminya jadi harus merendahkan diri di depan banyak orang. Seharusnya, sebagai istri, sudah

menjadi kewajiban Nadine untuk menjaga harga diri suaminya. Tapi yang ada, dia malah mencoreng harga diri suaminya itu.

Kini tanpa sadar setetes air mata Nadine luruh begitu saja. Dia melompat turun, kemudian bergegas keluar dari kamar dengan kedua kakinya yang berlarian. Membuka pintu kamar mereka dan mengitari tatapannya.

Raja sedang berdiri di samping tempat tidur, satu tangannya memegang ponsel sedang satunya lagi membuka kancing kemejanya.

Nadine tidak mau mengulur waktu lebih lama lagi, dia kembali berlari, menyongsong Raja, memeluk Raja seerat yang dia bisa hingga Raja tersentak dan menolehkan kepalanya ke belakang.

"Nad?"

"Maaf…" isak Nadine.

Dahi Raja mengernyit bingung. Apa lagi kini isakan Nadine semakin menderas, membuat Raja meletakkan ponselnya, melepaskan pelukan Nadine kemudian memutar tubuhnya ke belakang. Dan

begitu dia bisa menatap wajah Nadine sempurna, Raja semakin mengernyit bingung. “Kok kamu nangis?” tanya Raja bingung sembari menghapus air mata Nadine.

“Aku nggak bakalan syuting lagi. Aku janji, mulai sekarang bakalan nurut sama kamu, nggak keras kepala lagi dan belajar untuk jadi istri yang baik,” Nadine memegangi lengan Raja. “maafin aku ya, Ja…”

Lama Raja memandang Nadine, hingga senyuman gelinya terpatri di bibirnya, dan itu membuat tangisan Nadine semakin menjadi.

“Kan aku minta maaf, kenapa malah kamu ketawain…” rengek Nadine disela-sela tangisannya.

Maka, tawa Raja pecah begitu saja. Lihat lah betapa luar biasanya istri tercintanya ini. Ketika dia sedang dalam mode sensitif, dia akan luar biasa manja dan senang merengek kekanakan. Tapi jika dia sedang dalam mode marah, jangankan merengek, tersenyum pada Raja saja dia tidak sudi.

Ah… Arjuna benar. Jadi, pernikahan sesungguhnya itu yang seperti ini, ya…

Merangkum wajah Nadine, Raja berujar pelan. "Kalau aku iyain, aku yakin, nggak lama lagi kita bakalan berantem karena hal yang sama. Kamu itu, Nad… umurnya aja lebih tua dari aku. Tapi, kelakuan kamu masih sama kaya waktu pertama kali kita ketemu."

Nadine mengerucutkan bibirnya. "Ih… nggak! Aku janji kok, Ja…"

"Iya, masalahnya, aku nggak percaya."

"Raja…"

Tawa Raja kembali pecah saat kini Nadine menangis sambil menghentakan kedua kakinya. Ah… dia benar-benar merindukan pemandangan yang seperti ini. Padahal mereka hanya dua hari saling berdiam diri, tapi rasa-rasanya Raja sudah tidak bisa menahan rindunya.

Raja menarik wajah Nadine menyandar di dadanya, memeluk Nadine dan mengecup puncak kepalanya. "Aku begini, karena aku sadar kalau aku

juga salah, Nad. Aku nggak mau memahami kamu. Karena terlalu mencintai kamu, membuat aku jadi egois. Aku mau jagain kamu, untuk diriku sendiri, nggak mau membagi kamu ke siapa pun. Tapi, aku lupa, kalau selain menjadi istriku, kamu juga memiliki keinginan sebagai seorang Nadine. Dan aku… hampir aja mengacaukannya."

Nadine menengadahkan wajahnya ke atas, menatap Raja sesenggukan. Dia benar-benar terpesona pada ucapan Raja barusan.

Raja menghapus air mata Nadine di wajahnya. "Berkompromi. Mulai sekarang, aku mau kita melakukan itu. Setiap kali ada masalah, kita selesaikan bareng-bareng, kita ambil keputusan berdua."

"Prita juga nasihatin aku kaya gitu…"

"Hm."

"Jadi, beneran aku masih boleh syuting?"

"Iya."

"Tapi aku nggak mau kalau kamu marah lagi… nggak apa-apa kok, Ja, kalau memang nggak boleh.

Aku nggak mau gara-gara keegoisan aku, kita jadi berantem terus."

"Kan tadi aku udah kasih syaratnya. Selama kamu nggak melanggar syarat itu, kita nggak bakalan berantem, Nad. Kamu tetap boleh syuting, aku jadi nggak kelewat cemas mikirin kamu."

Nadine mengerjap haru, lalu memeluk Raja lagi lebih erat, membuat Raja tersenyum tipis dan mengecupi puncak kepalanya.

"Juna bilang, aku belum beradaptasi dengan pernikahan. Dulu, waktu sama… Luna, aku nggak pernah menemukan masalah apa pun dalam pernikahanku. Nggak pernah berantem, nggak pernah pusing mikirin dia, karena dia selalu aja nurutin maunya aku. Makanya, sekarang aku jadi bingung dan pusing sendiri, karena kamu nggak sama kaya Luna."

Saat Nadine menatap Raja dengan tatapan tak percaya, Raja cepat-cepat menambahkan. "Aku ngomong gini bukan karena mau membanding-bandingkan kamu sama dia, tapi… membandingkan

diriku sendiri. Arjuna bilang, pernikahan yang sesungguhnya itu ya seperti ini. Ada pertengkaran, ada masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan. Dan sekarang aku sadar, betapa bermasalahnya pernikahanku dulu. Bahkan sebelum kamu kembali hadir dalam hidupku."

Raja membelai wajah Nadine. "Makasih ya, Nad, karena kamu… sejak dulu sampai sekarang, selalu aja mengajarkan dan mengenalkan banyak hal baru dalam hidup. Kamu yang buat aku bisa berdamai dengan Mama, bisa belajar banyak hal, terutama kesabaran. Aku benar-benar bersyukur bisa memiliki kamu, Nad," Raja merundukan wajahnya, menggesek hidungnya di hidung Nadine, tersenyum tipis. "cinta kamu." bisiknya.

Nadine mengangguk meski dengan air matanya yang kembali luruh. "Makasih juga, karena selalu ngertiin aku. makasih ya, Ja, demi aku, kamu mau berubah dan melakukan… banyak hal yang sebenarnya nggak kamu mau," Nadine berjinjit, mengecup bibir Raja lama dan ketika dia

melepaskannya, bibirnya tersenyum tipis. “aku juga, cinta… banget sama kamu.” bisiknya.

Kemudian, mereka berdua tertawa lirih, dan entah siapa yang memulainya lebih dulu, kini bibir mereka saling berpagutan, begitu dalam, begitu merindu hingga tanpa sadar, tubuh mereka sudah terhempas ke atas tempat tidur.

Saling menggeliat dan mencari posisi ternyaman, untuk melanjutkan cumbuan ke sisi percintaan yang panas.

Sial! Mereka benar-benar sangat merindu ternyata.

***

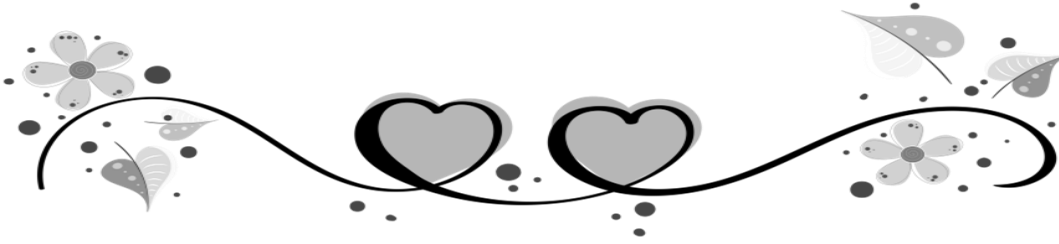

Tujuh

Hari ini, semua orang berkumpul di rumah Prita dan Juna setelah mereka mendengar kabar mengenai kehamilan kedua Prita. Ada Leo dan Rere, Gisa dan Abi, Raja dan Nadine beserta semua anak-anak mereka.

"Kebobolan atau memang direncanin, Ta?" tanya Rere.

"Kebobolan, Kak." Kekeh Prita.

Tawa menyebalkan Abi terdengar. "Si Juna kebelet banget pasti, sampai lupa nyabut."

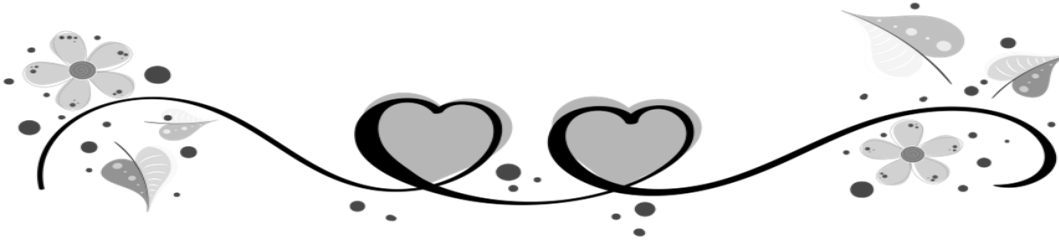

"Mulut lo ya, Bi!" umpat Leo sambil memelototi sahabatnya itu. Pasalnya, di antara dia dan Rere, ada Adel yang duduk sambil memeluk lengan Papinya. Di saat Alma dan Arka sibuk bermain di seluruh penjuru rumah, Adel lebih memilih bergabung dengan orang dewasa, meski tetap saja di dekat orangtuanya.

"Sori… sori… gue lupa ada Adel." Kekeh Abi.

"Tapi kan Gana udah hampir empat tahun, nggak apa-apa dong, Ta, nambah anak lagi." sahut Nadine.

Prita mengangguk. "Ya nggak apa-apa sih, cuma gue jadi ribet ngurusin lo, Nad. Semenjak hamil, kepala gue sering banget keliyengan, bawannya mau tidur mulu."

"Ya udah, lo gue pecat. Nanti gue cariin manajer baru buat Nadine." Sahut Raja yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya.

Nadine terkekeh geli mendengar ucapan Raja, mencubit lengan suaminya pelan, meski dia tahu Raja hanya bercanda.

"Lo cari deh, manajer yang kaya gue. Yang sabarnya udah ngalah-ngalahin Biksu Tong Sam Cong ngadepin istri lo yang banyak maunya ini. Belum lagi nguber-nguber dia soal endorsan. Dia yang lelet, gue yang dikejar-kejar klien." Rutuk Prita.

Sudah setahun ini Prita beralih profesi menjadi manajer Nadine. Membuat Prita ingin mengkonsumsi timun serut setiap hari agar darah tingginya tidak naik. Demi Tuhan, Nadine ini benar-benar aktris yang merepotkan. Dia senang sekali mengulur-ulur waktu, sangat lelet!

Hanya di awal-awal saja Nadine begitu on time, selebihnya, hanya Tuhan, Raja dan Prita yang tahu betapa leletnya Nadine ini soal pekerjaan.

"Thanks, Ta." ucap Raja berterima kasih. Itu sebuah sindiran untuk istrinya.

"Ih, kok lo begitu sih, Ta. Ya namanya kan gue capek abis syuting, jadi bangun suka kesiangan. Gue juga punya anak, harus ngurusin Nadi dulu dong, sebelum kerja." Kilah Nadine

"Ngurusin Nadi apaan! Lo cuma nyuruh-nyuruh Maya, cium-cium Nadi sebentar abis itu bertelur di kamar lo. Gue nggak ngerti deh, Nad, ngapain aja lo di kamar mandi sampai sejaman kaya gitu. Daki di kulit lo sebanyak apa sih emangnya?" omel Prita yang membuat semua orang tertawa geli mendengarnya, sementara Nadine mencebik kesal.

"Makanya gue lebih sering ngungsi di kamar mandi lain, kalau dia juga punya jadwal pagi-pagi. Nungguin dia, yang ada gue telat ke kantor." Gumam Raja.

"Kamu ih," cebik Nadine. "bukannya belain aku."

"Nggak sudi."

"Nyebelin!"

"Bodo."

"Tapi kan mandi itu memang harus lama," sela Rere. "biar tubuh kita benar-benar bersih."

"Nah, iya kan, Kak?" pekik Nadine bahagia, karena kini dia memiliki sekutu. "mereka sih, nggak

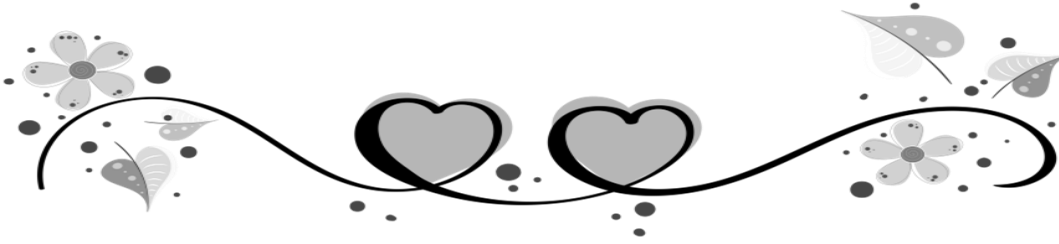

ngerti. Gue malah heran sama orang yang mandinya secepat kilat."

"Lo nyindir gue Nad?" tanya Gisa dengan suara kesal.

"Eh, memangnya Kak Gisa kalau mandi secepat kilat?" gumam Nadine bingung.

"Cepat," jawab Abi. "dia sih mandi sepuluh menit juga kelar. Kecuali mandinya sama gue. Dua jam belum tentu kelar." Kekehan Abi terhenti saat dua buah bantal sofa mendarat di wajahnya. Yang pertama dari Leo dan yang kedua dari istrinya sendiri, membuat Abi merutuk kesal sambil mengusap-usap wajahnya.

Diam-diam, Adel yang mengamati wajah Abi tersenyum geli.

"Tapi Nadine itu bener-bener nggak tahu waktu, Kak," sahut Raja. "bukan cuma soal mandi, tapi hal yang lain juga lelet banget. Malah gue lebih percaya sama alarm dari pada dia. Soalnya, gue pernah minta dibangunin jam tujuh, tapi akhirnya gue

bangun sendiri jam sepuluh. Dan dia masih ngorok di samping gue."

"Itu karena aku begadang, ya, Ja! Jangan fitnah kamu! Buktinya pernah kan, aku bangunin kamu tepat waktu."

"Apaan! Kita bangunnya barengan, itu juga karena alarm yang kamu pasang."

"Sama aja!"

"Beda."

"Ih, ngeyel."

Melihat perdebatan kekanakan mereka berdua, orang-orang disekeliling mereka hanya tersenyum-senyum geli. Mereka jarang sekali melihat Raja dan Nadine akur, selalu saja berdebat. Bahkan Leo si manusia jutek itu saja pun tidak separah Raja. Dia masih mau memerlihatkan sisi manisnya untuk Rere di hadapan orang terdekatnya.

Berbeda sekali dengan Raja yang hanya mau bermesraan dengan Nadine saat mereka hanya berdua. Arjuna pernah bertanya pada Raja, mengapa

dia tidak bisa bersikap manis pada Nadine seperti dulu dia pada Luna.

Dan Raja tidak menemukan jawabannya. Raja hanya mengatakan, kalau rasanya sangat aneh jika dia dan Nadine saling bersikap manis. Bahkan, Nadine sendiri pun selalu terkekeh geli bila Raja menunjukan perhatian yang sedikit berlebihan.

"Nggak pantes banget."

Seperti itu lah respon Nadine.

"Ngomong-ngomong, kalian berdua kapan nyusul?" tanya Leo pada mereka Raja dan Nadine.

"Nyusul apaan?" balas Raja.

"Punya anak lagi."

"Iya," sahut Gisa. "kan Nadi juga udah gede. Bisa lah, kasih Nadi adik."

"Atau perlu nih, gue ajarin caranya?" kekeh Abi.

Prita menambahkan. "Iya dong, Nad. Hamil juga, biar kita bisa lahiran bareng."

"Nggak deh, Nadi masih kecil." Jawab Raja yang kembali berkutat dengan ponselnya. Tanpa dia sadari, Nadine meliriknya lekat.

"Seru tahu, Ja, punya anak banyak. Apa lagi jarak umurnya berdekatan." Sahut Rere.

Leo mendengus. "Udah ya, Re. Tiga aja. Aku nggak mau nambah anak lagi. Nggak usah di dengerin Papa kamu itu. Di kira kamu itu kucing apa, kasih cucu banyak-banyak."

Papa mertua Leo itu terkadang memang tidak terprediksi jalan pikirannya. Beberapa waktu lalu, Adrian Barata datang seorang diri ke rumah mereka dan menanyakan kapan mereka akan memberikan cucu baru lagi padanya. Adel dan Arka sudah mulai besar, tidak bisa dimanja seperti ketika mereka kecil dulu.

Sementara cucu ketiganya, Bara, benar-benar tidak bisa dekat dengannya. Entah apa yang salah dalam dirinya, hingga Bara selalu saja membuang wajah setiap kali mereka bertemu. Bahkan, dipangku Adrian saja Bara sudah menangis.

Menurut Leo, itu karena putranya tahu betapa dia membenci Adrian yang sangat menyebalkan kala Rere sedang mengandung Bara. Saat itu Leo sedang banyak melakukan tugas di luar negri dan Rere bersama anak-anak tinggal di rumah Adrian.

Dan Adrian dengan sengaja mengirimi banyak sekali video pada Leo mengenai kebersamaannya bersama Rere. Adrian juga sering kali mengirimkan pesan menyebalkan pada Leo.

Bisa nggak, kamu pulangnya waktu Rere mau lahiran aja? Tenang aja, Rere aman di tangan Papa. Jangan pulang cepat-cepat, ya. Nanti gaji kamu Papa naikin.

Benar-benar menyebalkan!

"Aku juga nggak mau hamil lagi kok," rutuk Rere. "capek banget ngurusin badan yang melar."

"Melar dari mana. Kamu kurus begitu."

"Perutnya, sayang… bergelambir. Aku harus olahraga ekstra buat balikin perut aku."

"Perasaan perut kamu begitu-begitu terus."

Abi menyahut tiba-tiba. “Tapi bagusan yang sekarang, Re, kayanya. Yang dulu itu malah lo kelewat kurus, kurang mantep.”

Dan ucapan Abi membuat Leo maupun Gisa menatapnya dengan tatapan seolah ingin melubangi dahi Abi. Sayangnya, mantan penjahat kelamin itu sama sekali tidak menyadari ucapannya.

“Apa?” tanya Abi dengan wajah polos.

Lagi, Leo melemparkan bantal sofa ke wajah Abi, sementara Gisa yang duduk di sampingnya, menoyor kepalanya kuat.

“Apaan sih! Gue disiksa terus dari tadi!” teriak Abi kesal.

Dan tawa geli Adel benar-benar terdengar. “Om Abi lucu.”

Ketika mereka semua kembali mengobrol, Raja beranjak dari sana, menghampiri ketiga bocah kecil yang sibuk bermain di lantai. Entah apa yang Raja lakukan bersama mereka di sana.

Hingga tiba-tiba saja, semua orang melirik ke arahnya karena kini Raja sedang memetik gitar sambil

bernyanyi di hadapan Nadi, Gana dan Bara yang duduk bersila.

Puff the magic dragon lived by the sea
And frolicked in the autumn mist
In a land called Honah Lee
Little Jackie Paper loved that rascal Puff
And brought him strings and sealing wax
And other fancy stuff

Nadi menggoyang-goyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri sambil tersenyum manis. Gana mengangguk-anggukan kepalanya, sesekali telapak tangannya menepuk-nepuk lantai. Sedangkan Bara hanya menatap Raja lekat tanpa ekspresi.

Gemas melihat ketiga bocah kecil itu, Nadine menyusul mereka, ikut duduk bersila di lantai, meraih Nadi dan memangkunya.

His head was bent in sorrow
Green scales fell like rain

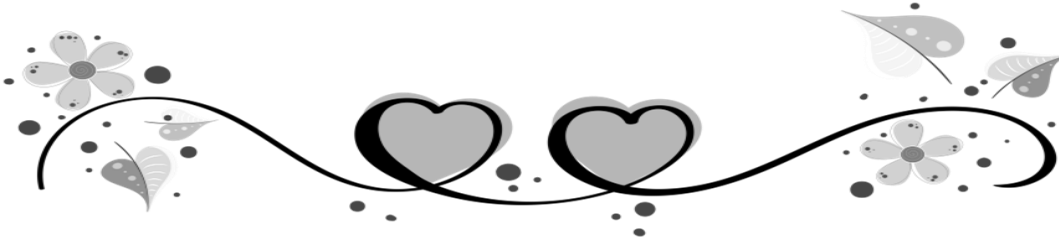

Puff no longer went to play
Along the cherry lane
Without his lifelong friend,
Puff could not be brave
So Puff, that mighty dragon,
sadly slipped into his cave

Nadine ikut bersenandung, menggerakan telapak tangan Nadi untuk menepuk-nepuk telapak tangannya, sesekali dia melirik Gana dan Bara, mencolek pipi mereka berdua. Gana mendekati Nadine, duduk tepat di sampingnya dengan satu tangan yang dia letakan di atas pangkuan Nadine, sementara Bara tetap bertahan di tempatnya.

Raja tersenyum-senyum sambil bernyanyi, memandangi wajah ketiga bocah itu.

Oh, Puff the magic dragon lived by the sea
And frolicked in the autumn mist
In a land called Honah Lee
Puff the magic dragon lived by the sea

And frolicked in the autumn mist
In a land... called... Honah... Lee

"Yeay!!!" sorak Nadine sambil bertepuk tangan, membuat Nadine dan Gana ikut melakukan hal serupa, hanya Bara saja mengernyit tanpa ekspresi. Dan kedua orangtuanya yang mengamati wajah putra mereka sejak tadi itu hanya bisa menghela napas putus asa. Entah lah, mengapa putra mereka ini minim ekspresi sekali. Bahkan Leo di waktu kecil saja tidak sebegitunya.

Raja melakukan high five bersama Nadi, Gana, kemudian Bara yang awalnya tidak mau tapi mendengar desisan Raja, akhirnya melakukannya meski dengan wajah tak suka.

"Lagi dong, Ja..." pinta Nadine.

"Lagi apa?"

"Main gitar sambil nyanyi lagi."

"Mau lagu apa?"

"Terserah kamu."

Raja tampak berpikir sejenak, namun dia melakukan itu sambil menatap Nadine, hingga kemudian, dia memikirkan sesuatu.

Kini, Raja kembali memetik gitar dan mulai bernyanyi.

Kau satu terkasih
Kulihat di sinar matamu
Tersimpan kekayaan batinmu

Raja mengulum senyumnya ketika melihat wajah Nadine yang terperangah.

Di dalam senyummu
Kudengar bahasa kalbu
Mengalun bening menggetarkan
Kini dirimu yang selalu
Bertahta dibenaku
Dan aku kan mengiringi
Bersama…
Disetiap langkahmu…

Lagu ini…

Nadine mengerjap lambat, mengamati senyuman lepas Raja ketika mengalunkan lagu syahdu yang dulu pernah membuat hati Nadine hancur berkeping-keping ketika Raja menyanyikannya bersama wanita lain.

Namun kini… Nadine justru merasa hatinya menghangat.

Percayalah…
Hanya diriku paling mengerti
Kegelisahan jiwamu kasih
Dan arti kata kecewamu

Kasih yakinlah…
Hanya aku yang paling memahami
Besar arti kejujuran diri
Indah sanubarimu kasih
Percayalah…

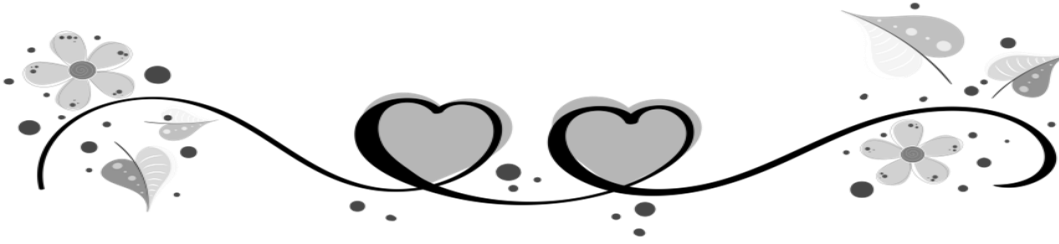

Sambil memeluk Nadi erat, Nadine tersenyum lirih. Kedua matanya terasa memanas, bukan karena rasa sakit, melainkan rasa bahagia yang terlalu banyak hingga Nadine merasa sangat terharu.

Raja menyanyikan lagu ini untuknya. Tidak. Bahkan sejak awal pun, lagu ini memang dia tujukan untuk Nadine. Perasaan Raja persis seperti lagu yang sedang dia nyanyikan ini.

Saat dia mengerjapkan matanya, setetes air matanya luruh begitu saja, namun Nadine terkekeh parau sembari menghapus air matanya.

Orang-orang di sekitar mereka tersenyum mengamati pemandangan itu. Prita dan Arjuna saling bergenggaman tangan, tersenyum haru, karena mereka berdua lah saksi hidup yang paling tahu betapa melelahkannya kedua insan itu berjuang untuk bisa sampai di titik ini.

Dan kini, perjuangan mereka menghasilkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

***

"Kamu mau kita punya anak lagi?"

Nadine tersentak ketika tiba-tiba saja Raja menanyakan hal itu. Menolehkan wajahnya, Nadine mengamati suaminya yang sedang menyetir, menatap lurus ke depan dengan wajah datarnya yang khas. "Kamu tadi bilang apa?"

"Mau punya anak lagi?" ulang Raja.

"Hm… tapi kan kata kamu sebelum kita menikah, mau pacaran dulu yang lama. Mau balas dendam karena udah tersiksa selama sepuluh tahun."

Raja mengulum senyumnya, teringat akan ucapannya saat itu. Ya, dia memang memutuskan untuk menunda memiliki anak lagi karena masih ingin menghabiskan banyak waktu berduaan bersama Nadine. Menurut Raja, ketika Nadine hamil dan memiliki anak lagi, otomatis kebersamaan mereka sedikit berkurang sementara Raja masih ingin melakukan banyak hal yang belum sempat dia lakukan bersama Nadine karena kerumitan sialan itu.

Maka itu, sebelum menikah, mereka pergi ke Dokter untuk memasang alat kontrasepsi di tubuh Nadine.

"Aku udah bosen pacaran sama kamu." jawab Raja.

Nadine mencebik kemudian memukul lengan suaminya. Raja hanya tertawa saja menerima itu. Sembari mendekap Nadine yang berada di atas pangkuannya, Nadine berujar. "Sebenarnya… aku mau aja sih, kalau punya anak lagi. mereka benar, Nadi kan udah gede, akunya juga umurnya makin nambah. Nanti kalau ditunda terus, takutnya waktu hamil lagi, kondisi aku udah nggak sebagus sekarang."

"Umur kamu berapa sih, memangnya?" goda Raja hingga Nadine menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Nggak usah ngeledek! Sementang umurnya mudaan kamu. Umur kamu boleh aja muda, tapi muka masih mudaan aku, tahu."

"Menerima enyataan itu memang sulit sih, Nad."

"Ih, Raja…" rengek Nadine kesal.

Raja kembali tertawa. Entah lah, dia senang sekali menggoda istrinya ini.

"Jadi gimana? Mau punya anak sekarang?"

"Ya terserah kamu."

"Oh."

"Oh apa?"

"Ya udah."

"Udah apa?"

"Ck! Bego banget sih kamu."

"Ya makanya kalau ngomong itu yang jelas dong, Raja…"

Raja melirik Nadine, kemudian tangannya mencubit pipi Nadine. "Besok kita ke dokter buat lepasin alat kontrasepsi kamu."

"Duh," keluh Nadine karena cubitan Raja. Tapi kali ini dia hanya mengusap-usap pipinya. "beneran?"

"Hm."

Kini Nadine yang mengerjapkan matanya kaku. Raja yang menyadari itu meliriknya lagi. Dan kini mereka saling bertatapan penuh arti satu sama lain sebelum tertawa bersamaan.

"Bego." Cibir Raja yang memahami isi kepala Nadine.

"Abisnya… yang udah-udah kan begitu."

"Belum tentu kali ini juga begitu."

"Ih, jangan gitu dong. Malah bagus kalau langsung jadi. Kan kita nggak harus nunggu lama."

Raja masih saja tertawa geli karena isi kepala mereka. Yeah, dari yang sudah-sudah, Nadine itu mudah sekali hamil. Bahkan dikasus Nadi, mereka hanya melakukannya dalam satu kali percobaan.

Maka itu, sejak tadi mereka tertawa geli memikirkan apakah kali ini hal itu juga akan terulang lagi.

***

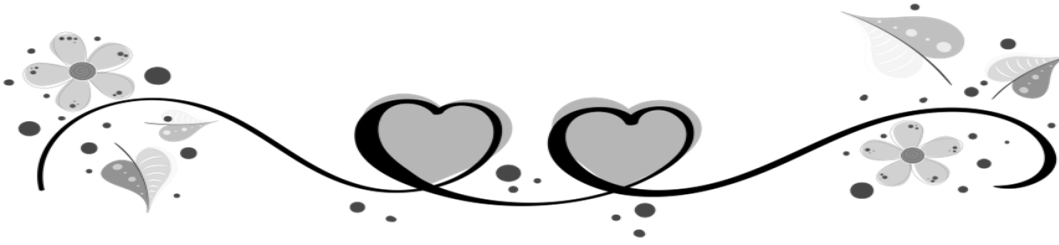

Delapan

Nadine menarik napasnya panjang, membuangnya perlahan. Dan dia sudah melakukan itu sebanyak sepuluh kali dengan. Tangannya terasa dingin dan jantungnya berdebar keras.

Lalu, ketika dia memutuskan memutar tubuhnya ke belakang, meraih sebuah benda yang dia letakkan di atas meja wastafel, dengan perasaan tak karuan, Nadine mengamati dua garis merah yang berada di sana.

Dua garis…

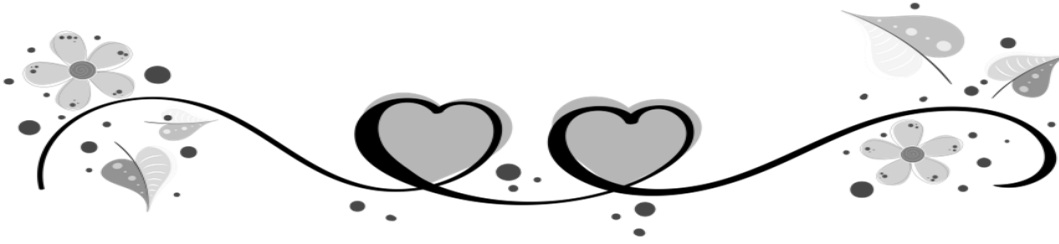

Itu artinya…

Nadine menggigit bibirnya pelan, air matanya sudah mendesak keluar. Sebenarnya, dia sudah berfirasat kuat sebelumnya sejak merasa ada yang berbeda dengan dirinya. Mudah lelah dan pusing, manja dan sangat sensitif. Namun Nadine baru memberanikan dirinya memakai tespek itu setelah dia telat beberapa hari.

Dan ternyata benar. Dia hamil.

Nadine tidak tahu mengapa air matanya sudah meluruh deras, bahkan kini dia terisak pelan. Tangannya menyentuh perutnya sendiri, seolah menyapa sebuah kehidupan baru yang berada di sana. Hanya saja, kali ini dengan perasaan yang begitu lega.

Ketika tangisnya semakin menderas, Nadine meluruhkan tubuhnya ke lantai, duduk sambil memeluk perutnya sendiri, menangis tersedu-sedu.

Hanya Tuhan yang tahu, betapa takutnya dia di dua kehamilannya sebelum ini. Betapa banyak penderitaan yang dia rasakan setelah mengetahui jika

dirinya hamil. Dan kini, ketika yang dia rasakan justru sebuah rasa lega, Nadine tidak bisa menunda perasaan harunya.

"Baik-baik ya, anak Bunda…" isaknya sembari memeluk erat perutnya.

"Nad?" sebuah ketukan dan panggilan dari luar kamar mandi terdengar. Suara Raja. Dan itu semakin membuat tangis Nadine mengeras hingga Raja memutuskan masuk ke dalamnya. Betapa terkejutnya Raja saat melihat keadaan istrinya itu. "kamu kenapa?" tanya Raja panik.

Dia meraih tubuh Nadine, membawanya berdiri, memeriksa sekujur tubuh Nadine, takut kalau-kalau terjadi sesuatu pada istrinya.

"Kenapa, Nad? Kamu kenapa nangis begini?" tanya Raja lagi.

Sambil terisak, Nadine meraih tespek yang masih berada di atas meja wastafel, menyerahkannya pada Raja.

Raja menerimanya, menatap lekat dua garis merah itu. Lalu kemudian, matanya beranjak lambat,

menatap Nadine yang masih terus menangis sambil berusaha menyeka air matanya. “Kamu hamil?”

Nadine mengangguk, lalu tangisnya kembali pecah. “Iya. aku udah telat beberapa hari, terus… coba cek pakai tespek. Postif, Ja…”

Raja tidak bereaksi, hanya matanya saja yang kini menatap perut Nadine lekat. Belum lama mereka memutuskan untuk kembali ingin memiliki anak, dan kini Tuhan sudah mengabulkannya.

Nadine hamil. Istrinya… hamil.

Tanpa bisa Raja cegah, pikirannya berkelana pada dua kehamilan Nadine sebelum ini. Dua kehamilan yang menghadirkan malapetaka. Namun kini, menimbulkan rasa suka cita dalam dirinya.

Perlahan, bibir Raja mengukir senyuman tipis nan haru. Bahagia sedang membuncah hebat dalam dirinya, namun yang bisa Raja lakukan hanyalah memeluk Nadine, mengecup puncak kepalanya sambil bergumam lirih. “Makasih ya, sayang, makasih…”

Nadine semakin menangis hebat, dia membalas pelukan Raja lebih erat dan itu membuat kedua mata Raja memanas. Tanpa harus saling berucap, mereka bisa memahami perasaan masing-masing.

Untuk pertama kalinya, mereka bisa menyambut calon anak mereka dengan perasaan semelegakan dan sebahagia ini. Tanpa ada kerumitan, tanpa ada penderitaan. Benar-benar anak yang penuh dengan berkah.

Raja mengurai pelukannya, merangkum wajah Nadine sambil menitikan air mata. “Nggak boleh capek-capek dulu, ya, Nad. Jangan kerja dulu. Bayinya…” Raja menggigit bibirnya demi meredam tangisnya. “kita jagain sama-sama.”

Nadine mengangguk kuat. “Kamu seneng, nggak?” tanyanya disela isakannya.

“Seneng,” Raja mengangguk lemah. “aku seneng banget, Nad. Seneng… banget.”

Dan kemudian, mereka kembali saling berpelukan dengan tangisan bahagia yang menyelimuti.

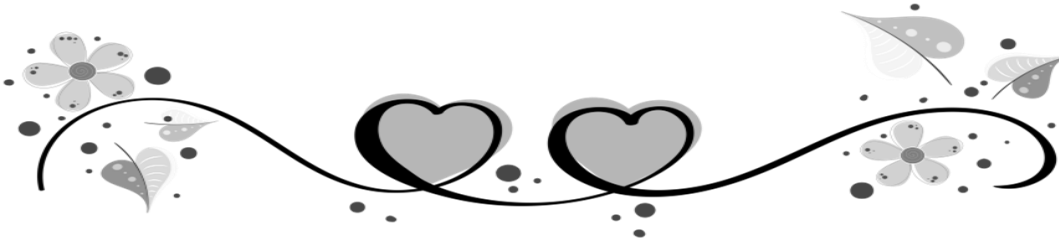

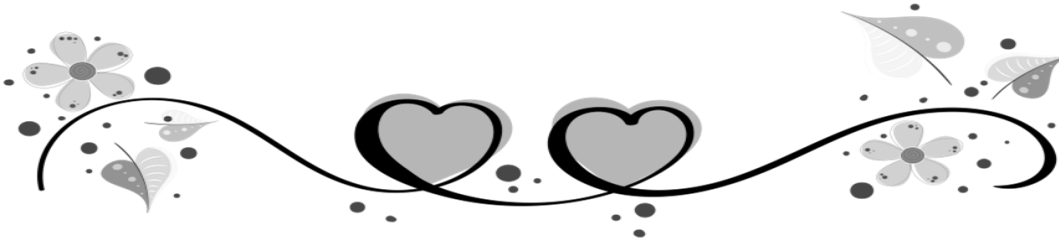

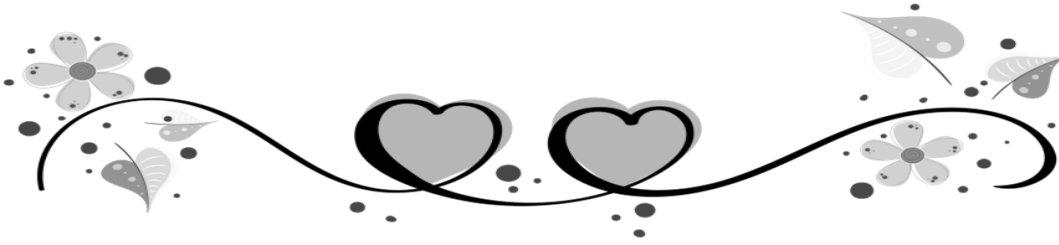

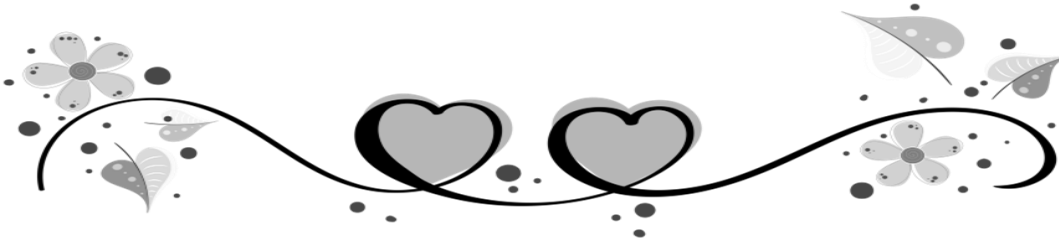

pada Tuhan, yang perlahan-lahan mengabulkan seluruh doa-doa yang dia panjatkan.

***

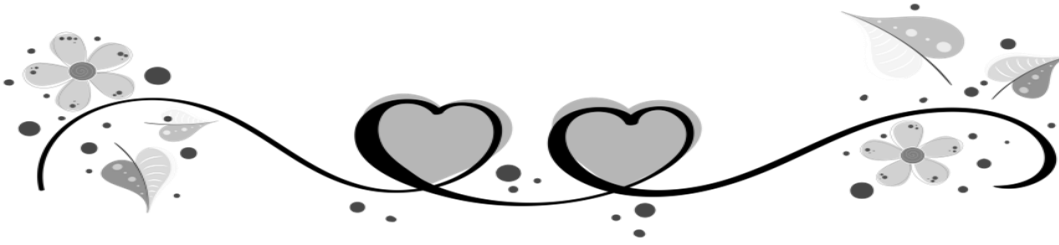

Epilog

R

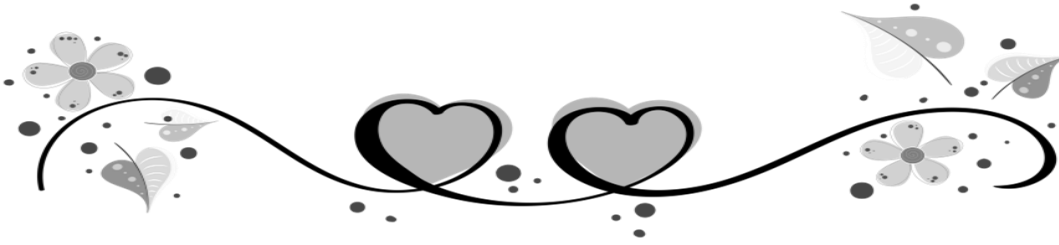

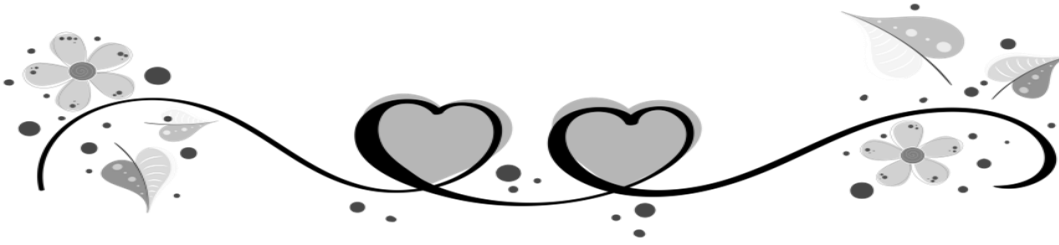

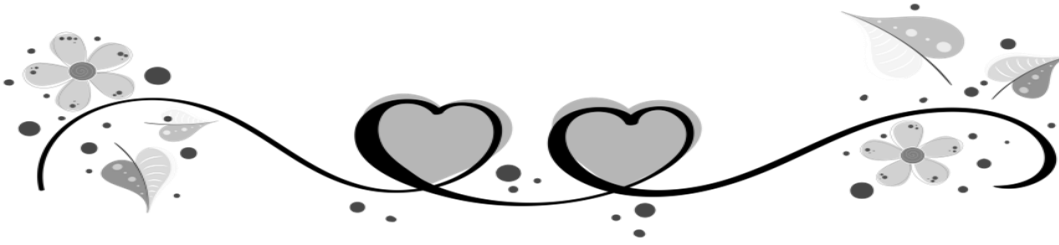

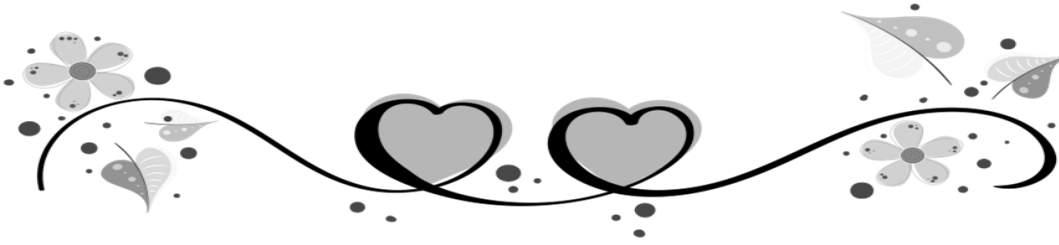

"Aku nggak pernah merasa sebahagia ini." jawab Nadine dengan senyuman manisnya.

Raja merunduk, menyapukan kecupan singkat di bibir Nadine. "I love you. Nadine Alfiana Putri…" bisiknya.

Nadine tersenyum kecil, dia menggeliatkan wajahnya hingga ujung hidung mereka saling bergesekan. "I love you too, Raja Samudra."

Mereka tertawa pelan bersama, dan kemudian, wajah mereka saling mendekat satu sama lain, hingga bibir mereka kembali bertemu untuk saling memagut lembut, memberikan ciuman penuh cinta yang begitu dalam.

The End